

e-ISSN:2614-1531
p-ISSN:2252-584x



JURNAL SOLMA

Vol. 07 No. 02 | Oktober 2018

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF.DR.HAMKA



Penerbit:

UHAMKA Press - LPPM UHAMKA

Kampus B UHAMKA

Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Jakarta Timur, 13830

Telp. (021) 87781809

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Puji dan Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah dan karuniaNya, sehingga kami dapat menyelesaikan dan menerbitkan Jurnal SOLMA. Jurnal SOLMA merupakan jurnal elektronik yang dikelola oleh Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM), Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. E-Jurnal SOLMA merupakan pengembangan dari jurnal cetak, dan tahun pada April 2018 kami menerbitkan menjadi jurnal elektronik. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dari Kemenristek DIKTI bahwa yang diakui sebagai penilaian karya ilmiah dalam bentuk jurnal adalah yang sudah memiliki terbitan online.

Jurnal SOLMA diterbitkan dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Artikel yang dimuat berupa hasil karya dosen dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, gizi dan kesehatan, teknologi, ekonomi, farmasi dan sains, psikologi, pendidikan agama Islam, sosial dan politik, kewirausahaan, yang telah dipertimbangkan dan disetujui oleh dewan editor. Kami berharap Jurnal Solma dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh civitas akademika UHAMKA, dengan demikian jurnal SOLMA dapat berdaya guna bagi peningkatan kualitas UHAMKA secara keseluruhan.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor beserta para Wakil Rektor, Para Pimpinan Fakultas, Direktur Sekolah Pascasarjana, Para Ketua Lembaga, Para Kepala Biro dan Para Kaprodi di Lingkungan UHAMKA yang telah mendukung penerbitan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari dari UII, UMY, UMM, dan UAD yang selalu memberikan masukan demi peningkatan kualitas Jurnal Solma. Kami berharap pada semua pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap jurnal SOLMA.

Semoga jurnal ini memberi manfaat yang sebaik-baiknya, dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan kualitas pengabdian pada masyarakat semakin meningkat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, Oktober 2018
Editor,

DEWAN EDITOR

JOURNAL MANAGER

Susilo, S. Pd, M. Si

JOURNAL EDITOR

Krisna Satrio Perbowo, M. Pd

PRODUCTION EDITOR

Mushoddik, M. Pd

SECTION EDITOR

Merina, M. Pd

Sri Lestari, M.Pd

GUEST EDITOR

Fuad Awaluddin, M. Pd

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

REVIEWER

Drs. Daniel Fernandez, M. Si

Dr. Lelly Qodariah, M. Pd

Prof. Dr. Hj. Suswandari, M. Pd

Prof. Dr. Ade Hikmat, M. Pd

Dr. Prima Gusti Yanti, M. Hum

Prof. Dr. Abdul Rahman A. Ghani, M. Pd

Dr. Budhi Akbar, M. Si

Retno Mardhiati Adiwiryo, SKM, M. Kes

Dr. Sugema, M. Kom

Dr. Hadi Sunaryo, M. Si, Apt

Eti Rochaeti, MM

Ai Fatimah Nur Fuad, Ph. D

Anisia Kumala Masyhadi, Lc, M. Psi

Dr. Sri Mustika, M. Si

Prof. Akhmad Fauzy, M. Si, Ph. D

Prof. Dr. Ir Sujono, M. Kes

Dr. Ir. Gatot Supangkat, M. P

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Universitas Islam Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

DAFTAR ISI	Hal
Pemeriksaan Golongan Darah bagi Guru Biologi SMAN dalam Rangka Peningkatan Kualitas Guru <i>Israwati harahap, Novia Gesriantuti, Nofripta Herlina, Elsie Elsie, Yeeri Badrun ...</i>	138-143
Pengolahan Limbah Minyak Jelantah dan Kulit Pisang Menjadi Sabun <i>era Yuli Erviana, Iis Suwartini, Ahid Mudayan</i>	144-152
Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UKM Kerajinan Anyam Pandan di Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya <i>Taufiqulloh Dahlan, Uum Murfiah, Rina Indriani</i>	153-160
The Role of Silent Way Method to English Teaching in a Private Islamic Middle School <i>Agus Budiharto.....</i>	161-167
Layanan Komplementer di Klinik Universitas Mulawarman pada Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus <i>Sjarif Ismail, Swandari Paramita, Meiliati Aminyoto, Khemasili Kosala, Rahmat Bakhtiar</i>	168-175
Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata Cikolelet Serang Banten <i>Fifi Nofiyanti, Sri Sulartiningrum, Rina Fitriana</i>	176-181
Pengelolaan Tanaman Bawang Merah Ramah Lingkungan dengan Pemanfaatan Biopestisida Trichoderma <i>Abdul manan manan, Nurtiati Nurtiati, Endang Mugiastuti</i>	182-192
Pemanfaatan Website Pemasaran Bagi Pelaku Kerajinan Usaha Anyam Mendong di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya <i>Feby Inggriyani, Suparman Ali, Depy Muhamad Fauzy</i>	193-199
Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular <i>Lusi Putri Dwita, Maifitrianti Maifitrianti</i>	200-207
Pelatihan Memantau Penggunaan Gadget pada Anak <i>Emilia Roza, Mia Kamayani, PH Gunawan</i>	208-214
Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur <i>Lanny Polina, Puri Pramudiani</i>	215-224
Penyuluhan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dan Senam Diabetes Melitus Pada Ibu-ibu Lansia di Jatibening Bekasi <i>Nurhasnah Nurhasnah, Tuti Wiyati, Ni Putu Ermi Hikmawanti</i>	225-232
Pembuatan Sabun Scrub Kopi sebagai Produk Souvenir Komoditas Lokal di Desa Kaliaren Kabupaten Kuningan <i>Nining Nining, Yeni Yeni</i>	233-239
Sosialisasi Zat Aditif dan Adiktif pada Makanan melalui Literasi Sains untuk Siswa SMP Swasta di Jakarta Timur <i>Wati Sukmawati</i>	240-246

Pembelajaran Matematika dan IPA Guru SD Melalui Media Pembelajaran Visual <i>Ima Mulyawati, Kowiyah Kowiyah</i>	247-257
Pengelolaan Metode Pembelajaran dengan Memanfaatkan Museum Pada Pembelajaran Sejarah Bagi Guru SMA Muhammadiyah Makasar <i>Merina Merina, Daniel Fernandez</i>	258-265
Penyuluhan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dan Senam Diabetes Melitus Pada Ibu-ibu Lansia di Jatibening Bekasi <i>Fitriana Noor Khayati, Daryani Daryani</i>	266-276
Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil <i>Hunaepi hunaepi, Iwan Dodi Dharawibawa, Muhammad Asy'ari, Taufik Samsuri, Baiq Mirawati</i>	277-288
Workshop Pengembangan RPP dengan Model Cooperative Learning bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia <i>Siti Rochmiyati, Mukhlis Mukhlis</i>	289-298
Pelatihan Sablon bagi Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Bisnis <i>Wati Sukmawati</i>	299-308

Pemeriksaan Golongan Darah bagi Guru Biologi SMAN dalam Rangka Peningkatan Kualitas Guru

Israwati Harahap^{1*}, Novia Gesriantuti¹, Nofripta Herlina¹, Elsie¹, Yeeri Badrun¹

¹Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*Email korespondensi: israwatiharahap@umri.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan ini bermula dari adanya keinginan untuk memberikan keterampilan yang dapat meningkatkan kompetensi guru-guru biologi. Hasil wawancara tim pelaksana pengabdian kepada Masyarakat Biologi UMRI dengan guru biologi SMAN 14 Pekanbaru, menunjukkan bahwa guru-guru Biologi SMAN 14 Pekanbaru memiliki keterbatasan ilmu dalam materi golongan darah dan tidak memiliki keterampilan dalam melakukan pemeriksaan golongan darah. Untuk itu, dengan adanya pelatihan pemeriksaan golongan darah ini, guru-guru biologi SMAN 14 Pekanbaru dapat memberikan pelajaran tentang materi golongan darah serta praktik pemeriksaan golongan darah kepada siswa. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2018. Pada saat praktik pemeriksaan golongan darah, guru-guru biologi sangat antusias mengikuti pelatihan dan mereka berharap adanya pelatihan lain yang dapat meningkatkan kompetensi para guru.

Kata kunci : Golongan Darah, Kompetensi Guru, Biologi

Abstract

The community service held was triggered by the realization to train teachers in order to improve the competence of biology teachers. The interview result conducted by the team of Biology Department of Muhammadiyah University of Riau community service to Senior High School 14 Biology teachers shows that the teachers in the school have limited knowledge regarding blood type and have no skill in blood type testing. Therefore, the training can help the teachers gain more knowledge which in turn helps them teach about blood type testing as well as do blood type testing to students. This training was held on February 1st, 2018. During the blood type testing practice, the Biology teachers were really enthusiastic in participating and they hope more training would be provided to improve the teachers' competence.

Keywords: Blood Type, Teacher Competence, Biologi

Format Sitasi: Harahap I., Gesriantuti N., Herlina N., Elsie, Badrun Y. (2018). Pelatihan Pemeriksaan Golongan Darah bagi Guru Biologi SMAN 14 Pekanbaru dalam Rangka Peningkatan Kualitas Guru. *Jurnal SOLMA*. 7(2): 138-143. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1176>.

Diterima: 04 April 2018 | Revisi: 28 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya seperti tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Suminar, 2011). Ada empat kompetensi yang harus dipenuhi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial dan

profesional. Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meningkatkan dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Kompetensi profesional dapat dimiliki dengan mengikuti berbagai macam pelatihan atau workshop, pembekalan dan pemberdayaan guru sehingga kualitas guru dapat meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Laboratorium IPA di SMA Negeri 14 Pekanbaru. Guru-guru bidang studi Biologi memiliki keterbatasan ilmu dalam materi Golongan darah. Untuk itu, pengabdian dosen-dosen Biologi FMIPA dan Kesehatan UMRI fokus pada materi golongan darah yaitu dengan memberikan wawasan tentang golongan darah sekaligus praktik dalam pemeriksaan golongan darah.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu adanya keharusan untuk meningkatkan kompetensi profesional diantaranya adalah pendalaman materi tentang golongan darah dan kemampuan guru untuk dapat melakukan pemeriksaan golongan darah (Swastini, Lestari, Laksmiani, & Setyawan, 2016). Berdasarkan pada uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah program pengabdian kepada masyarakat yaitu:

1. Terbatasnya pengetahuan guru-guru biologi dalam materi pemeriksaan golongan darah
2. Tidak memiliki keterampilan dalam melakukan pemeriksaan golongan darah
3. Tidak memiliki peralatan dan bahan untuk melakukan pemeriksaan golongan darah.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah serta kepala laboratorium IPA SMAN 14 Pekanbaru yaitu menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan

pelatihan pemeriksaan golongan darah bagi guru biologi SMAN 14 pekanbaru dalam rangka peningkatan kualitas guru.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dalam bentuk pelatihan, ceramah dan diskusi tentang materi golongan darah. Selanjutnya, dilakukan praktik langsung pemeriksaan golongan darah terhadap guru dan siswa SMA 14 Pekanbaru. Tahapan kegiatan yang akan dilakukan adalah ceramah, diskusi, dan praktik.

Khalayak sasaran yang dipilih adalah guru-guru biologi SMAN 14 Pekanbaru ditambah beberapa orang guru bidang studi lainnya serta siswa dan siswi SMAN 14 Pekanbaru. Tempat yang dipilih adalah laboratorium IPA SMAN 14 Pekanbaru.

Ceramah

Metode Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara rinci tentang golongan darah. Adapun topik yang akan disampaikan antara lain :

- Pengertian darah dan golongan darah (Azhar, Madona, & Tianur, 2014; Maritalia, 2017).
- Macam-macam golongan darah (Azhar et al., 2014).
- Teknik pemeriksaan darah (Al Rasyid, 1994; Andiani & Akmaliah, 2012; Budiana & Adler, n.d.; Oktari & Silvia, 2016).

Diskusi

Metode Diskusi digunakan untuk mengakomodasi pertanyaan atau masukan tentang materi yang telah disampaikan.

Praktik

Metode Praktik digunakan untuk mempraktikkan keterampilan dalam pemeriksaan golongan darah sesuai dengan standar prosedur pemeriksaan golongan darah (Suminar, 2011).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Kamis, 1 Februari 2018 pada pukul 08.00 WIB s.d 12.00 WIB dengan dihadiri 30 orang peserta yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XII SMAN 14 Pekanbaru. Kegiatan berupa penyampaian materi seperti tampak pada Gambar 1 dan praktik langsung pemeriksaan golongan darah.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang pemeriksaan golongan darah

Pada saat praktik pemeriksaan golongan darah, guru bidang studi biologi maupun guru mata pelajaran lainnya sangat antusias dengan praktik pemeriksaan golongan darah, hal ini ditandai dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru-guru, seperti berapa lama waktu penyimpanan serum, tempat/lokasi penyimpanan serum dan pembacaan hasil dari golongan darah. Setelah praktik pemeriksaan golongan darah, selanjutnya dilakukan pemeriksaan golongan darah untuk siswa dan siswi kelas XII. Pengabdian masyarakat diakhiri dengan penyerahan cenderamata berupa serum dan alat pemeriksaan golongan darah kepada kepala sekolah SMAN 14 Pekanbaru serta foto bersama dengan guru di SMAN 14 Pekanbaru. Serum dan alat pemeriksaan golongan darah tersebut diharapkan dapat digunakan pada praktikum biologi di SMAN 14 Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut:

- a. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman guru biologi SMAN 14 Pekanbaru dalam pemeriksaan golongan darah

- b. Meningkatnya keterampilan guru biologi SMAN 14 Pekanbaru dalam melakukan praktik pemeriksaan golongan darah, sehingga dimungkinkan peserta dapat melakukan praktikum biologi terkait dengan topik penentuan golongan darah di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru biologi SMAN 14 Pekanbaru dalam pemeriksaan golongan darah menjadi meningkat. Selain itu, guru-guru biologi SMAN 14 Pekanbaru dalam memiliki kemampuan dalam melakukan pemeriksaan golongan darah. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dari guru-guru Biologi di SMAN 14 Pekanbaru sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalisme dari guru. Selanjutnya, adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga guru-guru biologi SMAN 14 Pekanbaru benar-benar dapat mempraktikkan pemeriksaan golongan darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Riau sebagai pemberi dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, H. (1994). Teknik Penarikan sampel dan penyusunan skala. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Andiani, N., & Akmaliah, I. F. (2012). Alat Pendeteksi Golongan Darah Manusia Berbasis Mikrokontroler 89s51. In *Prosiding SNATIKA*.
- Azhar, F., Madona, P., & Tianur. (2014). Alat pembaca golongan darah dan Rhesus. *Jurnal Teknik Elelktro Dan Komputer*, 2(2), 145–152.
- Budiana, & Adler, J. (n.d.). Identifikasi Golongan Darah Manusia Sistem ABO Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan. Bandung: Jurusan Teknik Komputer Unikom.
- Maritalia, D. (2017). Prevalensi Golongan Darah ABO Anak dengan Golongan Darah ABO Orang Tua. *Jurnal Variasi*, 9(1).
- Oktari, A., & Silvia, N. D. (2016). Pemeriksaan Golongan Darah Sistem ABO Metode

- Slide dengan Reagen Serum Golongan Darah ABO. *Jurnal Teknologi Laboratorium*, 5(2), 49–54.
- Suminar, S. R. (2011). Analisis Hukum Terhadap Pemberian Transfusi Darah Di Rumah Sakit Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. *Syiar Hukum*, 13(3), 247–264.
- Swastini, D., Lestari, A., Laksmiani, N., & Setyawan, E. (2016). Pemeriksaan Golongan Darah dan Rhesus Pelajar Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 15(1).



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pengolahan Limbah Minyak Jelantah dan Kulit Pisang Menjadi Sabun

Vera Yuli Erviana¹, Iis Suwartini¹, Ahmad Ahid Mudayana¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email koresponden: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Limbah minyak jelantah dan kulit pisang di Desa Sendangsari cukup banyak. Hal tersebut dikarenakan banyaknya warga yang berprofesi sebagai penjual kuliner geblek (sejenis gorengan yang dibuat dari tepung pati) ditambah lagi minyak jelantah yang dihasilkan dari rumah. Melimpahnya sumber daya alam pisang dapat dimanfaatkan tidak hanya buahnya tetapi kulit pisang juga dapat digunakan sebagai penjernih minyak jelantah. Berdasarkan permasalahan tersebut maka limbah minyak jelantah dan limbah kulit pisang diolah untuk menjadi sabun cuci tangan dengan berbagai modifikasi sehingga dapat dijadikan cendramata dan souvenir pernikahan. Metode yang digunakan yaitu sistem pengolahan limbah berbasis *zero waste industry*. Konsep *zero waste industry* terdiri dari *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali) dan *recycle* (mendaur ulang). Kegiatan tersebut terdiri dari: 1) penyuluhan limbah minyak jelantah bagi lingkungan, 2) membentuk UMKM mandiri dan memprakarsai tabungan minyak jelantah, 3) pembuatan buku pengolahan limbah minyak jelantah dan strategi pemasaran 4) pelatihan penjernihan minyak jelantah, 5) pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun mandi, 6) pelatihan SDM dalam kewirausahaan, 8) dan pendampingan perijinan. Luaran yang dihasilkan berupa teknik pengelolaan limbah minyak jelantah berbasis *Zero Waste Industry*, produk sabun cuci tangan, dan peningkatan kesadaran akan lingkungan serta terciptanya lapangan pekerjaan.

Kata kunci: minyak jelantah, kulit pisang, sabun.

Abstract

Waste of used cooking oil and banana peels in Sendangsari Village are quite a lot. This is because many people made geblek (a type of fried food made from starch) to be sold, and also there are a lot of cooking oil waste from home. The abundance of natural resources of banana can be used not only for the fruit, but also the banana peels can also be used as the purifier of cooking oil waste. Therefore, used cooking oil and banana peel waste are processed to become handwash soap, and also with various modifications can be used as souvenirs and wedding souvenirs. The method used was a waste treatment system based on zero waste industry. The zero waste industry concept consisted of reduce, reuse, and recycle. The activities consisted of: 1) education on waste cooking oil in the environment, 2) establishing independent MSME management and initiating used cooking oil savings, 3) making books of used cooking oil treatment and marketing strategy, 4) training on purifying used cooking oil waste, 5) training on processing cooking oil waste into bath soap, 6) HR training in entrepreneurship, 8) and licensing assistance. The outcomes is used cooking oil waste management techniques based on Zero Waste Industry, handwash soap products, and increasing awareness of the environment and creating jobs.

Keywords: cooking oil waste, banana peel, soap.

Format Sitasi: Erviana V.Y., Suwartini I, Mudayana A.A. (2018). Pengolahan Minyak Jelantah dan Kulit Pisang Menjadi Sabun. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 144-152. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2003>.

Diterima: 04 April 2018 | Revisi: 28 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Buah pisang merupakan buah yang kaya akan manfaat tidak hanya buahnya kulit pisang pun dapat dimanfaatkan untuk menjernihkan minyak jelantah. Pisang merupakan buah yang banyak ditemui pada negara beriklim tropis, tak heran buah pisang di Indonesia sangat melimpah. Desa Sendangsari merupakan salah satu dusun yang banyak memiliki pohon pisang. Pada umumnya masyarakat menggunakan buah pisang untuk dikonsumsi maupun dijual namun pengolahan kulit pisang belum optimal. Hal tersebut sangat disayangkan ketidaktahuan masyarakat tentang manfaat kulit pisang. Kulit pisang bersifat absorben artinya menyerap zat lain pada permukaannya tanpa reaksi kimia. Kulit pisang dapat dimanfaatkan untuk menjernihkan minyak jelantah.

Minyak goreng yang telah digunakan biasa disebut dengan minyak jelantah (*waste cooking oil*) pernyataan tersebut juga dikemukakan (Putra, 2012). Minyak Jelantah merupakan limbah karena bilangan asam dan peroksidanya meningkat dan mengandung senyawa karsinogenik selama proses penggorengan (Yusuf, 2010). Tidak Jauh berbeda dengan (Aminah, 2010) selama penggorengan terjadi hidrolisis, oksidasi, pirolisis, dekomposisi minyak yang dipengaruhi oleh bahan pangan dan kondisi penggorengan.

Minyak jelantah bisa diolah kembali melewati sistem filterisasi, hingga warnanya kembali jernih serta seolah layaknya minyak goreng baru, tetapi kandungannya tetap mengalami kerusakan hingga tidak baik untuk tubuh (Suryandari, 2014). Berdasarkan penelitian Suryani maka kami tidak menggunakan minyak jelantah hasil filterisasi untuk dikonsumsi melainkan digunakan untuk membuat sabun cuci tangan dengan kemasan souvenir. Sebelum dijadikan bahan baku pembuatan sabun kami menjernihkan terlebih dahulu dengan pisang kepok. Berdasarkan pendapat (Kasyfita, 2007) kulit pisang yang paling baik digunakan ialah kulit pisang kepok. Kami pun menggunakan kulit pisang kepok untuk menjernihkan limbah minyak jelantah di Desa Sendangsari. Kulit pisang yang sudah di oven atau dijemur terik matahari dapat direndam ke dalam minyak jelantah kurang lebih 3 hari. Minyak jelantah yang sudah direndam dengan kulit pisang dapat mengurangi kadar asam lemak jenuh yang bisa berdampak bagi kesehatan dan memperbaiki kualitas minyak.

Limbah minyak jelantah dan limbah kulit pisang merupakan limbah rumah tangga yang dapat diolah kembali menjadi barang yang bernilai. Masyarakat kini dapat meminimalisasi pembuangan kedua limbah tersebut dengan menerapkan *zero waste industry*. Kedua limbah tersebut dapat diolah menjadi bahan baku pembuatan sabun.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah minyak jelantah dan kulit pisang di Desa Sendangsari bertujuan untuk: (1) meminimalisasi pembuangan minyak jelantah disembarang tempat, (2) berubahnya pola hidup masyarakat untuk mengolah limbah minyak jelantah berbasis *zero waste industry*, (3) berkurangnya pembuangan minyak jelantah disembarang tempat dapat mengurangi resiko pencemaran air tanah. (4) terciptanya produk sabun bernilai ekonomis.

MASALAH

Kelurahan Sendangsari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang dekat dengan wisata Kali Biru di Kulon Progo. Mata pencaharian penduduknya adalah petani, pedagang, nelayan, buruh, peternak, dan wiraswasta. Mayoritas mata pencaharian warga Kelurahan Sendangsari masyarakat di daerah ini adalah petani. *Bersarakan sumber yang kami peroleh dari web*, jumlah petani perkebunan cukup banyak berjumlah 1947 rata-rata memiliki pohon pisang di kebun mereka. Buah pisang merupakan salah satu potensi alam yang mudah diperoleh di wilayah Kelurahan Sendangsari. Buah pisang pada umumnya diolah untuk makanan tradisional namun limbah kulit pisang belum dimanfaatkan secara optimal.

Warga Sendangsari yang berprofesi sebagai pedagang sekitar 161 orang. Sebagian dari mereka menekuni usaha kuliner seperti sriping pisang, emping garut (terbuat dari ubu garut), dan pathilo (rengginang singkong). Home industry tersebut tentunya menghasilkan limbah minyak jelantah yang cukup banyak belum lagi di tambah dengan limbah minyak jelantah yang berasal dari rumah tangga.

Tabel 1. Jumlah Warga di Kelurahan Sendangsari

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Lk	Pr
1	Blubuk	5	189	573	272	301
2	Gegunung	10	285	870	412	458
3	Giri Nyono	1	1	3	1	2
4	Girinyono	7	370	1171	594	577
5	Jl. R. Merunggi	1	1	1	1	0
6	Klegen	7	393	1222	608	614
7	Kroco	6	281	965	479	486
8	Mrunggi	8	343	1113	553	560
9	Paingan	8	401	1307	653	654
10	Pereng	6	231	709	339	370
11	Secang	8	315	951	459	492
12	Serang	9	320	1005	498	507
	TOTAL	76	3130	9890	4869	5021

Sumber: <http://sendangsari.pengasih.kulonprogokab.go.id/sendangsari/index.php/first/statistik/1>.

Limbah minyak jelantah yang dihasilkan dari rumah tangga di Dusun Mrunggi, Secang, dan Serang cukup banyak. Dusun Mrunggi memiliki jumlah 232 KK masing-masing rumah tangga menghasilkan $\frac{1}{2}$ liter per hari. Total keseluruhan limbah minyak jelantah $232 \times \frac{1}{2}$ liter = 116 liter perhari. Dusun Secang memiliki jumlah 315 KK masing-masing rumah tangga menghasilkan $\frac{1}{2}$ liter per hari. Total keseluruhan limbah minyak jelantah $315 \times \frac{1}{2}$ liter = 157,5 liter per hari. Dusun Serang memiliki jumlah 320 KK masing-masing rumah tangga menghasilkan $\frac{1}{2}$ liter per hari. Total keseluruhan limbah minyak jelantah $320 \times \frac{1}{2}$ liter = 160 liter perhari. Limbah minyak jelantah tentunya akan berdampak buruk bagi kesehatan jika digunakan berulang kali. Pembuangan limbah minyak jelantah disembarang tempat seperti di saluran air dan tanah dapat mengakibatkan pencemaran air tanah. Apabila hal tersebut dibiarkan tentunya dapat mengancam ketersediaan air bersih.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dihadapi, maka diusulkan program-program berdasarkan metode penyelesaian masalah yang sesuai dan relevan dengan permasalahan tersebut. Usulan penyelesaian masalah dijabarkan lebih lanjut di bawah ini dengan menyebutkan tujuan program, pihak yang terlibat, kelompok sasaran, mitra terkait dan indikator pencapaian hasil.

1. Sosialisasi Bahaya Limbah Minyak Jelantah.

Program ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan dan pemahaman bahaya limbah minyak jelantah baik bagi kesehatan maupun lingkungan..

Program ini melibatkan kelompok PKK dan organisasi pemuda di Kelurahan Banaran. Mitra yang terlibat adalah Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo dan Dosen UAD. Indikator pencapaian program didasarkan pada pemahaman warga terhadap bahaya limbah minyak jelantah.

2. Pembentukan Usaha Kecil Masyarakat (UKM)

Program ini merupakan pembentukan Usaha Kecil Masyarakat (UKM) Mandiri di Kelurahan Sendangsari. UKM ini beranggotakan masyarakat di daerah Kelurahan Sendangsari. Pihak UKM inilah yang akan diajarkan pengelolaan limbah minyak jelantah mulai dari pengumpulan limbah minyak jelantah sampai pada pemasaran produk sabun mandi. UKM bersama kelompok PKK bertugas mengumpulkan limbah minyak jelantah melalui sistem (jemput bola) mendatangi rumah-rumah warga dan usaha kuliner untuk membeli limbah minyak jelantah dengan harga 3000 per liter. Hasil dari penjualan minyak jelantah kemudian dimasukkan kedalam buku tabungan. Warga pun bisa menambil tabungan sewaktu-waktu. Mitra yang terlibat adalah pihak Kelurahan Sendangsari. Indikator keberhasilan program ini adalah terbentuknya UKM Mandiri dan sudah ada struktur organisasi dan tabungan minyak jelantah.

3. Pelatihan Penjernihan Minyak Jelantah

Penjernihan limbah minyak jelantah dengan menggunakan limbah kulit pisang merupakan solusi penjernihan yang ramah lingkungan dan ekonomis. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah UKM Mandiri, organisasi pemuda dan kelompok PKK di Kelurahan Sendangsari. Indikator keberhasilan program ini adalah pihak UKM Mandiri, organisasi pemuda, dan ibu-ibu PKK dapat melakukan penjernihan limbah minyak jelantah ramah lingkungan. Pelatihan Pengolahan Limbah Minyak Jelantah menjadi sabun berbasis *Zero Waste Industry*

4. Pembuatan sabun dari minyak jelantah

Pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun berbasis *Zero Waste Industry* bertujuan untuk menumbuhkan budaya cinta lingkungan. Pembuatan sabun berbasis *Zero Waste Industry* yang terdiri dari *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (3R). Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah UKM Mandiri, organisasi pemuda dan kelompok PKK di Kelurahan Sendangsari. Indikator keberhasilan program ini dapat melakukan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi sabun berbasis *Zero Waste Industry*.

5. Sosialisasi dan Pelatihan Teknik Kemasan Olahan Limbah Minyak Jelantah

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemasan produk olahan limbah minyak jelantah yaitu sabun yang menarik menggunakan teknik desain kemasan sehingga dapat memberikan citra positif di mata konsumen. Program ini bersifat pemberdayaan masyarakat secara integratif. Indikator kepehaman dinilai menggunakan instrumen kuisioner sebelum dan sesudah penyuluhan, sedangkan ketrampilan mendesain kemasan produk olahan limbah minyak jelantah yaitu sabun dilihat dari hasil desain jadi. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah UKM Mandiri, organisasi pemuda dan kelompok PKK di Kelurahan Sendangsari.

6. Penyusunan Penyuluhan dan Praktek Lapangan Teknik Survey Harga Standar Pasaran

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam menentukan harga standar yang kompetitif berbanding produk kompetitor melalui survei pasar dan efisiensi produksi. Sasaran program ini adalah pelaku usaha produk olahan limbah minyak jelantah. Setelah penyuluhan selesai, dilanjutkan dengan praktek lapangan di beberapa pasar, agen, dan penjual produk souvenir atau oleh-oleh khas daerah Kulon Progo. Mitra yang terlibat dalam program ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo dan Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat UAD. Indikator hasil dinilai dari tingkat pemahaman kelompok sasaran setelah mengikuti penyuluhan dan praktek lapangan, yaitu melalui presentasi dan diskusi hasil survei dari setiap kelompok sasaran. Pada kegiatan ini UKM bekerjasama dengan organisasi pemuda sebagai tim teknis survey harga standar pasaran.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan sabun dari limbah kulit pisang kepok dan limbah minyak jelantah ini dilaksanakan selama satu bulan di Desa Sendangsari Kecamatan Pengasih Kulonprogo. Teknis pelaksanaannya diawali dengan sosialisasi program, pembentukan UMKM, pelatihan penjernihan limbah minyak jelantah dengan kulit pisang kepok, pelatihan pembuatan sabun, pelatihan pengemasan sabun souvenir, penentuan harga sabun, perizinan produk, dan pemasaran produk.

Berikut ini langkah-langkah pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah dan limbah pisang kepok. Pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah diawali dengan penjernihan minyak jelantah dengan kulit pisang kepok sebanyak satu sisir untuk 290 ml minyak jelantah. Minyak jelantah yang sudah dioven dengan suhu 100⁰ celcius selama 15 menit kemudian direndam kedalam baskom yang berisi minyak jelantah sampai terlihat

jernih sekitar 3-5 hari. Minyak jelantah yang sudah jernih siap digunakan untuk bahan pembuatan sabun.

Langkah pembuatan sabun sebagai berikut: (1) sediakan NaOH 36 gram, (2) tuang air pada gelas beaker 73 ml, (3) masukan NaOH ke dalam air sedikit demi sedikit sembari di aduk perlahan (catatan : selalu masukan NaOH ke dalam air), (4) setelah NaOH larut dalam air (jernih), ukur suhunya dengan termometer dan turunkan suhu hingga $\pm 29^{\circ}\text{C}$ kemudian tambahkan pewarna makanan secukupnya, (5) Ukur minyak jelantah murni yang akan digunakan dengan teko bervolume, (6) Tambahkan pengharum pada minyak secukupnya, (7) Masukan minyak yang telah diberi pengharum ke dalam blender dan blenderlah ± 5 detik / sekali berputar, (8) Masukan NaOH yang suhunya telah turun ke dalam blender minyak dan blenderlah ± 5 detik / sekali berputar, (9) Setelah tercampur, masukan cairan sabun ke dalam cetakan dan tunggu $\pm 3-4$ jam hingga sabun menjadi padat. Sabun yang sudah jadi dapat dikemas menarik untuk menjadi sabun souvenir.



Gambar 1. Contoh produk sabun dari minyak jelantah

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan sabun dari limbah minyak jelantah dan limbah kulit pisang ini sangat berdampak pada perubahan pola hidup masyarakat seperti, pengurangan pembuangan limbah minyak jelantah menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan maupun meningkatkan sumber pendapatan masyarakat. Jika ditinjau dari segi ekonomis minyak jelantah dan limbah kulit pisang yang semula tidak bernilai jual kini memiliki nilai jual. Berdirinya UMKM menjadikan produk sabun souvenir dapat berjalan secara sistematis dan berkelanjutan baik dari produksi maupun pemasaran.

Keunggulan produk sabun menggunakan minyak jelantah yang sudah dijernihkan dengan kulit pisang kepok yaitu tekstur sabun lebih padat dan tidak lembek dibandingkan dengan minyak goreng. Adapun kekurangannya yaitu penggunaan pewangi komposisinya lebih banyak dibandingkan dengan minyak goreng.

Teknis pemasaran produk sabun diantaranya: (1) menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk memperkenalkan produk sabun dengan mengadakan gelar produk di berbagai kegiatan yang ada di desa, (2) menjalin kerjasama dengan berbagai objek wisata di Kulonprogo, (3) memasarkan melalui media on line dengan membuat web dan Instagram. Langkah tersebut tentunya dapat meningkatkan pangsa pasar baik local maupun nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan sabun ini sangat membantu masyarakat untuk memanfaatkan limbah minyak jelantah berbasis *zero waste industry*. Kegiatan tersebut mengurangi resiko pencemaran air tanah. Sabun yang sudah diolah pun dapat menjadi barang bernilai ekonomis, selain itu pengurangan pembuangan limbah minyak jelantah menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan maupun meningkatkan sumber pendapatan masyarakat.

Kegiatan tersebut perlu dikembangkan di berbagai daerah agar dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap limbah minyak jelantah dan kulit pisang untuk diolah kembali menjadi barang bernilai jual berbasis *zero waste industry*. Limbah yang semula tidak bernilai bahkan dapat merusak lingkungan kini menjadi barang bernilai ekonomis

UCAPAN TERIMA KASIH

Pemberdayaan masyarakat Desa Sendangsari dalam pengolahan limbah minyak jelantah dan limbah kulit pisang menjadi sabun merupakan hibah Kemenristekdikti skim KKN-PPM pendanaan tahun 2018. Hibah dari Kemenristekdikti sangat membantu kami dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Pendanaan yang diberikan sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Kegiatan KKN PPM ini juga didukung penuh oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2010). Bilangan Peroksida Minyak Goreng Curah dan Sifat Organoleptik Tempe pada Pengulangan Penggorengan. *Jurnal Pangan dan Gizi*, Vol. 01(1), 7-10.
- Kasyfita, N. (2007). Efektivitas Penggunaan Adsorben Kulit Pisang Kepok (*Musanormalis*) dalam Meningkatkan Kualitas Minyak Goreng Bekas. *Jurnal Kimia Mulawarman*, Vol. 04(2), 19-25.

- Putra, A. (2012). Recovery Minyak Jelantah Menggunakan Mengkudu Sebagai Absorben. *Prosiding Seminar Nasional PERTETA*. Malang: Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Suryandari, E. S. (2014). Pelatihan Pemurnian Minyak Jelantah Dengan Kulit Pisang Kepok (*musa paradisiacal*, linn) untuk Pedagang Makanan di Pujasera Ngaliyan. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, Vol. 14(1), 57-70.
- Yusuf, Y. (2010). Penyuluhan dan Pelatihan Pemanfaatan Limbah Minyak Goreng (Minyak Jelantah) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sabun Cair. *Warta Pengabdian Andalas*, Vol. 16(25), 195-206.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UKM Kerajinan Anyam Pandan di Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya

Uum Murfiah^{1*}, Rina Indriani¹, Taufiqulloh Dahlan¹

¹ FKIP Universitas Pasundan, Jl. Taman Sari No 6-8 Bandung, Indonesia

*Email koresponden: uumurfiah@unpas.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan pelatihan ini adalah untuk membantu UKM dalam pengembangannya agar lebih maju dan meningkat usahanya, sehingga mereka dapat hidup sejahtera. Adapun cara yang ditempuh Tim dalam meningkatkan kesejahteraannya. UKM tersebut diawali dengan analisis situasi ke lapangan guna menginventarisir masalah-masalah yang dihadapi Mitra, mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran. Pada pengabdian ini, Tim telah membantu tentang pelatihan pembukuan sederhana bagi UKM kerajinan anyam pandan di kecamatan Rajapolah kabupaten Tasikmalaya. Metode pengaplikasian program diawali dengan koordinasi dan bersosialisasi dengan penanggung jawab Mitra. Tim kami menemukan setiap transaksi yang lakukan mitra ditulis dalam buku catatan harian yang biasa disebut dengan pembukuan (catatan harian), satu diantaranya berfungsi sebagai pencatatan pada saat selesai jual dan beli (transaksi). Buku catatan harian sangat membantu dalam pengauditan (*Auditing*) tentang laporan keuangan. Dengan dilakukannya audit ini apakah sesuai dengan laporan keuangan atau tidak. Setelah tim kami memberikan pelatihan kepada mitra, mereka mampu mengaudit hasil dari laporan keuangan tersebut. Dengan demikian apabila terjadi penyimpangan atau data hilang tidak dapat diketahui secara pasti, karena dari bukti-bukti itulah jalan tidaknya suatu sistem pengauditan. Dengan cara pemecahan masalah yang dilaksanakan kepada Mitra, Mitra terbantu dalam usahanya untuk meningkatkan produksinya.

Kata kunci: pembukuan sederhana, kerajinan anyam pandan, UKM

Abstract

*The purpose of this training activity is to help UKM in their development to be more advanced and increase their business, so that they can prosper. The way that the Team took in improving its welfare. The UKM begins with an analysis of the situation to the field to inventory the problems faced by Partners, ranging from procurement of raw materials to marketing. In this service, the Team has helped with simple bookkeeping training for UKM pandanus handicrafts in Rajapolah sub-district, Tasikmalaya district. The application method begins with coordination and socializing with the person in charge of the Partner. Our team found that every transaction that partners do is written in a diary, commonly called bookkeeping (diary), one of which functions as a record when it is finished selling and buying (transactions). Daily logbooks are very helpful in auditing (*Auditing*) about financial statements. With this audit whether it is in accordance with the financial statements or not. After our team provided training to partners, they were able to audit the results of the financial statements. Thus if there are irregularities or missing data cannot be known with certainty, because of the evidence that the way of an audit system is not. By solving problems implemented by Partners, Partners are helped in their efforts to increase production.*

Keywords: simple bookkeeping, pandanus woven crafts, and rajapolah tasikmalaya

Format Sitasi: Murfiah U., Indriani R., Dahlan T. (2018). Pelatihan Pembukuan Sederhana bagi UKM Kerajinan Anyam Pandan di Kecamatan Rajapolah, Tasikmalaya. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 153-160. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2109>

Diterima: 16 September 2018 | Revisi: 29 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Kelompok perajin kria anyam berbahan baku dari pandan di Rajapolah Tasikmalaya mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan sikap kemandirian masyarakat, upaya-upaya dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah tersebut sudah nampak jelas dalam kegiatan sehari-harinya, disadari ataupun tidak kelompok perajin tersebut merupakan sarana yang potensial untuk menggali potensi kearifan lokal melalui pemberdayaan penduduk sekitar. Industri yang terdapat di sentra-sentra yang tumbuh secara alamiah dan secara turun temurun dengan keterampilan dan keahlian yang berasal dari generasi sebelumnya masih terus dipertahankan keberadaannya karena ketersediaan bahan baku yang hampir tumbuh di semua daerah dengan baik. Upaya-upaya mitra sebagai perajin kria anyam pandan yang terdapat di Kecamatan Rajapolah Tasikmalaya tersebut akan lebih jelas apabila Tim pengabdian dari Universitas Pasundan menggambarannya dalam analisis situasi, dimana tingkat perkembangan kesejahteraan serta permasalahan yang mereka hadapi akan lebih nampak. Berikut di bawah ini TIM Pengabdian dari Universitas Pasundan paparkan hal-hal yang berhubungan dengan analisis situasi termasuk pemaparan tentang makna eksistensi mitra terhadap lingkungannya.

Hasil analisis permasalahan oleh tim pengabdian dari Universitas Pasundan didapat permasalahan mitra diantaranya adalah laporan keuangan yang biasa mereka sebut *pembukuan rugi laba* dilakukan hanya per- 3 bulan saja. Setiap transaksi yang lakukan mitra ditulis dalam buku catatan harian yang biasa disebut dengan pembukuan (catatan harian), satu diantaranya berfungsi sebagai pencatatan pada saat selesai jual dan beli (transaksi). Buku catatan harian sangat membantu dalam pengauditan (*Auditing*) tentang laporan keuangan. Dengan dilakukannya audit ini apakah sesuai dengan laporan keuangan atau tidak. Informasi pembukuan atau akuntansi dasar mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola dan pegawai usaha kerajinan. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha, antara lain pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh usaha mikro jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi oleh para pelaku usaha ini adalah masalah penyusunan laporan keuangan, hal ini

bisa dimaklumi karena tidak semua pelaku bisnis usaha mikro memiliki latar belakang akuntansi, sedangkan jika harus memperkerjakan seorang akuntan masih belum memungkinkan secara finansial. Hal tersebut tentu saja akan membuat setiap pelaku usaha mikro bingung, sehingga pembukuan yang dilakukanpun berantakan dan tidak jelas, atau malah tidak melakukan pembukuan. Usaha mikro membutuhkan keterampilan pembukuan yang mudah aplikasinya guna membantu mereka mengakses pembiayaan dari perbankan. Selama ini banyak usaha mikro tidak mampu mengakses pembiayaan dari perbankan karena mereka tidak mampu memenuhi persyaratan perbankan untuk mendapatkan pinjaman. Banyak usaha mikro yang tidak *bankable*, karena umumnya usaha mikro tidak mempunyai pembukuan yang baik, padahal pembukuan yang baik merupakan salah satu syarat untuk memperoleh pembiayaan bank. Model sistem pembukuan sederhana dirancang untuk kebutuhan manajemen usaha mikro.

MASALAH

Hasil analisis permasalahan oleh tim pengabdian dari Universitas Pasundan didapat permasalahan mitra diantaranya adalah laporan keuangan yang biasa mereka sebut *pembukuan rugi laba* dilakukan hanya per- 3 bulan saja. Setiap transaksi yang lakukan mitra ditulis dalam buku catatan harian yang biasa disebut dengan pembukuan (catatan harian), satu diantaranya berfungsi sebagai pencatatan pada saat selesai jual dan beli (transaksi). Buku catatan harian sangat membantu dalam pengauditan (*Auditing*) tentang laporan keuangan. Dengan dilakukannya audit ini apakah sesuai dengan laporan keuangan atau tidak.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah ketetapan yang dihasilkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan diterbitkan pada 17 Juli 2009 yang mulai berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2011. Standar tersebut dibuat untuk pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) yang ingin menggunakan prinsip-prinsip laporan keuangan untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, laporan arus kas, dan sebagainya. SAK ETAP ini disusun tanpa harus mempertimbangkan akuntabilitas publik. Artinya, laporan keuangan tersebut tidak diterbitkan untuk tujuan umum bagi pengguna di luar usaha/perusahaan/eksternal. Oleh karena itu, para pelaku UKM bisa membatasi diri dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut keputusan Menteri

Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) per tahun.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengaplikasian program diawali dengan koordinasi dan bersosialisasi program dengan penanggung jawab Mitra yang dilanjutkan dengan rapat. Hal-hal yang perlu disampaikan dalam rapat koordinasi adalah masalah yang akan berikan pada saat pelatihan berstruktur, sedangkan praktek langsung ke lapangan, pendampingan dan monitoring. Kemudian mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perkembangan dengan mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan bahan baku, perbaikan dan pemeliharaan alat-alat kerajinan, pemakaian zat pewarna, defusi dan perenovasian dan penambahan peralatan. Setelah merealisasikan program ini, terlebih dahulu tim mengadakan pengkondisian Mitra, dan dilanjutkan dengan Pelatihan-diklat tentang hal-hal yang berkenaan dengan faktor-faktor keberhasilan sebuah UKM, dibawah ini struktur program dari awal sampai akhir yaitu,

- a. Pembukaan
- b. Dasar-dasar Pemilihan dan bahan baku tetap dari jenis Tanaman Pandan,
- c. Pengorganisasian (tata letak) *Ruang* dalam Pengelolaan Kerajinan yang baik.
- d. Pembinaan *Profesi* kelompok usaha dilakukan dengan cara pendampingan secara terus menerus sesuai program.
- e. *Pembinaan* sikap intelektual mereka sebagai Perajin dilakukan pendampingan sesuai program.

Metode yang digunakan dalam pelatihan /diklat diantaranya :

1. Ceramah / Pengarahan;
2. Presentasi;
3. Diskusi dan tanya jawab;
4. Kerja kelompok dan praktik langsung di lapangan;
5. Pendampingan di lapangan.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan administratif berupa perijinan, dan undangan peserta pelatihan. Peserta pelatihan ini merupakan usaha kecil dan mikro yang bergerak di bidang kerajinan tangan berabahan baku pandan di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan warga RW 02 Kelurahan Ciberekah , Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Mei 2018 bertempat di Ruang Serbaguna Rajapolah Tasikmalaya. Kegiatan pelatihan tentang pelatihan pembukuan keuangan sederhana adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan pembukuan keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku usaha, dapat memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, serta para pelaku usaha dapat mengetahui perkembangan usahanya melalui pembukuan yang baik. Materi yang disiapkan dalam pelatihan pembukuan keuangan sederhana, yaitu meliputi:

- Materi pembukuan keuangan sederhana secara umum. Dalam penyampaianya menjelaskan bahwa pentingnya pembukuan keuangan dalam usaha kecil dan mikro, perlunya memisahkan keuangan pribadi dengan usaha agar pelaku usaha mudah menganalisis hasil usaha.
- Laporan arus kas yang berfungsi menjelaskan tentang jumlah penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam satu periode beserta sumber-sumbernya.
- Laporan laba rugi yang berfungsi memberikan informasi tentang aktivitas bisnis perusahaan misalnya Penjualan, Beban, dan Laba atau Rugi Bersih Laporan perubahan modal yang berfungsi menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.
- Neraca yang berfungsi menjelaskan nilai Aset, Kewajiban dan Modal perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- Penerapan materi pada soal-soal kasus usaha. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya satu arah, tetapi terjadi dua arah dengan adanya sesi diskusi. Diskusi berlangsung setelah penyampaian materi dengan tertib dan terarah. Pada saat diskusi peserta

berperan aktif melakukan tanya jawab terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha masing-masing.

Dampak dan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pelaku usaha di desa Ciberakah Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dapat mengelola pembukuan keuangan usahanya dengan baik dan sistematis, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat membantu kelancaran bantuan dari pihak ketiga (misalnya Bank) yang pada akhirnya dapat membangun kekuatan UKM sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat Indonesia secara adil dan merata. Selain itu, penerapan pembukuan sederhana juga dapat menciptakan budaya disiplin di dalam perusahaan. Motivasi pelaku usaha diharapkan dapat meningkat ketika dihadapkan pada situasi kondisi usaha yang fluktuatif, khususnya di era sekarang ini. Hal ini dapat terukur dari rencana jangka menengah perusahaan dalam melakukan inovasi, baik dari segi pengembangan produk, maupun dari pengembangan sistem manajemen.

Sebelum Pelatihan

1. Sistem pembukuan yang diajarkan pada saat pelatihan dan pendampingan berbeda, lebih sulit untuk menerapkan sistem yang diajarkan sebelumnya dari pada yang diajarkan saat pelatihan. Tahapan yang diajarkan sebelumnya lebih kompleks dan tidak disertai dengan contoh yang sesuai.
2. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam penyampaian di seminar sulit dimengerti, karena tidak adanya pengetahuan dasar tentang akuntansi yang dimiliki para subjek pengabdian.
3. Suasana pelatihan dengan metode seminar cenderung formal sehingga membuat para peserta sungkan untuk bertanya. Peserta seminar pun menjadi tidak nyaman yang pada akhirnya membuat tidak konsentrasi.
4. Tidak adanya contoh yang sesuai, modul/buku pedoman dan waktu yang singkat membuat peserta kurang merasakan manfaat pelatihan.

Sesudah pelatihan

1. Pemilihan tempat yang berada di sekitar tempat tinggal subjek mempengaruhi antusiasme subjek pengabdian untuk hadir.

2. Metode pembelajaran yang digunakan menciptakan suasana akrab, nyaman, dan santai sehingga memudahkan interaksi antara pelatih dengan subjek pengabdian,
3. Bimbingan tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan pelatihan tapi setiap kali tim melakukan pengamatan ke lapangan. Para subjek dapat bertanya kapanpun baik secara langsung maupun dengan media komunikasi.
4. Materi dan model pembukuan sederhana yang dipilih dirasa tepat bagi para subjek karena sangat mudah untuk mereka pahami dan terapkan. Terlebih para subjek pengabdian juga diberi semacam modul/buku pedoman serta format-format kosong dari dokumen-dokumen yang digunakan dalam sistem pembukuan sederhana tersebut.

Dari analisis data sebelum dan sesudah pelatihan pembukuan sederhana, serta hasil dan pembahasan tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan atas pemahaman pembukuan para pelaku usaha kerajinan. Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah metode pengajaran yang dipilih, yaitu metode bimbingan (*coaching*). Dengan metode bimbingan, para peserta akan lebih mudah menerima materi dan penjelasan.

KESIMPULAN

Secara umum tidak ditemukan kendala yang berarti dalam pengabdian ini. Respon yang positif tercermin dalam antusiasme pelaku usaha mikro yang terlibat dalam pelatihan pembukuan sederhana ini sangat membantu dalam pelaksanaan pengabdian ini. Metode penyampaian informasi dan pembimbingan personal semakin meningkatkan motivasi dalam mengaplikasikan pembukuan sederhana dalam menjalankan usahanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengumpulan data yang dilakukan dalam pengabdian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan tiap kali peneliti melakukan pengamatan. Berikut hasil wawancara yang didapat :

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini perkenalkanlah kami tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Pasundan Bandung mengucapkan terima kasih kepada :

1. DRPM Kemenristekdikti,
2. Rektor Universitas Pasundan Bandung,
3. Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Pasundan Bandung,
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan Bandung,
5. Kedua mitra Amid Wahyudin *Craft* dan Ahmad Junaedy *Craft*,

6. Pihak-pihak yang telah membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Hubeis, Musa. (2012). *Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana Pada UKM Cireng Cageur Group Bogor*. Institut Pertanian Bogor
- Hermon dan Elisabeth. *Penyusunan Laporan Keuangan Untuk UKM Berbasis SAK ETAP*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009), *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta
- Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil.
- Krisdiartiwi, Nanik. (2008). *Pembukuan Sederhana untuk UKM*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Putra, Kurniawati. (2012). *Pembukuan Sederhana Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) berbasis ,Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik , (SAKETAP)*.
- Sugiyono.(2009).*Metode Penelitian Bisnis*.Bandung.Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Warren,Carl S dan James M. Reeve. (2016). *Accounting*, Jakarta: Salemba Empat.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

The Role of Silent Way Method to English Teaching in a Private Islamic Middle School

Agus Budiharto^{1*}

¹University of Madura Jl. Raya Panglegur KM 3.5 Pamekasan, Madura-East Java

*Email koresponden: congbudiharto@gmail.com

Abstract

In the third millennium of quickly globalized world, teaching English as a worldwide communication tool has become more significant than half a period of 100 years ago. In Indonesia, English as a Foreign Language (EFL) is taught in many government and private schools where the English teacher plays a key role to attain success in the process of EFL teaching-learning in the classroom. To reach it, the teacher surely needs an appropriate and effective teaching method to be implemented. Because it is not a simple task to do make the teacher tends to use a conventional teaching method within a teaching – learning process. The present investigation attempts to discuss concerning the roles of Silent Way Method (SWM) as a working and effective teaching method to EFL teaching which was implemented in MTS Mifatahul Ulum Pagendingan, as one of private Islamic middle schools in Pamekasan Madura-East Java, by employing the color rods as a visual aid tool of teaching. The results of this study reveal that SWM was utilized by the tutor in the school could create the students possessed a number of accomplishments in producing EFL.

Keywords: Silent Way Method (SWM), EFL teaching-learning, English Teaching

Format Sitasi: Budiharto, Agus. (2018). The Role of Silent Way Method to English Teaching in a Private Islamic Middle School. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 161-167. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1396>.

Diterima: 05 Juli 2018 | Revisi: 28 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

INTRODUCTION

In the third millennium of quickly globalized world, teaching English as a means of worldwide communication has become more significant than half a period of 100 years ago where the English teacher play a key role to attain the remarkable results hoped in the process of English as a Foreign Language (EFL) teaching-learning in the classroom. It is certainly not a straightforward effort to realize it. There will be many problems came across and faced. One of the big problems faced by the EFL teacher of MTS Mifatahul Ulum Pagendingan, as one of private Islamic middle school in Pamekasan Madura-East Java, was that of creating their students independent or autonomous during the learning process. It was due to the teachers and students' attitude in the classroom. When EFL teaching-learning process went on, the teachers of MTS Miftahul Ulum still employed their excessive time to talk in explaining the EFL materials and their students just sat in the class while listening to their teachers' speech. Consequently the

students of MTS Miftahul Ulum became passive and the teachers became talkative in the EFL learning-teaching interaction in the classroom. This was begot the method carried out by the teachers of the MTS School was not considered as effective and creative method of teaching. Besides the time of the EFL learning-teaching interaction was dominated by the teachers and this won't create the students become autonomous or independent.

Students should not learn a lot only by sitting in the class while just listening to their teachers, memorizing some given-tasks, and saying some answers. But they have to do a quantity of must, viz: they must talk concerning what they are learning, must write concerning it, must connect it to their experiences and must use it to their day to day life. Today, the teacher is no longer regarded as the individual who is in charge of the whole of learning-teaching activities but the student is, therefore the time of the learning teaching interaction should be dominated by the students. In another words the students are the individuals who are responsible and involved in their own learning.

In Dam's statement (2000), he stated that to make environment conducive to learning within the limits of the educational system, the students are given the possibility to be intentionally involved in their own learning. Whereas the teacher's main role is to transmit and assess his knowledge to his students (Kudryashova et al, 2016) by employing the proper and effective teaching method, so that it can create all students are actively engaged in the learning process.

Silent Way Method (SWM) is a visual method of foreign-language teaching which its main element is colored wooden sticks (also called colored Cuisenaire rods) devised by a linguist, Caleb Cattegno. The purpose of implementing SWM in this study is to build the students' personality becomes individuals who are autonomous, independent and responsible and become involved actively in the learning process. It is an agreed outlook that the students should become main actor and actively involved in the learning work to get knowledge or skill more than just become passive receivers of instruction. The SWM, as a creative teaching and appropriate method, was implemented for the first grade students of MTS Mifatahul Ulum Pagendingan Pamekasan in the EFL learning.

One of reasons the SWM was utilized in the school is to avoid the use of the students' mother tongue (i.e Madurese language), accordingly to do so; an EFL teacher requires providing the instruction creatively in the classroom by utilizing a visual aid of teaching, such as: some colored Cuisenaire rods in order that the students will focus on their target language, that is EFL as opposed to their own native language. Hence by

committing this visual aid, the students' power of consciousness and ability to learn EFL can be activated with the intention that they are able to have skill of using English language fluently, mastering both English grammar and vocabulary. As what Richards (2013) states in his words as follows:

“The Silent Way Method is intended to activate the learner's power of awareness and capacity to learn. Both input and output are more or less taken for granted. While mastery of grammar and vocabulary and the ability to use language fluently and accurately are at the core of language mastery in the Silent Way, these require little detailed pre-planning and will be the outcome of the activities generated from the use of Cuisenaire rods and other items manipulated by the teacher”

METHOD

Language can viewed as set of sounds arbitrarily which can be connected to particular meanings and be organized into sentences or strings of meaningful unit by utilizing grammatical rule. Thus, in the EFL learning the first grade students of MTS Mifatahul Ulum, amount eighteen students, initially needs to be brought in regarding the sounds of the EFL (such as: pronouncing the sounds '*the red rod*') in the classroom before they understand the meanings of the sounds in order that they are more prepared to learn the EFL as their target language. To implement the SWM, the tutor employed the colored Cuisenaire rods made from small blocks of wood with the different color and varying size (see Figure 1) as the physical object of EFL teaching.



Figure1. Colored Cuisenaire rods

SWM as the effective and appropriate teaching method was employed for teaching EFL in the MTS Miftahul Ulum Pagendingan. In implementing the method, the tutor tended to be silent as possible as he could and asked the students to produce as much language as possible when they were engaged in the EFL learning process in the classroom

so that they would be more active in producing their target language. Besides, when the learning EFL process was taking place, the tutor asked the students to be considerate of others' EFL utterances since they could be models of the EFL as their target language. It meant that by doing so the students would be so familiar with thinking first before producing any EFL utterances that they would comprehend the concept of what they were going to utter before they utter it. The purpose-implemented SWM in the MTS Miftahul Ulum's EFL classroom was not only avoiding the use of the students' vernacular i.e. Madurese language when learning EFL but also promoting peer group interaction among the students so they didn't feel intimidated to be involved in the EFL learning process. Consequently it could create a more students-centered learning in the classroom.

RESULT AND DISCUSSION

Process of learning English as Foreign Language is of course dissimilar with process of learning native language for the Madurese students of MTS Mifatahul Ulum Pagendingan Pamekasan. Hence the appropriate method needs to be implemented to reach success in learning EFL accordingly the students are able to have the language's proficiency, in this regard, i.e. having EFL's proficiency. And SWM is deemed as the best method of EFL learning, because in silence the students will focus on their task to be accomplished and the potential means to its accomplishment (Richards and Rodgers, 1986). The view indicates that through the implementation of the SWM, the students of MTS Miftahul Ulum will become accomplished in producing a number of EFL accomplishments, viz they become accomplished in pronouncing EFL correctly, in EFL grammar and also become autonomous learners.

1. Becoming accomplished in pronouncing EFL correctly

Pronunciation teaching is considered very important for the students' verbal communication. Because the major aim of teaching and learning in any language, according to Harmer (2001), is to make students able to communicate in the target language (i.e. EFL). To have a good capability of communicating in the context of EFL use, the students are highly advised to learn how to pronounce the EFL sounds correctly to make a good communication. Because the correctness of pronouncing the EFL sounds so merit to be considered to produce a good speaking in the language learning that the students are able to improve both their own inner criteria for producing the EFL sounds correctly and their ability of doing a good communication.

In teaching EFL pronunciation, at the beginning the tutor instructed the students to ‘pay attention’ as his oral introduction and prepared a container consisting of the various color rods. Then he began the pronunciation teaching by picking two red rods, for instance, up out of the container and displaying them to the students, then the tutor paused, and uttered ‘*two red rods*’ by pronouncing the sound /s/ in the word *rods* very clearly. Then the students uttered ‘*two red rods*’. The tutor did the practice again by displaying another rod which was different in number and color to them, four black rods for instance, he paused, and uttered ‘*four black rods*’ by pronouncing the sound /s/ in the word *rods* very clearly, and then gave the students a signal by miming to ask them to utter the word that had just been uttered. The students uttered ‘*four black rods*’. And after that the tutor silently displayed another rod which was different in number and color to them for example three white rods and urged the students to say the words that had just been displayed by providing the signal. The students did what the tutor had urged i.e: uttering ‘*three white rods*’. The process of the tutor’s work could be repeated as much as possible until the whole words (such as *two red rods*, *four black rods* and *three white rods*) describing every single of the colored rods became so complete that the students’ EFL pronunciation started to be correct when uttered *three white rods* for instance, although the students often pronounced the EFL sounds (*three white rods* for instance) incorrectly before. And the correct pronunciation for the sounds of EFL are /θri: wa t ra:dz/. Moreover the students would instinctively have knowledge regarding how to pronounce sound ‘s’ correctly in the word *rods* i.e.: /ra:dz/ as the final ‘s’ in it has to be pronounced /z/ it is because the word ends voiced sound.

2. Becoming accomplished in EFL Grammar.

Learning the EFL grammar by employing SWM in the MTS Miftahul Ulum was learned through inductive processes. It means that learning EFL grammar in the silent classroom, the students are supposed to discover by themselves how the patterns of the EFL grammar. The tutor’s work was simply providing the signs that could guide them to produce EFL utterances employing the grammar’ patterns that were being used without explaining the usage of grammar rules.

As an example of the EFL grammar learning is concerning noun determiner. In this respect, the tutor picked one blue rod for instance, up out of the container and displaying them to the students, then paused, and uttered ‘*this is a blue rod*’ and used his non-verbal gestures, then strongly persuaded the students to utter the word that has just been uttered.

Then the students uttered ‘*this is a blue rod*’. The tutor did the practice again by displaying another rod which was different in color to them, one white rod for instance; he paused, and uttered ‘*this is a white rod*’ and gave the students a signal by miming to urge them to utter the word that had just been uttered. The students uttered ‘*this is a white rod*’. And after that he silently displayed another rod which was different in color for example one black rod and then the tutor strongly asked the students to speak the words that had just been displayed by giving them a signal by miming. The students did what the tutor asked, i.e they uttered ‘*this is a black rod*’. The process could be practiced over and over again so that the students can be ensured having a capability of uttering the words using the correct grammatical patterns, such as uttering *this is a blue rod* which has word order: Subject (this) + Verb (is) + Object (a blue rod). Moreover by practicing the method the students are independently able to have not only the grammatical knowledge regarding the kinds of word classes in the displayed words (viz: *this* as an article, *is* as main verb, *a* as an article, *blue* as an adjective and *rod* as a noun) but also concerning how to place the word classes in the words correctly.

3. Becoming autonomous learners.

According to Zhuang’s opinion (2010) “autonomous learners must be reflectively engaged with their learning”. In connection with the view, the students of MTS Miftahul ULum Pagendingan Pamekasan will be thinking carefully and quietly to get better understanding regarding the lessons (i.e: EFL pronunciation and grammar) the tutor provided when they were engaged in the EFL teaching-learning process. Within the process, the tutor was practically more silent before uttering something. It was done to avoid the tutor’s tendency to talk a lot and to give the opportunity to the students to become active participants, not passive ones in producing as much target language as possible, for example the students were given many opportunities to utter the EFL pronunciations and grammar repeatedly. So the time of the EFL learning-teaching interaction in the classroom was absolutely given to the students. In other words, the students were supposed to become active partakers in the EFL learning process in the classroom as opposed to become passive recipients of taught instructional information. In teaching EFL in the school, in this regard, the tutor just played a role as a guide in the classroom viz by guiding the students to develop their critical proficiency when learning EFL materials thus the students will be autonomous.

CONCLUSION

Silence was committed by the tutor in teaching EFL employing the color rods for the students of MTS Miftahul Ulum Pagendingan Pamekasan constitutes a working and effective teaching method which can assist to foster them becomes autonomous and accomplished in EFL pronunciation and grammar.

REFERENCES

- Dam, L. (2000). Evaluating autonomous learning. In Sinclair, B., McGrath, I., & Lamb, T. *Learner Autonomy, Teacher Autonomy. Future directions*. Harlow: Pearson Education. Limited, 48-59.
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Kudryashova, A., Gorbatova T., Rybushkina, S., & Ivanova, E. 2016. Teacher's Roles to Facilitate Active Learning. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. 7(1).
- Richards, Jack C. (2013). Curriculum Approaches in Language Teaching: Forward, Central, and Backward Design. *RELC Journal*, 44(1) 5–33.
- Richard, Jack C. and Rodgers, Theodore S. (1986). *Approach and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Zhuang, J. (2010). The Changing Role of Teachers in the Development of Learner Autonomy Based on a Survey of English Dorm Activity. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 591-595.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



Layanan Komplementer di Klinik Universitas pada Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus

Sjarif Ismail^{1,2}, Swandari Paramita^{1,2}, Meiliati Aminyoto^{1,3}, Rahmat Bakhtiar¹ dan Khemasili Kosala¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

²Pusat Penelitian Obat dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

³Laboratorium/SMF Penyakit Dalam RSU. A. Wahab Sjahranie, Samarinda, Kalimantan Timur

Email koresponden: ismail8997@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus (PPUPIK) telah dilaksanakan di Universitas Mulawarman dengan dibentuk Layanan Komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Tujuan kegiatan PPUPIK ini adalah diversifikasi usaha di Klinik Universitas Mulawarman untuk meningkatkan perolehan pendapatan secara mandiri dan bermanfaat untuk masyarakat, serta memberikan kesempatan dan pengalaman kerja kepada mahasiswa dengan memberikan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Sebelum dibukanya layanan komplementer dilakukan analisis SWOT untuk mendapatkan gambaran keberhasilan, dan hasil analisis disimpulkan layak untuk dibuka. Layanan komplementer meliputi akupunktur (tusuk jarum) dan jamu (herbal), resmi dibuka tanggal 02 Mei 2018. Jumlah kunjungan sampai akhir bulan Agustus adalah 110 dan jumlah pasien yang berobat 47 orang dengan total pendapatan sebesar Rp. 3.777.900; Karakteristik pasien yang berobat perempuan (88,2%) dan pria (11,8%), sebagian besar berhubungan dengan kelainan muskuloskeletal diikuti obesitas, dan dispepsia, hampir semua menyukai jamu dan lebih dari 50% mendapat terapi jamu. Pada pasien yang kontrol ulang telah merasakan manfaat dari pengobatan komplementer yang didapatkan baik yang mendapat pengobatan jamu, akupunktur dan gabungan akupunktur dan jamu. Mahasiswa Fakultas Kedokteran juga telah dilibatkan untuk membantu pelayanan dalam hal pemeriksaan fisik tekanan darah.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, PPUPIK, komplementer, jamu, akupunktur

Abstract

Community engagement activities through the Business Development Program of Campus Intellectual Products (BDPCIP) have been carried out at Mulawarman University by forming the complementary medicine services at Mulawarman University clinic. The purpose of this community engagement activities was to diversify business unit at Mulawarman University Clinic, increase the profit earnings independently, beneficial to the communities, and provide students with work experience and opportunities in the complementary medicine services at Mulawarman University Clinic. A SWOT analysis was carried out before the business startup to measure success potential, and the results of the analysis were concluded to be feasible to start the business. Complementary medicine services consist of acupuncture and herbal medicine, officially opened on May 2, 2018. The number of visits to the end of August was 110 and the number of patients treated was 47 people with a total income of Rp. 3,777,900; Patient characteristics were female (88.2%) and men (11.8%), mostly related to musculoskeletal disorders followed by obesity, and dyspepsia, almost all liked herbal medicine and more than 50% received herbal medicine. Revisit patients have been experienced the beneficial effects of the complementary medicine, obtained from the treatment of herbal medicine, acupuncture or a combination of acupuncture and herbal medicine. Students of the Faculty of Medicine have also been involved to assist services in blood pressure examination.

Keywords: Community engagement, BDPCIP, complementary, herbal medicine, acupuncture.

Format Sitasi: Ismail, S., Paramita, S., Aminyoto, M., Bakhtiar, R., Kosala, K. (2018). Layanan Komplementer Di Klinik Universitas pada Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 168-175. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2119>.

Diterima: 29 September 2018 | Revisi: 01 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Pengobatan komplementer adalah pendekatan pengobatan yang di luar bidang kedokteran konvensional. Pengobatan komplementer berbeda dengan pengobatan alternatif, tetapi sering disamakan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan definisi pengobatan komplementer tradisional-alternatif atau sering disebut dengan CAM (*Complementary Alternative Medicine*) adalah pengobatan non konvensional yang ditunjukkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi berlandaskan pada ilmu pengetahuan biomedik. Hal ini berarti, pengobatan komplementer adalah pengobatan tradisional yang sudah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional/medis, sedangkan pengobatan alternatif adalah pengobatan sejenis yang tidak dilakukan oleh paramedis/dokter pada umumnya, tetapi oleh seorang ahli atau praktisi yang menguasai keahlian tersebut melalui pendidikan yang lain/non medis. Terapi komplementer merupakan terapi tambahan di luar terapi utama (medis) dan berfungsi sebagai terapi pendukung untuk mengontrol gejala, meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki fungsi dari sistem tubuh, terutama sistem kekebalan dan pertahanan tubuh agar tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit, karena tubuh kita sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, asalkan kita mau mendengarkannya dan memberikan respon dengan asupan nutrisi yang baik dan lengkap serta perawatan yang tepat.

Terapi komplementer sudah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis, pada pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis (Hawks & Moyad, 2003). Saat ini, terapi komplementer meningkat pesat secara global, diperkirakan perkembangan dapat mencapai 20% dan pengakuan sudah diberikan oleh penyedia asuransi kesehatan di beberapa negara-negara maju (Eisenberg et al., 1998).

Obat-obat untuk pengobatan komplementer yang dipergunakan adalah obat yang bersifat natural yaitu dari bahan alam, tetapi sudah diteliti efektif dan keamanannya untuk

dikonsumsi. Selain obat-obatan bahan alam yang berdasarkan *evidenc based medicine* (EBM), pengobatan komplementer alternatif yang telah diakui dunia adalah akupunktur. Saat ini penelitian klinik dibidang akupunktur semakin berkembang seiring perkembangan ilmu Biomedik di negara Barat pada akhir abad ke 20. Pada saat ini telah berkembang ilmu akupuntur medik yang merupakan bagian dari ilmu kedokteran fisik yang berlandaskan *neuroscience* dan EBM (Dewi, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 didapatkan penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu 59,12%, dimana 95,60% merasakan manfaatnya, dan bentuk sediaan jamu yang disukai adalah cairan diikuti seduhan/serbuk, rebusan/rajanan, dan bentuk kapsul/pil/tablet. Penelitian (Paramita, Isnuwardana, Nuryanto, Djalung, R. Rachmawatingtyas, & Jayastri, 2017), didapatkan sebanyak 70,9% penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas di Samarinda telah mencoba konsumsi jamu untuk menurunkan tekanan darah, artinya minat konsumsi jamu di khususnya di Samarinda cukup tinggi sehingga jualan bahan herbal dan pengobatan komplementer di unit usaha ini dapat berkembang. Sampai saat ini di Kota Samarinda belum ada klinik yang melayani pengobatan komplementer khususnya untuk jamu atau pengobatan akupunktur yang terintegrasi dengan pengobatan konvensional. Selain itu di Universitas Mulawarman juga terdapat beberapa dosen yang mempunyai keahlian di bidang jamu dan akupunktur, mereka merupakan dokter sehingga mempunyai nilai lebih untuk layanan komplementer tersebut diatas. Pembentukan layanan komplementer yang terintegrasi di Klinik Universitas Mulawarman akan meningkatkan jumlah kunjungan pasien di Klinik karena masyarakat yang membutuhkan pengobatan bisa lebih banyak pilihan. Semua ini akhirnya akan memberikan pendapatan tambahan untuk Universitas Mulawarman.

MASALAH

Universitas Mulawarman sudah terdapat satu unit usaha dalam bentuk Klinik Universitas Mulawarman yang perlu dioptimalkan lagi dengan membentuk layanan pengobatan komplementer berdampingan dengan pengobatan medis yang konvensional. Sebelum membentuk unit usaha tambahan dalam bentuk layanan pengobatan komplementer maka diperlukan analisa situasi kelayakan. Setelah dibentuk juga perlu dilakukan pemantauan pada empat bulan pertama untuk mendapatkan karakteristik penderita yang berobat yang sangat bermanfaat untuk perbaikan manajemen unit usaha yang baru dibentuk dan peningkatan sumber daya manusia.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum dimulai pembukaan layanan komplementer (akupunktur dan jamu) di Klinik Universitas Mulawarman, dilakukan analisis situasi kelayakan dengan metode SWOT. Empat bulan setelah pembukaan layanan komplementer jamu (herbal) dan akupunktur (tusuk jarum) diamati jumlah penderita yang berobat, jumlah kunjungan dan pendapatan setiap bulan, serta karakteristik penderita yang berobat yang meliputi jenis penyakit dan jenis layanan pengobatan komplementer yang dipilih.

PEMBAHASAN

Hasil analisis situasi usaha layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman dengan metode SWOT pada analisis *weaknesses* (kelemahan) didapatkan ketersediaan bahan jamu yang terbatas di Kota Samarinda karena petani hanya menanam bahan-bahan jamu yang digunakan untuk rempah-rempah masakan sehingga perlu didatangkan dari luar kota Samarinda yang bisa berakibat pada jamu yang dijual menjadi lebih mahal. Pada analisis *opportunities* (peluang) didapatkan: (1) hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 didapatkan penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu 59,12%, dimana 95,60% merasakan manfaatnya, dan bentuk sediaan jamu yang disukai adalah cairan diikuti seduhan/serbuk, rebusan/rajanan, dan bentuk kapsul/pil/tablet; (2) hasil riset (Paramita et al., 2017) didapatkan sebanyak 70,9% penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas di Samarinda telah mencoba konsumsi jamu untuk menurunkan tekanan darah, artinya minat konsumsi jamu di khususnya di Samarinda cukup tinggi sehingga jualan bahan herbal dan pengobatan komplementer di unit usaha ini dapat berkembang.

Hasil analisis ancaman (*threats*) didapatkan: (1) layanan pengobatan komplementer dalam bidang herbal yang dikelola oleh pengobat tradisional dalam usaha perorangan ada 5 buah, tetapi tidak dibekali pengetahuan medis sehingga unit usaha ini dapat bersaing; (2) Layanan akupunktur ada 4 buah di kota Samarinda. (3) serbuan ramuan herbal dari luar negeri dan cabang-cabang klinik herbal sudah menjangkau diberbagai kota besar di Indonesia yang mungkin dapat masuk ke Samarinda dalam beberapa tahun ke depan. Keunggulan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman adalah terintegrasi dengan pengobatan konvensional.



Gambar 1. Pembukaan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman

Pembukaan layanan komplementer diresmikan oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dan pejabat Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim seperti yang terlihat pada Gambar 1 dengan jumlah kunjungan mencapai 41 orang. Angka kunjungan pasien yang berobat di layanan komplementer pada hari pertama karena dilakukan acara sosial pengobatan gratis sebagai bagian usaha promosi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap layanan komplementer dengan mencobanya berobat di klinik. Pada acara pelaksanaan pembukaan dibantu oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dimaksudkan untuk mengenalkan secara dini bagaimana melayani pasien dengan baik dan melakukan pemeriksaan fisik sederhana seperti tekanan darah, tinggi badan, pengukuran laboratorium sederhana (gula darah, asam urat dan kolesterol).

Tabel 1. Jenis penyakit pada pasien yang berobat di Klinik Komplementer

Jenis Penyakit	Jumlah Pasien	Persentase
Kelainan muskuloskeletal	26	55
Obesitas	10	21
Kesehatan	2	4
Dispepsia	3	6
Stroke	2	4
Diabetes	1	2
Lain-lain	3	6
Total	47	100

Jumlah penderita yang berobat di layanan komplementer selama 4 bulan adalah 47 orang dengan jumlah kunjungan sebanyak 110 orang (tidak termasuk pasien yang berobat di acara pembukaan), terdiri dari perempuan (88,2%) dan pria (11,8%), sebagian besar berhubungan dengan kelainan muskuloskeletal diikuti obesitas, dan dyspepsia.

Karakteristik penyakit pasien yang berobat di layanan komplementer dapat dilihat pada Tabel 1.

Dana yang terkumpul dari layanan ini selama empat bulan sebesar Rp. 3.777.900,- dan ada kecenderungan terus meningkat seperti yang terlihat pada Tabel 2. Pendapatan relatif kecil disebabkan diskon 80% pada dua bulan pertama dan diskon 50% pada dua bulan berikutnya. Tujuan pemberian diskon adalah untuk mengenalkan layanan komplementer di masyarakat sehingga tertarik untuk mencoba sekaligus sebagai strategi promosi, selain itu sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Mulawarman. Pendapatan yang kecil meskipun jumlah kunjungan tinggi disebabkan juga oleh komponen tarif yang murah. Tarif yang murah ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Mulawarman dan tim PPUPIK karena tidak ada komponen honor dokter dan investasi yang dibebankan kepada layanan. Semua investasi peralatan dan bahan habis pakai pada awal pembentukan disediakan oleh Kemenristekdikti dan dana pendamping dari Wakil Rektor II yang mencapai 25% dari total yang berasal dari Kemenristekdikti. Tingginya dana pendamping dari Universitas juga sebagai bukti komitmen Universitas untuk mensukseskan unit layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Keuntungan dari unit usaha meskipun kecil dapat digunakan untuk penggantian bahan habis pakai secara penuh, tetapi untuk biaya tenaga administrasi dan operasional masih defisit.

Tabel 2. Pendapatan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Mei	935.900
Juni	743.000
Juli	921.000
Agustus	1.178.000
Subtotal	3.777.900

Dari semua jumlah penderita yang diwawancarai hampir semua penderita menyukai jamu (95%). Pada Tabel 3, tampak sebagian besar penderita yang berobat dilayanan komplementer Klinik Universitas Mulawarman mendapat terapi dengan jamu. Pada analisis lebih lanjut pasien yang mendapat terapi jamu, hanya sebagian kecil saja yang kontrol berulang. Hasil yang berbeda pada layanan akupunktur sebagian besar penderita

yang berobat, akan kontrol ulang. Pada pasien yang mendapat pengobatan gabungan jamu dan akupunktur semuanya kontrol ulang. Kontrol ulang penderita dapat menunjukkan adanya respon yang membaik terhadap keluhan penderita sehingga melanjutkan pengobatan. Hal ini juga perlu disadari oleh penderita bahwa pengobatan dengan jamu atau akupunktur membutuhkan waktu yang panjang sehingga perlu dilakukan komunikasi yang baik antara dokter dengan pasien sebelum dilakukan pengobatan dengan jamu dan akupunktur.

Tabel 3. Jumlah pasien yang mendapat pengobatan jamu dan akupunktur di Klinik Komplementer

Jenis layanan	Kontrol	Jumlah Pasien	Persentase
Jamu	Tidak kontrol ulang	21	45
	Kontrol ulang	4	9
Akupunktur	Tidak kontrol ulang	2	4
	Kontrol ulang	15	32
Jamu + Akupunktur	Tidak kontrol ulang	0	0
	Kontrol ulang	5	11
Total		47	100

KESIMPULAN

Kegiatan PPUPIK Pengabdian kepada masyarakat telah berlangsung dengan baik, dimulai dengan pembukaan layanan komplementer jamu dan akupunktur di Klinik Universitas Mulawarman yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan dengan biaya murah tetapi tetap memberikan keuntungan pada Universitas Mulawarman. Keberlanjutan kegiatan ini ditandai dengan minat masyarakat yang terus meningkat menggunakan jenis layanan komplementer jamu dan akupunktur, dan komitmen dari Wakil Rektor Dua Universitas Mulawarman untuk tetap memberikan dana pendampingan, disamping itu ada tekad yang kuat dari ketua dan seluruh anggota tim untuk tetap memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat meskipun tidak ada honorarium. Masih diperlukan keberlanjutan program di tahun kedua untuk dapat meningkatkan layanan pengobatan komplementer dengan menambah peralatan medis akupunktur dan diupayakan untuk dapat memproduksi sendiri bahan herbal untuk pengobatan dengan jamu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPUPIK Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti atas dana hibah dalam kegiatan ini melalui kontrak no: 150/UN17.41/KL/2018 Tahun Anggaran 2018 dan Rektor Universitas Mulawarman yang ikut serta memberikan dana pendamping. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dan Penanggung Klinik Universitas Mulawarman yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Riset Kesehatan Dasar. 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, K. (2012). Peranan Pengobatan dengan Akupuntur pada Diabetes Mellitus dalam Era Globalisasi. *Zenit*, 1(2), 73–81.
- Eisenberg, D. M. D. M., Davis, R. B. R. B., Ettner, S. L. S. l., Appel, S., Wilkey, S., Van Rompay, M., ... Kessler, R. C. (1998). Trends in alternative medicine use in the United States, 1990-1997: Results of a follow-up national survey. *Journal of the American Medical Association*, 280(18), 1569–1575. <https://doi.org/10.1001/jama.280.18.1569>
- Hawks, J. H., & Moyad, M. A. (2003). CAM: definition and classification overview. *Urologic Nursing: Official Journal of the American Urological Association Allied*, 23(3), 221–223.
- Paramita, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M., Djalung, R. Rachmawatingtyas, D., & Jayastri, P. (2017). Pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. In *Potensi Kefarmasian bahan alam untuk perekonomian bangsa*. Samarinda: Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata

Sri Sulartiningrum¹, Fifi Nofiyanti^{1*} dan Rina Fitriana¹

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, IKPN Bintaro, Jakarta, Indonesia

*Email koresponden: fifi.nofiyanti17@stptrisakti.ac.id

Abstrak

Potensi desa dan alam di Cikolelet Banten perlu ditingkatkan dan diberi pengetahuan untuk peningkatan SDM. Hal ini didasarkan pada kualitas SDM yang masih kurang pengetahuan, pengalaman, dan percaya diri untuk membangun desanya. Peningkatan kualitas SDM dilakukan dengan mengkaji dan memberikan informasi terkait industri kreatif (kewirausahaan), *homestay* (penginapan), dan pelayanan prima (prosedur pelayanan yang baik). Kegiatan dilakukan dengan mengkaji potensi desa wisata, kemampuan SDM, dan melihat rumah-rumah warga yang akan dijadikan *homestay*. Melihat beberapa kuliner tradisional khas Desa Cikolelet yaitu emping, susu kambing etawa, jojorong, dan pembuatan *welcome drink* untuk wisatawan yang hadir. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu presentasi materi, praktik, peninjauan desa, dan peninjauan rumah warga. Peserta dalam kegiatan pelatihan ini berjumlah 30 orang yaitu kepala Desa Cikolelet, para ketua RW, Ketua RT, POKDARWIS, dan warga sekitar. Hasil temuan untuk *homestay* dari tingkat kelayakan berjumlah 60%, setelah pelatihan dan evaluasi meningkat menjadi 70%, kebersihan 10 % kemudian meningkat menjadi 50%, keinginan masyarakat meningkat menjadi 30%, dan keindahan 30%. Hasil dari pelatihan industri kreatif, masyarakat memiliki kemasan produk yang bernilai jual untuk promosi dan oleh-oleh khas Desa Cikolelet. Pelayanan prima masyarakat dalam melayani wisatawan yang berkunjung meningkat dengan adanya pembuatan paket wisata dan mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata. Lokasi yang dijadikan *track* wisatawan yaitu peternakan kambing etawa, puncak Pillar, puncak Cibaja, air terjun Lawang.

Kata kunci: kualitas, SDM, Desa Cikolelet

Abstract

The potential of villages and nature in Cikolelet Banten needs to be improved and given knowledge for the improvement of human resources. It is based on the quality of human resources who are still lacking the knowledge, experience, and confidence to build their village. Increasing the quality of human resources is done by reviewing and providing information related to creative industries (entrepreneurship), homestay (inn), and excellent service (good service procedures). Activities are conducted by assessing the potential of tourist villages, human resources capabilities, and see the homes of residents who will be homestay. See some traditional culinary Cikolelet Village is emping, goat milk etawa, jojorong, and making welcome drink for tourists who attend. The methods used in this training are material presentation, practice, village review, and citizen house review. Participants in this training activity amounted to 30 people namely the head of Cikolelet Village, the chairman of RW, Chairman of RT, POKDARWIS, and local residents. The findings for the homestay of the feasibility rate amounted to 60%, after training and evaluation increased to 70%, cleanliness 10% then increased to 50%, community demand increased to 30%, and 30% beauty. The result of creative industry training, the community has a product packaging that is worth selling for promotion and souvenirs typical of Cikolelet Village. The excellent service of the community in serving the tourists who visit increased with the existence of the package tour and deliver tourists to tourist sites. The location used as a tourist track that is etawa goat farm, Pillar peak, peak Cibaja, Lawang waterfall.

Keywords: quality, human resources, Cikolelet Village

Format Sitasi: Sulartiningrum S., Nofiyanti F., Fitriana R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 176-181. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2228>.

Diterima: 21 Januari 2018 | Revisi: 20 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Wilayah desa di beberapa daerah sudah mulai mengembangkan desanya menjadi desa wisata. Berbagai upaya dilakukan untuk membentuk masyarakat desa yang sadar wisata untuk membangun desanya. Pemerintah Desa Cikolelet Serang Banten juga ikut andil dalam pengembangan masyarakat untuk membangun desa wisata. Cikolelet sudah termasuk dalam pengembangan desa wisata, sehingga sudah terbentuknya Pokdarwis. Namun, masih banyak yang perlu dilakukan untuk mengembangkan desa wisata Cikolelet.

Sumber daya manusia (SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan hidup dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Hasibuan (2003), pengertian sumber daya manusia (SDM) adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki oleh individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya (kebutuhannya).

Desa Cikolelet sedang giat mengembangkan potensi wisata desanya dengan destinasi wisata unggulan Gunung Pillar dan Gunung Cibaja. Gunung Pillar menawarkan wisata alam yang indah dan alami dengan pemandangan yang eksotis background Gunung Karang Pandeglang. Rute untuk menuju ke Gunung Pillar terbilang mudah. Pengunjung dari Cilegon atau Serang dapat melewati jalan raya Anyer, setelah melewati kawasan wisata Pantai Anyer tepatnya setelah Masjid Al-Kautsar Cinangka sekitar 50 meter ada belokan ke kiri menuju ke perbukitan. Pengunjung tidak akan banyak menemui kesulitan karena banyak penunjuk arah yang dipasang oleh pengelola wisata Gunung Pillar Serang untuk lebih memudahkan pengunjung menuju lokasi.

Gambaran desa wisata Cikolelet yang sudah dirancang oleh pemerintah dan masyarakat sadar wisata tersebut sudah semakin meningkat. Namun, pihak pemerintah masih memiliki permasalahan berkaitan dengan SDM dan cara mengelola desa wisata Cikolelet. Berdasarkan survei yang dilakukan dan kerjasama antara tim pengabdian dengan mitra. Ditemukan adanya beberapa permasalahan mitra, akhirnya tim pengabdian masyarakat mengadakan pengabdian masyarakat berkaitan dengan *pelatihan peningkatan kualitas SDM bidang pariwisata di desa wisata Cikolelet Serang Banten*.

MASALAH

Mengacu pada analisis situasi di atas, identifikasi dari permasalahan mitra adalah:

1. Pengelolaan produk dan paket wisata di desa Cikolelet
2. Pengelolaan *home stay* di desa Cikolelet
3. Pembawa acara dalam kegiatan seni dan budaya di desa Cikolelet
4. Pengelolaan industri kreatif di desa Cikolelet

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan beberapa cara yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tim mengurus perizinan kepada pihak masyarakat dan pemerintahan Desa Cikolelet serba membuat kerjasama mitra. Pihak pemerintah Desa Cikolelet juga memberikan undangan resmi untuk memberi pelatihan pada masyarakat desa dan Pokdarwis Cikolelet.

2. Pelaksanaan

Tim dosen ke lokasi pengabdian masyarakat di Desa Cikolelet. Mempersiapkan materi penyuluhan dan membagikan informasi berkaitan dengan peningkatan SDM bidang pariwisata.

3. Pendidikan Masyarakat: melakukan kegiatan ditujukan untuk masyarakat Desa Cikolelet yaitu pelatihan (*in-house training*), penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan peningkatan kualitas SDM.

4. Evaluasi

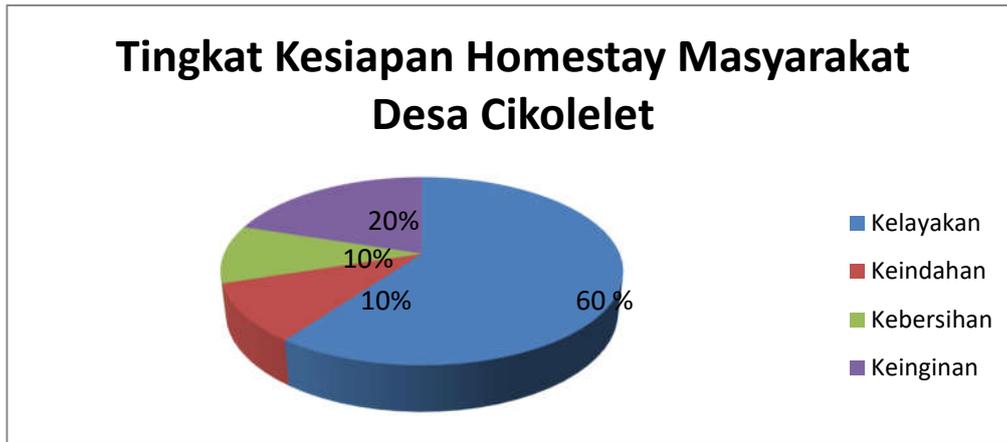
Melakukan evaluasi bersama mitra pengabdian masyarakat dan tim pengabdian. Memberi kesempatan tanya jawab dan membantu mitra pengabdian menjawab permasalahan yang mereka hadapi. Tim pengabdian melakukan evaluasi diri tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Agar kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat berjalan dan dilaksanakan lebih baik lagi.

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Cikolelet pada tanggal 5 – 6 Mei 2018 sebagai berikut: Pada Presentasi Pertama : Sebelum presentasi dilaksanakan, tim bertanya kepada masyarakat tentang pencapaian yang sudah didapat dari terbentuknya desa wisata Cikolelet. Masyarakat menyajikan makanan khas desa yaitu jejong, kue kontrol

sapi, dan gemblong. Namun mereka belum memiliki minuman khas yang dijadikan *welcome drink* untuk wisatawan. Presentasi pertama ini menjelaskan tentang industri kreatif yang dapat dikembangkan dan kemasan produk yang cocok untuk makanan khas Cikolelet. Awalnya masyarakat desa belum membuat kemasan produk untuk dijual dan merk produknya. Pada presentasi pertama menjelaskan tentang: 1) Industri kreatif, 2) Kewirausahaan, 3) Memulai Wirausahaan, 4) Kemasan produk, dan 5) Memasarkan produk. Produk yang disediakan oleh masyarakat desa dijadikan contoh dengan memberi kemasan yang cocok sebagai produk kuliner yang dapat dijual. Tim memberi contoh produk dan membuat merk produk. Masyarakat dan tim pengabdian diskusi untuk memberi kemasan dan harga yang tepat untuk produk khas desa Cikolelet yaitu susu kambing etawa, emping, kue jejong, kontol sapi, dan gemblong. Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan pengabdian ini, masyarakat dapat membuat kemasan yang cocok untuk produk yang akan dipasarkan untuk wisatawan dan tamu yang datang.

Selanjutnya Pada Presentasi Kedua mengenai pengelolaan homestay yang dijadikan penginapan untuk wisatawan. Tim melakukan observasi ke rumah-rumah masyarakat desa Cikolelet untuk melihat kelayakan homestay yang akan dijadikan penginapan untuk wisatawan. Pada presentasi kedua menjelaskan tentang: 1) Pengertian homestay, 2) Kriteria homestay, 3) Produk homestay, 4) Pengelolaan homestay, 5) Pelayanan homestay dan 6) Fasilitas pendukung homestay. Penyampaian materi tersebut sekaligus mempraktikkan cara penataan homestay yang baik dan sesuai standar. Masyarakat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena dengan adanya homestay untuk wisatawan, maka menambah ekonomi masyarakat desa. Setelah dilakukan survei dan pelatihan, maka tim mengklasifikasikan hasil kesiapan homestay masyarakat desa dari segi: kelayakan, keindahan, kebersihan, dan keinginan. Berikut ini diagram lingkaran.



Gambar 1. Tingkat Kesiapan Homestay Masyarakat Desa Cikolelet

Pada Presentasi Ketiga dalam pelatihan SDM yaitu tentang pelayanan prima. Kesiapan produk wisata dan alam yang memadai tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pelayanan prima dari masyarakat pelaku wisata. Masyarakat diberi pelatihan tentang cara melayani wisatawan yang datang ke desa Cikolelet, hal ini disampaikan agar wisatawan yang datang tidak merasa kecewa dan akan kembali lagi ke desa tersebut. Pada presentasi kedua menjelaskan tentang: 1) Konsep pelayanan prima, 2) Unsur service, 3) Sikap mental pelayanan prima, 4) Kepuasan pelanggan, dan 5) Sikap menghadapi pelanggan. Adanya pelatihan pelayanan prima membuat masyarakat peserta kegiatan ini menjadi termotivasi untuk memenuhi keinginan wisatawan. Di bawah ini merupakan hasil produk yang dihasilkan :



Gambar 2. Welcome drink wisatawan



Gambar 3. Masyarakat membuat emping dan hasilnya diberi kemasan

Melaksanakan *follow up* setelah satu minggu kegiatan yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang ditemukan setelah pelaksanaan kegiatan,

- 1) Homestay sudah tertata rapi dan kebersihan sudah dijaga dengan baik
- 2) Pengemasan produk susu kambing etawa sudah dilaksanakan, namun belum diberikan merk dan nama desa Cikolelet
- 3) Pengemasan emping sudah dilaksanakan, namun belum diberikan merk dan nama desa
- 4) Pelayanan prima masyarakat sudah dilaksanakan, terlihat dari sikap masyarakat yang langsung melayani dan mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata yang terdapat di desa Cikolelet.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini yaitu usaha dalam peningkatan kualitas SDM di Desa Wisata Cikolelet menjadi perhatian dan fokus pencapaian kepala desa dan tim abdimas. Dengan adanya penyuluhan ini terdapat beberapa peningkatan terlihat dari produk industri kreatif yang telah dikemas menarik, pelayanan prima masyarakat kepada wisatawan, dan *homestay* yang layak untuk dijadikan penginapa wisatawan. Agar dapat merasakan kehidupan di desa Cikolelet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Puslit dan Abdimas STP Trisakti sebagai penyandang dana kegiatan pengabdian masyarakat. Terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti yang mendukung kegiatan ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Cikolelet Serang Banten, Bapak Ojat Darajat, POKDARWIS, dan masyarakat desa Cikolelet.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, Malayu. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pengelolaan Tanaman Bawang Merah Ramah Lingkungan dengan Pemanfaatan Biopestisida *Trichoderma*

Abdul Manan^{1*}, Nurtiati¹ dan Endang Mugiastuti¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto

*Email koresponden: abdulmanan.unsoed@gmail.com

Abstrak

Kelompok tani “Rukun Tani I” Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah merupakan kelompok tani yang banyak mengusahakan tanaman hortikultur. Permasalahan utama yang dihadapi dalam peningkatan produksi bawang merah adalah tingginya serangan penyakit moler (*Fusarium oxysporum*) dan hama ulat bawang (*Spodoptera exigua*). Sosialisasi pengelolaan hama dan penyakit bawang merah dengan menggunakan biopestisida *Trichoderma* sp. perlu dilakukan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang hama dan penyakit bawang merah serta tindakan pengelolaannya dengan pestisida hayati berbasis *Trichoderma*. Permasalahan mitra diatasi dengan beberapa pemecahan teknologi, yang dilakukan dengan metode transfer teknologi melalui pendidikan, pelatihan, demplot, dan pendampingan. Kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan petani tentang jenis hama dan penyakit bawang merah, pengendaliannya, dan pengendalian yang ramah lingkungan sebesar 72,98%. Sedangkan, kegiatan pelatihan perbanyakkan dan aplikasi *Trichoderma* mampu meningkatkan kemampuan petani masing-masing sebesar 48,57 % dan 34,09 %. Aplikasi pestisida hayati *Trichoderma* sp. pada petak demplot mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang merah sebesar 7,09 % dan menurunkan intensitas hama dan penyakit sebesar 34,16 %.

Kata kunci: petani bawang merah, hama penyakit, *Trichoderma*, ramah lingkungan

Abstract

Farmers Group of "Rukun Tani 1" at Sumbang Village, Sumbang Subdistrict, Banyumas Regency, Central Java is group of farmers who intensively cultivating horticulture crops. However, several obstacles often interfere with the production of shallot, including quite high pests and diseases such as moler disease (*Fusarium oxysporum*) and shallot army worm (*Spodoptera exigua*). Socialization of shallot pests and diseases management by using *Trichoderma* sp. needs to be done. The activity aimed was to increase knowledge and skills of farmers on pests and diseases in shallot cultivation and their management measures with biological pesticides based on *Trichoderma*. Issues addressed farmers partners with several technology solution, which was conducted by the transfer of technology through education, training, demonstration plots, and mentoring. Dissemination activities were able to increase their knowledge of shallot pests and diseases, their control, and the control of environmental friendly as 72.8 %. While, *Trichoderma* propagation activity and application training could improve their ability for 48.57 % and 34.09 %, respectively. Application of biological pesticides *Trichoderma* sp. at demonstration plot was able to increase yield and growth by 7.20% and reduced the intensity of pest and disease by 34.16%.

Keywords: shallot farmer, pest and disease, *Trichoderma*, ecofriendly

Format Sitasi: Manan A., Nurtiati & Mugiastuti E. (2018). Pengelolaan Tanaman Bawang Merah Ramah Lingkungan dengan Pemanfaatan Biopestisida *Trichoderma*. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 182-192. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2160>.

Diterima: 22 September 2018 | Revisi: 21 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang penting di Indonesia. Produksi bawang merah nasional pada tahun 2017 tercatat mencapai 1.470.155 ton. Salah satu sentra produksi bawang merah nasional adalah Propinsi Jawa tengah dengan produksi 476.377 ton (BPS, 2018). Kebutuhan bawang merah dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Menurut Aswatini *et. al* (2008), peningkatan produksi sayuran termasuk bawang merah tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan lokal, tetapi diharapkan dapat dijadikan komoditas ekspor.

Kabupaten Banyumas mempunyai potensi yang besar sebagai produsen bawang merah ditinjau dari kondisi sumberdayanya. Kelompok tani “Rukun Tani I” Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan kelompok tani yang mulai mengusahakan komoditas ini. Luas areal kumulatif yang diusahakan baru mencapai ± 0,5 ha, dengan produksi rata-rata 4,1 ton/ha. Seluruh produksi diserap pasar lokal.

Kendala utama budidaya bawang merah di daerah tersebut adalah adanya serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi. Adapun hama dan penyakit utama yang menyerang adalah *Fusarium oxysporum* (penyakit moler), dan serangan hama ulat perusak daun (*Spodoptera exigua*). Isniah dan Widodo (2015); Fadhilah *et al* (2014), melaporkan *Fusarium oxysporum* f sp. *cepae* merupakan patogen utama bawang merah, hasil eksplorasi didapatkan 18 isolat non patogen dan 3 isolat yang bersifat patogen terhadap bawang merah. Demikian pula ulat bawang (*Spodoptera exigua*) merupakan hama utama bawang merah Moekasan *et al.* (2013) dan Febrianasari *et al.* (2014).

Tanaman bawang merah yang terserang *F. oxysporum* menyebabkan 10-15 % bibit tidak mampu tumbuh sempurna, tunas yang tumbuh klorosis dan rebah ke tanah kemudian membusuk (Gambar 1). Sedangkan rumpun bawang yang terserang *Spodoptera exigua* mengakibatkan 20-25% daun yang terserang tanpak transparan karena mesofil daun digerek dari dalam, selanjutnya daun kering dan mati (Gambar 2).



Gambar 1. Gejala penyakit moler (*Fusarium oxysporum*)



Gambar 2. Gejala serangan ulat perusak daun (*Spodoptera exigua*)

Permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya produksi bawang merah baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini akan menurunkan harga jual yang dihasilkan. Produktivitas yang rendah mengakibatkan kelompok mitra belum dapat memenuhi permintaan pasar bawang merah. Adanya hama dan penyakit juga menyebabkan rendahnya persentase bibit berkualitas yang dihasilkan.

Pengendalian terhadap hama dan penyakit secara ramah lingkungan sudah pernah dilakukan petani. Penggunaan bakteri antagonis yang dijual di pasaran bebas sudah dicoba, namun hasilnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan mikroba yang digunakan tidak ditapis dari perakaran bawang merah sehingga efektivitasnya rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha pemanfaatan mikroba antagonis yang berasal dari perakaran bawang merah yang sudah beradaptasi dengan baik sehingga efektivitasnya tinggi.

Penapisan mikroba antagonis dari perakaran bawang merah sudah dilakukan. Soesanto *et al* (2013) telah berhasil menapis mikroba antagonis *Trichoderma* dari tanaman bawang merah. Berdasarkan hasil pengujian, beberapa mikroba antagonis tersebut mampu menekan pertumbuhan jamur patogen dan meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah. Mikroba tersebut juga sudah ditingkatkan kemampuannya dengan mencampurkan dengan mikroba lain yang serasi (Manan, Mugiastuti, 2015).

Pemanfaatan mikroba antagonis yang ditapis dari perakaran bawang merah tersebut diharapkan dapat mengatasi serangan patogen utama tanaman bawang merah. Bila permasalahan tersebut dapat diatasi, maka akan terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas produksi bawang merah di Desa Sumbang, sehingga pendapatan petani meningkat. Produk bawang merah ramah lingkungan tersebut dapat menaikkan nilai kompetitifnya yang pada akhirnya diharapkan akan dapat menjadi rujukan bagi ekspor sayur nasional di perdagangan dunia.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka dilakukan sosialisasi perbaikan dalam budidaya tanaman jahe merah khususnya dalam pengelolaan penyakit busuk rimpang jahe dengan menggunakan biopestisida berbasis mikroba antagonis. Diharapkan kegiatan ini mampu menyelamatkan dan meningkatkan hasil tanaman bawang merah di kelompok tani tersebut.

MASALAH

Masalah utama yang dihadapi anggota kelompok pemuda “Rukun Tani I”, dan dalam budidaya tanaman bawang merah adalah:

1. Masih rendahnya pengetahuan anggota kelompok tani tentang gejala hama dan penyakit bawang merah. Pada umumnya anggota kelompok tidak mengetahui gejala awal serangan hama dan penyakit tersebut. Petani anggota kelompok baru menyadari ketika intensitas serangannya sudah berat sehingga keberhasilan pengendaliannya sangat rendah.
2. Masih rendahnya pengetahuan anggota kelompok tani tentang mikroba antagonis *Trichoderma* dan potensinya untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman yang ramah lingkungan. Selama ini petani hanya menekankan kepada penggunaan pestisida kimia sintetik untuk mengendalikan penyakit tanaman.
3. Masih rendahnya ketrampilan anggota kelompok tani tentang cara perbanyakan biopestisida berbasis mikroba antagonis.
4. Masih rendahnya ketrampilan anggota kelompok tani tentang cara budidaya tanaman bawang merah yang ramah lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah di kedua kelompok tani adalah perlunya sosialisasi tentang arti penting hama dan bawang merah, meliputi bioekologi, faktor yang mendukung

perkembangan penyakit, gejala awal, dan sebagainya. Pengetahuan anggota kelompok yang cukup akan menjadikan anggota lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang tidak normal pada tanaman budidayanya serta mampu mengupayakan strategi untuk mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit. Disamping itu, juga dilakukan sosialisasi tentang potensi mikroba antagonis yang mampu digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman sehingga ketergantungan anggota terhadap pestisida kimia sintetik menjadi berkurang. Demikian juga sosialisasi dan pelatihan penggunaan bahan dan alat yang ada di sekitar anggota yang mampu digunakan dalam perbanyakan mikroba antagonis tersebut. Demplot dibuat sebagai percontohan untuk petani dengan tujuan agar petani dapat mempraktekkan secara langsung hasil pelatihan yang diberikan berupa produk biopestisida berbasis mikroba antagonis untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman bawang. Melalui demplot ini pula diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan perilaku petani menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada pestisida kimia sintetik.

PEMBAHASAN

a. Sosialisasi hama dan penyakit bawang merah dan usaha pengendalian yang efektif, efisien, murah, dan ramah lingkungan

Kegiatan sosialisasi dilakukan di rumah ketua kelompok tani, dengan peserta anggota kelompok, petugas PPL, serta perangkat desa (Gambar 3). Sosialisasi meliputi pengenalan gejala dan pengelolaan hama dan penyakit bawang merah, serta kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan hama dan penyakit di lapangan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah dilanjutkan dengan pengenalan langsung di kebun petani. Penyakit yang banyak ditemukan dan menjadi masalah di pertanaman jahe adalah penyakit moler (*Fusarium oxysporum*) dan ulat bawang (*Spodoptera exigua*) dan kutu daun (*Aphids* sp.)

Tabel 1. Tingkat pengetahuan petani tentang jenis dan pengendalian penyakit bawang merah

Pengetahuan petani	Sebelum kegiatan (%)	Sesudah kegiatan (%)	Peningkatan pengetahuan (%)
Jenis hama dan penyakit bawang	41	67,3	64,15

Pengendalian hama dan penyakit bawang	38	71,2	87,37
Pengendalian hama dan penyakit ramah lingkungan	31	51,9	67,42

Kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang hama dan penyakit pada tanaman bawang dan pentingnya tindakan pengendalian yang efektif, efisien, ramah lingkungan serta berkesinambungan (Tabel 1). Selama ini, pengenalan gejala hama dan penyakit oleh anggota kelompok masih rendah, yaitu hanya sekitar 41%. Petani umumnya tidak dapat membedakan jenis organisme pengganggu tanaman (OPT) yang menyerang tanaman mereka. Hal ini menyebabkan kesalahan anggota kelompok dalam pemilihan jenis pestisida yang digunakan dan berimbas kepada keberhasilan pengendalian yang rendah. Pengetahuan anggota kelompok terhadap cara pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan juga masih rendah, hanya 38%. Mereka hanya mengandalkan penggunaan pestisida kimia sintetis untuk menangani semua permasalahan OPT yang menyerang tanaman. Hal ini menyebabkan tingginya biaya produksi yaitu untuk pembelian pestisida, sehingga pendapatan mereka menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sianipar dan Sankarto (2013), yang mengatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani.



Gambar 3. Sosialisasi hama dan penyakit pada tanaman bawang dan usaha pengendalian yang efektif, efisien, murah, dan ramah lingkungan.

Kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang jenis hama dan penyakit sebesar 64,15 %, pengendalian hama dan penyakit 87,37%, serta pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan sebesar 67,42 % (Tabel 1).

b. Sosialisasi potensi, pelatihan perbanyakan dan aplikasi biopestisida berbasis

mikroba antagonis *Trichoderma* sp. untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman

Anggota kelompok juga dilatih teknik perbanyakan biopestisida berbasis mikroba antagonis *Trichoderma* sp. Mikroba ini merupakan jamur yang mudah diisolasi dan telah diuji keberhasilannya untuk mengendalikan berbagai patogen pada berbagai tanaman. *T. harzianum* mampu menunda masa inkubasi dan menurunkan intensitas penyakit layu Fusarium, dan mengendalikan *Phytophthora capsici* (Rahayuniati dan Mugiastuti, 2009). *Trichoderma* sp. juga dilaporkan mampu menurunkan jumlah sista nematoda *Globodera rostochiensis* sampai 49% (Manan dan Munajat, 2012). Di samping sebagai agensia hayati, *Trichoderma* sp. juga mempunyai sifat sebagai dekomposer, yang membantu dekomposisi bahan organik menjadi nutrisi yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman (Widyastuti, 2004).

Perbanyakan biopestisida berbasis *Trichoderma* sp. dilakukan dalam medium cair, yaitu air cucian beras dan air kelapa. Peralatan yang digunakan cukup sederhana, dan tersedia di masyarakat, yaitu jerigen, panci, saringan, dan kompor. Kegiatan sosialisasi serta pelatihan perbanyakan dan aplikasi pestisida hayati berbasis *Trichoderma* sp. mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok (Tabel 3). Kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tentang manfaat pestisida hayati sebesar 40,48 %. Kegiatan pelatihan perbanyakan mampu meningkatkan kemampuan anggota kelompok sebesar 48,57% dan pelatihan aplikasi mampu meningkatkan kemampuan aplikasi 34,09 %.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan dan ketrampilan petani tentang pestisida hayati berbasis *Trichoderma* sp.

Pengetahuan dan Ketrampilan petani	Sebelum kegiatan	Sesudah kegiatan	Peningkatan (%)
Manfaat jamur <i>Trichoderma</i> sp.	42	59	40,48
Perbanyakan <i>Trichoderma</i> sp.	35	52	48,57
Aplikasi <i>Trichoderma</i> sp.	44	59	34,09



Gambar 4. Sosialisasi potensi, pelatihan perbanyakkan dan aplikasi biopestisida berbasis *Trichoderma* sp. untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman bawang

c. Pembuatan demplot teknologi budidaya tanaman bawang merah ramah lingkungan

Demplot dibuat sebagai percontohan untuk petani dengan tujuan agar petani dapat menerapkan hasil pelatihan secara langsung di lapangan. Demplot dilaksanakan di lahan ketua kelompok tani seluas $\pm 600 \text{ m}^2$. Lahan dibuat 10 bedengan memanjang, 5 bedengan ditanami bawang merah dengan menggunakan paket teknologi biopestisida berbasis mikroba antagonis, sedangkan 5 bedengan sisanya menggunakan teknologi yang biasa digunakan anggota kelompok. Selama pertumbuhan tanaman diamati intensitas hama dan penyakit yang muncul tinggi tanaman, dan hasil bobot umbi pada saat panen .

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada demplot teknologi terjadi penekanan intensitas serangan hama dan penyakit sebesar 34,16%. Hal ini disebabkan oleh keberadaan mikroba yang terdapat dalam biopestisida. Mikroba antagonis *Trichoderma* sp. diketahui mampu menekan patogen melalui berbagai mekanisme di antaranya persaingan ruang atau nutrisi dan menghasilkan senyawa antibiotika ataupun senyawa toksin lain (Soesanto *et al*, 2013). Disamping itu, terjadi peningkatan tinggi tanaman pada demplot teknologi dibandingkan demplot petani sebesar 22,98 % dan hasil umbi sebesar 7,24 %. Peningkatan pertumbuhan tanaman pada demplot teknologi disebabkan karena *Trichoderma* sp. yang ditambahkan pada saat tanam menghasilkan PGPR yang mampu mendorong peningkatan pertumbuhan vegetatif tanaman, meningkatkan jumlah anakan dan tinggi tanaman dibandingkan dengan petak petani. PGPR ini berperan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Santoso *et al*. ,2007; Soesanto *et al*.,2013).

Tabel 4. Pertumbuhan dan intensitas penyakit tanaman jahe merah

No	Pertumbuhan tanaman dan intensitas penyakit jahe	Petak demplot petani	Petak demplot teknologi
1	Intensitas penyakit (%)	15,35	10,50
2	Intensitas hama (%)	8,95	5,50
2	Tinggi Tanaman (cm)	26,11	32,11
3	Hasil umbi (Kg)	125,65	134,75



Gambar 5. Demplot budidaya bawang merah ramah lingkungan

KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan dikemukakan tingkat ketercapaian target kegiatan di lapangan, ketepatan atau kesesuaian antara masalah/persoalan dan kebutuhan/tantangan yang dihadapi, dengan metode yang diterapkan. Selain itu juga dijelaskan dampak dan manfaat kegiatan yang telah dilaksanakan. Bagian ini diakhiri dengan rekomendasi untuk kegiatan PKM berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, atas dukungan pendanaannya melalui Hibah PKM DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat nomor: 016/SP2H/PPM/DRPM/2018 tanggal 20 Februari 2018, juga kepada semua anggota Kelompok Tani Rukun Tani I Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas atas kerjasamanya yang terjalin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, M. Noveria, dan Fitranita (2008). Konsumsi sayur dan buah di masyarakat dalam konteks pemenuhan gizi seimbang, *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3(2):97-119.
- BPS (2018). Produksi tanaman hortikultura (dinamis) <https://www.bps.go.id/subject/55/hortikultura.html#subjekViewTab3>. diakses 16 Juli 2018
- Fadhiah, S, Wiyono, S., dan Suharman, M. (2014). Pengembangan teknik deteksi *Fusarium* patogen pada umbi benih bawang merah (*Allium ascalonicum*) di laboratorium, *Jurnal Hortikultura* 24(2):171-178.
- Febrianasari, R, Tarno, H., dan Afandhi, A. (2014). Efektivitas klorantaniliprol dan flubendiamid pada ulat bawang merah (*Allium ascalonicum*), *Jurnal HPT* 2(4):103-109.
- Isniah, U.S., dan Widodo (2015). Eksplorasi *Fusarium* non patogen untuk mengendalikan penyakit busuk pangkal pada bawang merah, *Jurnal Fitopatologi Indonesia* 11(1):14-22, DOI 10.14692/jfi.13.1.14
- Manan, A., dan Mugiastuti, E. (2015). Potensi campuran mikroba antagonis untuk mengendalikan nematoda puru akar *Meloidogyne incoqnita* pada tanaman tomar, *Jurnal Agrin* 19(1):1-7.
- Manan, A. dan Munajat, A. (2012). Potensi Jamur parasit dan pestisida Nabati Untuk Mengendalikan nematoda *Globodera rostochiensis* Pada Tanaman Kentang. *Jurnal Agrin* 16(2):93-100.
- Moekasan, T.K., Setiawati, W., Hasan, F., Runa,R., dan Somantri, A. (2013). Penetapan ambang pengendalian *Spodoptera exigua* pada bawang merah dengan menggunakan feromon seks, *Jurnal Hortikultura* 23(1):80-90.

- Rahayuniati, R.F. dan Mugiastuti, E. (2009). Pemanfaatan Jamur Antagonis dan Pupuk Organik Untuk Mengendalikan Penyakit layu Fusarium Tomat. *Jurnal Pembangunan Pedesaan* 9(1).
- Santoso, S.E., Soesanto, L., dan Haryanto. T.A.D. (2007). Penekanan hayati penyakit moler pada awang merah dengan *Trichoderma harzianum*, *Trichoderma koningii*, dan *Pseudomonas fluorescens* P60. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan Tropika* 7(1):53-61.
- Sianipar, J.E. dan Sankarto,B.S. (2013). Pengaruh intensifikasi usahatani padi terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani di kabupaten Manokwari, *jurnal Informatika Pertanian* 22(2):73-79.
- Soesanto, L., , Mugiastuti, E., Rahayuniati, R.F., Dewi, R.S. (2013). Uji kesesuaian empat isolat *Trichoderma* sp. dan daya hambat in vitro terhadap beberapa patogen tanaman, *Jurnal HPT Tropika* 13(2):117-123.
- (2013). *Pengantar Pengendalian Hayati Penyakit Tanaman*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widyastuti, S.M. (2004). Pengembangan dan Aplikasi Mikroba Antagonis dari Patogen Tumbuhan. Makalah Pelatihan Pengendalian Hayati, UM, Yogyakarta.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pemanfaatan Website Pemasaran Bagi Pelaku Usaha Kerajinan Anyam Mendong di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Suparman Ali^{1*}, Feby Inggriyani¹, Depy Muhamad Fauzy²

¹ Universitas Pasundan, Jl. Dr. Setiabudi No. 193 Bandung 40154

² Universitas Perjuangan, Jl. Pembela Tanah Air 177, Kahuripan, Tasikmalaya

*Email koresponden: suparmanali@unpas.ac.id

Abstrak

Tujuan dari kegiatan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) pada pelatihan pemanfaatan website pemasaran yaitu untuk membantu kelompok usaha kerajinan anyam mendong dalam pengembangan bisnis mereka agar lebih maju dan sejahtera di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Permasalahan kedua mitra yaitu UKM Saputra Handycraft dan UKM Risma Handycraft memiliki keterbatasan sistem pemasaran yang masih tradisional sehingga omzet penjualan dan nilai jual produk masih rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penjualan dilakukan dengan melakukan pelatihan dalam memperluas pemasaran dengan media internet yaitu website. Metode pelaksanaan adalah pelatihan. Hasil pelatihan pengelolaan website pemasaran yaitu dibuatnya website untuk aplikasi marketplace bagi pelaku usaha dalam mempromosikan produk kerajinan anyam mendong dan pelaku usaha dapat mengetahui bagaimana langkah-langkah strategis dalam pemasaran melalui website serta mengetahui pemanfaatan website dalam pemasaran. Simpulan kegiatan pelatihan yaitu peserta antusias dalam mengikuti pelatihan dan adanya peningkatan pengetahuan serta kemampuannya dalam menggunakan website pemasaran.

Kata kunci: pelatihan, PKM, website pemasaran

Abstract

The purpose of the Community Partnership Program (PKM) activities in training the use of the website marketing is to help the mendong weaving craft group in developing their business so that they are more advanced and prosperous in Rajapolah District Tasikmalaya Regency. The problems of the two partners namely UKM Saputra Handycraft and UKM Risma Handycraft have limited traditional marketing systems so that sales turnover and product selling value are still low. Therefore, to increase sales is done by training in expanding marketing with internet media, namely the website. The method of implementation is training. The results of the training on marketing website management are the creation of a website for marketplace applications for business people in promoting Mendong woven craft products and business people can know how strategic steps are in marketing through the website and knowing the use of the website in marketing. The conclusions of the training activities participants were enthusiastic in participating in the training and there was an increase in their knowledge and ability to use website marketing.

Keywords: training, PKM, website marketing

Format Sitasi: Ali S., Inggriyani F. & Fauzy D.M. (2018). Pelatihan Pemanfaatan Website Pemasaran Bagi Pelaku Usaha Kerajinan Anyam Mendong di Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 193-199. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2009>.

Diterima: 22 September 2018 | Revisi: 21 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

UKM di Indonesia menjadi magnet utama pada perekonomian saat ini yang membuat pemerintah setempat harus dapat membuat sektor UKM menjadi lebih bergairah dan mampu berkompetisi dengan UKM yang lainnya. Di Jawa Barat terdapat salah satu UKM yang menghasilkan kerajinan unik, menarik dan berkualitas dari bahan anyam mendong yang terletak di Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya dan memiliki citra, ramah lingkungan serta daya saing yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, analisis situasi di UKM Saputra Handycraft dan UKM Risma Handycraft ini adalah UKM ini memiliki kendala, salah satunya dalam pemasaran hasil produksi kerajinan. Pelaku usaha hanya memasarkan hasil produknya secara konvensional yang artinya hanya menjual di sekitar rumah mereka dan hanya membuat kalau ada pesanan saja. Dengan demikian berdampak pada omset penjualan *handicraft* yang tidak stabil. Padahal salah satu kunci keberhasilan UKM adalah tersedianya pasar yang luas bagi peningkatan produksi usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irrubai, dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa beberapa industri rumah tangga dalam bentuk UKM masih memiliki keterbatasan dalam aspek kualitas, khususnya tentang pemasaran dan hal ini berdampak pada nilai pendapatan yang kurang.

Chabib (2018), menjelaskan bahwa pemasaran didefinisikan sebagai aliran produk yang dihasilkan secara fisis dan ekonomi dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen yang membutuhkan. Dengan demikian, melalui pemasaran yang efektif dan produktif akan menghasilkan keberhasilan di dalam usaha dan berdampak pada peningkatan omset usahanya sehingga masyarakat pelaku usaha dan lingkungan disekitarnya sejahtera. Kelemahan mendasar yang dihadapi UKM dalam bidang pemasaran adalah orientasi pasar yang rendah, lemah di dalam persaingan yang kompleks dan tajam serta tidak memadainya infrastruktur pemasaran yang dimiliki (Susanto, Supriyanto, Purwatiningsy, 2015). Oleh karena itu, dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing (Adiono, 2011). Hal ini disebabkan karena kesuksesan yang dicapai suatu usaha bisa dilihat dari pangsa pasar yang dimilikinya.

Semakin luas area cakupan pemasaran produk, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan semakin besar dan permintaan produk juga akan terus mengalir. Jika hal ini bisa tercapai, maka suatu usaha atau bisnis dapat bertahan dalam persaingan dengan keberlangsungan usaha terjamin. Namun, tidak semua pengelola pengusaha mampu

bersaing dan mencapai pangsa pasar, masih ada yang belum dapat memperluas dan mencapai pangsa pasar yang baru. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan modal yang dimiliki, serta SDM menjadi salah satu kendala yang dihadapi karena masih belum handal dan belum memiliki hard skill yang mantap (Radjab dll, hlm.292). Padahal, apabila pemasaran produk dapat meluas maka akan dapat meningkatkan daya beli sehingga otomatis produksi meningkat dan hal ini akan membawa kesejahteraan masyarakat pelaku UKM tersebut. Hal tersebutlah yang membuat pelaku UKM menginginkan pemasarannya meluas ke daerah-daerah lain, baik nasional maupun internasional, tetapi karena terkendala dana untuk promosi dan kesulitan dalam mendapatkan modal pengembangan usaha, maka keinginan tersebut belum dapat terwujud sampai saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat melakukan beberapa hal untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menginisiasi pembuatan toko online melalui website pemasaran dan dengan diberikannya pelatihan dalam pengelolaan website serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengoptimalkan pemasaran melalui website sebagai media pemasaran untuk perluasan jangkauan pasar baik secara nasional maupun internasional.

Tujuan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah menginisiasi pembuatan toko online melalui website pemasaran dan pelaku usaha dapat menjual hasil usahanya di media website sehingga memudahkan konsumen untuk membeli. Sedangkan manfaat dari pelaksanaan ini adalah terbentuknya toko online Anyam Mendong berbasis website dan website tersebut dapat digunakan sebagai promosi.

MASALAH

Permasalahan yang diangkat untuk menyelesaikan kondisi mitra yaitu kedua UKM memiliki kendala didalam pemasaran. Hal ini dikarenakan karena kurangnya mitra didalam memasarkan produknya dan tidak adanya media promosi untuk pemasaran. Selain itu, modal dan motivasi dari pelaku usaha pun rendah dibuktikan dengan hanya membuat hasil kerajinan apabila ada pesanan saja. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pelatihan pemanfaatan website pemasaran kepada pelaku usaha anyam mendong sehingga memudahkan konsumen didalam membeli dan memudahkan pelaku usaha di dalam memasarkan hasil produksinya. Selain itu, dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha di dalam melakukan pemasaran hasil produksinya.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan website pemasaran dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2018. Kegiatan ini dilaksanakan di Madrasah Al Furqon Desa Ciberkah Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Peserta pelatihan terdiri dari dua UKM yaitu UKM Saputra Handycraft dan UKM Risma Handycraft. Jumlah peserta terdiri dari 16 orang yang bekerja sebagai karyawan maupun pemilik usaha dari kedua UKM. Pelatihan pendampingan website pemasaran melalui toko online dilakukan mulai dari pembuatan site map dan web untuk UKM. Persiapan ini dilakukan selama satu bulan dalam menentukan domain/website, desain web dan persiapan lainnya. Peralatan yang digunakan dalam pelatihan antara lain yaitu laptop, jaringan internet, listrik, meja, computer, mouse dan peralatan penunjang lainnya.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu 1) Menginformasikan kegiatan kepada pengelola UKM, 2) Mengumpulkan data untuk toko online seperti deskripsi mengenai UKM, deskripsi produk/potensi yang dibuat dan dijual, keunggulan produk yang dibuat dan dijual dan lain-lain. 3) Perancangan website berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, 4) Hasil rancangan toko online melalui desain website sesuai dengan kebutuhan dan harapan mitra, 5) Pelatihan pengelolaan bagi pengelola website serta penyerahan website kepada mitra.

Metode dalam pelaksanaan pengabdian yaitu pelatihan. Pelatihan diawali dengan menyampaikan teori tentang teknologi informasi. Materi yang disampaikan meliputi cara pemanfaatan media online untuk pemasaran, cara pemasaran *online* dengan website, pelatihan pemasaran meliputi pelatihan internet marketing dan promosi melalui jejaring sosial media. Pada kegiatan ini dilakukan dengan pembuatan blogspot untuk masing-masing UKM mitra guna meningkatkan jangkauan pemasaran, dilatih dalam menuangkan ide bisnis dalam media *online*, dan bagaimana membuat media pemasaran secara *online*. Selain itu, dilakukan praktik setelah pengelola usaha diberikan materi tentang media *online*. Ketika kegiatan praktik, peserta pelatihan mengoperasikan handphone/laptop.

Evaluasi pelatihan diukur berdasarkan konsep penerimaan pengelola usaha ayam mendong dalam memanfaatkan media *online* melalui website pemasaran. Konsep yang digunakan adalah e-bisnis. Pencapaian konsep ini adalah seberapa besar minat peserta pelatihan untuk memanfaatkan media *online* melalui website. Untuk itu, akan dilakukan evaluasi *pretest* dan *posttest* untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilakukan meliputi, 1) Mengidentifikasi kemampuan peserta secara individu terhadap

pemanfaatan media *online* dengan diberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman terhadap media *online* sebelum mengikuti pelatihan. 2) Mengukur pemahaman dan pencapaian kegiatan pelatihan ini dengan memberikan pertanyaan yang sama pada akhir pelatihan; 3) Mengukur minat peserta dalam memanfaatkan media *online* dalam memasarkan produk yang dihasilkan, dengan cara memberikan latihan di dalam membuat iklan kerajinan berbahan anyam mendong dan memasukkannya kedalam media sosial website sebagai pemasaran.

PEMBAHASAN

Pelatihan pemanfaatan website pemasaran dilakukan dengan memberikan strategi pemasaran kepada mitra untuk menembus pasar modern melalui internet marketing pembuatan website. Pada kegiatan ini dilakukan dengan pembuatan blogspot untuk masing-masing UKM mitra guna meningkatkan jangkauan pemasaran. Pemasaran produk secara online saat ini banyak digunakan oleh produsen untuk memasarkan dan memperkenalkan produknya ke kalangan masyarakat yang luas sehingga dapat meningkatkan nilai jualnya.

Peserta pelatihan sangat antusias dan semangat untuk mengikuti kegiatan yang dibuktikan dengan datang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan narasumber dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan menambah efektif dan hidup kegiatan pelaksanaan pelatihan ini. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab. Sesi pertama yaitu brainstorming, sesi kedua dan ketiga pemberian materi oleh narasumber dan diakhir dengan kegiatan tanya jawab.

Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, tim pengabdian memberikan pertanyaan berupa pre-test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta dalam dunia usaha melalui pemanfaatan media online. Jawaban pre-test dari peserta rata-rata belum ada yang menjalankan bisnis dengan online dan pengetahuan serta pemahamannya dalam pemasaran melalui online hanya 66%.

Materi awal pelatihan adalah brainstorming mengenai langkah-langkah awal dan tips-tips untuk memulai bisnis, dan materi mengenai internet. Kedua, materi yang disampaikan berkaitan dengan pemasaran produk dengan media online melalui website. Ketiga, pemanfaatan media online melalui website dalam melakukan pemasaran. Sesi terakhir adalah tanya jawab. Peserta secara aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan media online mulai dari kelebihan dan kelemahan melakukan pemasaran online,

kendala dalam melakukan jual beli online, dan bagaimana cara mencari kalimat pemasaran. Setelah tanya jawab selesai, pemateri memberikan post-test untuk mengukur tingkat penerimaan dan pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan. Sedangkan hasil post-test yaitu, adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman pelaku usaha sebesar 95% dalam memanfaatkan penggunaan media online untuk melakukan promosi kerajinan, peserta juga mengetahui tips dan trik pemanfaatan media online untuk melakukan pemasaran produk dan mendapatkan pengetahuan dalam pengelolaan website pemasaran anyam mendong. Selain itu, peserta pelatihan mendapatkan sertifikat sebagai bukti sudah melakukan pelatihan pemasaran berbasis website.

KESIMPULAN

Pelatihan pemanfaatan website pemasaran membuat peserta antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan membuat peserta mampu mengoperasikan website yang menjembatani pelaku UKM untuk mempromosikan produk kerajinan usaha anyam mendong. Peserta pun memperoleh informasi mengenai trik dan kiat-kiat dalam memanfaatkan pemasaran berbasis online. Luaran lainnya adalah sertifikat pelatihan website bagi pelaku anyam mendong. Luaran ini mendukung program pemerintah untuk terus berupaya meningkatkan kualitas masyarakat dalam hal pemasaran produk UKM dalam menghadapi MEA 2015. Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didalam menggunakan website pemasaran.

Hasil akhir berupa website yang diharapkan tidak hanya berhenti setelah program pelatihan, melainkan tim pengabdian akan melakukan pendampingan hasil pelatihan di dalam memasarkan produk-produk UKM anyam mendong melalui website pemasaran. Pendampingan tersebut dilakukan secara kontinu pada aktivasi *website* UKM dan perluasan pasarnya. Pendampingan ini bersifat memberdayakan sehingga UKM dituntut mandiri dalam berusaha untuk kemajuannya kelak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kementerian Ristekdikti yang telah memberikan dana Hibah PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) pada tahun 2018 dan telah mendukung serta mensukseskan kegiatan pengabdian ini dan kepada LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat) Universitas Pasundan yang telah mendukung dan memberikan motivasi untuk terus maju di dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiono, Agung. (2011). *Peran E-commerce untuk meningkatkan daya saing UKM*. Bandung. STIE-INABA.
- Chabib, dkk. (2016). *Pemberdayaan Dan Pengembangan Ukm Sebagai Penggerak Ekonomi Desa (Desa Harjobinangun, Pakem, Sleman, Di Yogyakarta)*. AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship), Vol. 01(3), 203-209.
- Irrubai, M. L. (2016). Strategi Labeling, Packaging dan Marketing Produk Hasil Industri Rumah Tangga. *Social Science Education Journal*, 3(1), 17-26.
- Radjab, dkk. (2017). *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Negeri Ujung Pandang Makassar.
- Sutanto, Supriyanto, Purwatiningtyas. (2015). Penerapan E-Commerce Berbasis Cms Dan Seo Untuk Toko On-Line Umkm. *Abdimas*. Vol. 19(2).



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular

Lusi Putri Dwita^{1*}, Maifitrianti¹

¹Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Email: lusi_putridwita@uhamka.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini merupakan pendekatan non-farmakologi untuk penanganan dan pencegahan penyakit tidak menular. Mitra yang terdiri dari ibu-ibu Aisyiah pengurus cabang Duren Sawit 1 beserta guru-guru TK Aisyiah 71 termasuk dalam kelompok umur 40-70 tahun. Hasil pemeriksaan awal menunjukkan hasil 100% peserta pengabdian memiliki persentase lemak diatas nilai normal. Hasil perhitungan *body mass index* (BMI) menunjukkan 75% peserta dengan BMI melebihi nilai normal. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan tekanan darah, dimana 58% peserta memiliki tekanan darah diatas 120/70 mmHg. Data-data tersebut menunjukkan ibu-ibu Aisyiah memiliki resiko tinggi terkena penyakit tidak menular dan membutuhkan penanganan untuk pencegahan hal tersebut. Meskipun sebagian peserta telah mengkonsumsi obat-obatan, namun tetap dibutuhkan penanganan dari segi non farmakologi untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Hasil diskusi dengan peserta pengabdian menunjukkan masalah kesehatan terkait dengan ketidak seimbangan konsumsi makanan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman ibu-ibu Aisyiah dan guru TK Aisyiah terkait pola gizi yang baik, meskipun hasil pengukuran parameter BMI, %tase lemak dan tekanan darah sebulan setelah pemberian materi gizi seimbang dari narasumber menunjukkan perubahan yang belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian ini perlu dilanjutkan ketahap pelatihan untuk dapat memotivasi lebih lanjut perubahan gaya hidup yang lebih sehat.

Kata kunci: PTM, BMI, Aisyiah, Gizi, Tekanan darah

Abstract

This activity is a non-pharmacological approach to prevent non-communicable diseases. Participants consisting of Aisyiah members and Aisyiah 71 kindergarten teachers which are in the 40-70 age group. Preliminary examination results show 100% of participants have a percentage of fat above normal. Body mass index (BMI) calculation results showed 75% of participants with BMI exceeded normal. In addition, blood pressure measurement was also performed, of which 58% of participants had blood pressure above 120/70 mmHg. These data indicate that participants have a high risk of non-communicable diseases. Even though participant had consumed drugs to treat their diseases, they still needed a non-pharmacology treatment to support the success of treatment. The results of discussions with participants showed health problems associated with an imbalance of food consumption. The results of this activity showed increase knowledge of balance nutrition pattern. However, based on BMI, fat percentage and blood pressure measurement after a month showed a insignificant change. This demonstrates that this activity needs to be a step-by-step training to be able to motivate further healthier lifestyle changes.

Keywords: Non-communicable diseases, Aisyiah, Nutrition, Blood Pressure, BMI

Format Sitasi: Dwita L.P., & Maifitrianti. (2018). Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 200-207. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1048>.

Diterima: 2 Februari 2018 | Revisi: 07 Juli 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Pengabdian ini melibatkan dua mitra yaitu ibu-ibu Pengurus Cabang Aisyiah Duren Sawit 1 serta guru-guru TK Aisyiah 71 Jakarta Timur. Kedua mitra berlokasi lebih kurang setengah kilometer dari Fakultas Farmasi dan Sains Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Hasil wawancara dengan pimpinan Aisyiah Cabang Duren Sawit 1 didapatkan data usia anggota yaitu berkisar 40 hingga 70 tahun, dimana sebagian besar menginap penyakit tidak menular seperti hipertensi dan osteoarthritis. Sebagian juga menderita hiperurisemia dan hiperkolesterol namun asimtomatis (tidak menunjukkan gejala). Sedangkan mitra kedua, guru TK Aisyiah 71 berjumlah enam orang guru dengan rentang umur 40-55 tahun. Penyakit tidak menular (PTM) hipertensi, osteoarthritis, maupun hiperkolesterol sering terkait pola hidup dan pola makan yang tidak sehat. Konsumsi gizi melebihi jumlah yang dibutuhkan dapat mengakibatkan peningkatan berat badan, penumpukan lemak hingga obesitas, yang mana merupakan faktor resiko terbesar penyakit-penyakit tidak menular.

Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah pengabdian. Data awal menunjukkan hasil 100% peserta pengabdian memiliki persentase lemak di atas nilai normal. Hasil perhitungan *body mass index* (BMI) menunjukkan 75% peserta dengan BMI melebihi nilai normal. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan tekanan darah, dimana 58% peserta memiliki tekanan darah di atas 120/70 mmHg. Data-data tersebut menunjukkan ibu-ibu Aisyiah memiliki resiko tinggi terkena penyakit tidak menular dan membutuhkan penanganan untuk pencegahan hal tersebut. Meskipun sebagian peserta telah mengkonsumsi obat-obatan, namun tetap dibutuhkan penanganan dari segi non farmakologi untuk mendukung keberhasilan pengobatan.

MASALAH

Data awal berupa berat badan, tinggi badan, lingkaran leher, dan lingkaran pinggang menunjukkan hasil 100% peserta pengabdian memiliki persentase lemak di atas nilai normal. Hasil perhitungan *body mass index* menunjukkan 75% peserta dengan BMI melebihi nilai normal. Selain itu, dilakukan juga pemeriksaan tekanan darah, dimana 58% peserta memiliki tekanan darah di atas 120/70 mmHg. Data-data tersebut menunjukkan ibu-ibu Aisyiah memiliki resiko tinggi terkena penyakit tidak menular dan membutuhkan penanganan untuk pencegahan hal tersebut. Meskipun sebagian peserta telah mengkonsumsi obat-obatan, namun tetap dibutuhkan penanganan dari segi non farmakologi untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Dari data di atas, maka perlu

dilakukan pendekatan non-farmakologi seperti pengaturan makanan dan gizi yang baik sehingga dapat membantu mencegah keparahan penyakit.

Oleh karena itu, pada pengabdian ini dilakukan pembekalan ilmu dari narasumber ahli gizi disertai konsultasi obat-obatan oleh apoteker agar dapat mencegah terjadi penyakit tidak menular. Selain itu juga memberi masukan pola konsumsi yang baik untuk menangani penyakit yang telah diderita serta mencegah komplikasi lebih lanjut. Pada pengabdian ini juga diberikan materi latihan-latihan ringan yang dapat dilakukan ibu-ibu Aisyiah sebagai pendukung keberhasilan terapi.

METODE PELAKSANAAN

a. Persiapan

Persiapan pengabdian dilakukan dengan melakukan wawancara pada ibu-ibu aisyiah cabang Duren Sawit dan mencatat data penyakit tidak menular yang diderita. Setelah itu dilakukan pembuatan proposal dan menghubungi narasumber.

b. Pelaksanaan

1. Pengukuran berat badan dan tinggi badan untuk menentukan Body Mass Index (BMI). BMI dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Setiowati, 2014):

$$BMI = \frac{\text{Berat Badan (kg)}}{\text{Tinggi Badan (m)}^2}$$

2. Pengukuran lingkar perut dan lingkar pinggang untuk menentukan %tase lemak, dapat dihitung menggunakan rumus berikut:
% Lemak wanita = $495 / (1,29579 - 0,35004(\log \text{lingkar pinggang (cm)} - \text{lingkar leher (cm)})) + 0,221 (\log(\text{tinggi badan (cm)}) - 450)$
3. Pengukuran tekanan darah
4. Penjelasan secara detail tentang penyakit tidak menular dan faktor-faktor yang memungkinkan menyebabkan penyakit tidak menular. Pemberian materi edukasi pola konsumsi hidup sehat untuk pencegahan penyakit tidak menular oleh narasumber.
5. Diskusi dan tanya jawab serta doorprize
6. Pemberian konseling obat

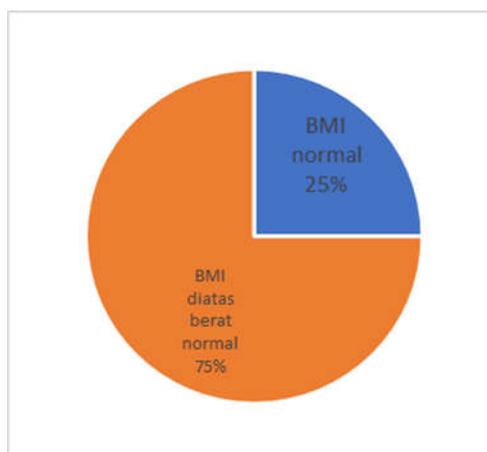
c. Evaluasi

Sebulan setelah pengabdian, keberhasilan edukasi dievaluasi dengan pemeriksaan ulang berat badan, tekanan darah, lingkar perut dan lingkar lengan.

PEMBAHASAN

Pola konsumsi makanan beragam, bergizi seimbang dan aman yang diwariskan oleh pendahulu bangsa melalui menu makanan tradisional yang diolah dari bahan baku segar, tinggi serat dan menggunakan bumbu herbal ternyata telah bergeser menjadi pola konsumsi makanan cepat saji yang tinggi kadar lemak jenuh, tinggi garam dan gula serta miskin serat makanan (Yaqoob and Shaikh, 2010). Selain itu peningkatan pendapatan keluarga membawa perubahan gaya hidup dengan terjadinya pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut, di satu sisi meningkatkan efisiensi dan produktivitas seperti penggunaan transportasi cepat dengan kendaraan bermotor, namun di sisi lain menyebabkan seseorang kurang melakukan aktivitas fisik dan hidup terlalu santai mulai dari rumah tangga, dalam perjalanan, di sekolah, di tempat kerja serta di tempat-tempat umum lainnya (Hurd, 2004; Ramadan, 2007).

Pengabdian ini merupakan pendekatan non-farmakologi untuk penanganan dan pencegahan penyakit tidak menular. Mitra yang terdiri dari ibu-ibu Aisyiah pengurus cabang duren sawit satu beserta guru-guru TK Aisyiah 71 termasuk dalam kelompok umur 40-70 tahun yang memiliki resiko tinggi mengalami gangguan metabolik. Hasil diskusi dengan peserta pengabdian menunjukkan sebagian besar mengalami masalah kesehatan terkait dengan ketidak seimbangan konsumsi makanan. Hasil data awal sebelum pengabdian menunjukkan hasil seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Pengukuran BMI Ibu Aisyiah PCA Duren Sawit 1 dan Guru TK Aisyiah 71

Hasil perhitungan %tase lemak menunjukkan semua peserta memiliki nilai diatas normal. Hal ini mendasari dilakukannya pengabdian untuk memberi pelatihan dan materi terkait gizi yang sesuai agar mencegah terjadinya komplikasi metabolik lebih lanjut. Body

Mass Index (BMI) merupakan alat atau cara yang sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Berat badan kurang dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi, sedangkan berat badan lebih akan meningkatkan resiko terhadap penyakit degeneratif. Oleh karena itu, mempertahankan berat badan normal memungkinkan seseorang dapat mencapai usia harapan hidup yang lebih panjang.

Table 1. Tabel Kategori BMI Menurut WHO

Kategori	BMI
Kurus	< 17,0
Normal	17,0 – 18,4
	18,5 – 25,0
Gemuk	25,1 – 27,0
	> 27,0

Table 2. Hasil Perhitungan BMI Peserta Sebelum Pengabdian

Peserta	BMI
1	30.43995
2	23.92569
3	25.91814
4	22.06035
5	25.91513
6	28.9461
7	28.9572
8	27.63037
9	30.45579
10	23.23346
11	26.83518
12	31.11111

Mengacu pada Tabel 1 dari Tabel 2 dapat dilihat hanya 3 orang dari 12 peserta yang memiliki nilai BMI normal. Hasil diskusi dengan peserta mendukung adanya ketidakseimbangan pola konsumsi dan kurangnya latihan yang mengakibatkan BMI diatas normal. Pemberian materi cukup memotivasi peserta untuk memulai pola konsumsi yang lebih baik. Sebulan setelah pengabdian menunjukkan belum ada perubahan BMI yang signifikan. Penurunan berat badan memang membutuhkan waktu yang lebih panjang, terutama untuk golongan lansia. Namun demikian hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta dalam pola konsumsi makanan yang seimbang.

Konsumsi karbohidrat dan lemak yang berlebih setiap hari nya dapat mengakibatkan peningkatan berat badan dan penambahan %tase lemak (Marcos *et al.*, 2011). Hal ini menjadi faktor resiko penting penyebab penyakit seperti hipertensi, hiperkolesterol, hiperurisemia, osteoarthritis dan diabetes, yang mana merupakan penyakit yang diderita sebagian besar peserta pengabdian (Child and Centre, 1993). Meskipun peserta memberikan respon positif dan berniat akan merubah gaya hidupnya, data tetap menunjukkan perubahan yang tidak signifikan.

Hipertensi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Seseorang dikatakan hipertensi jika hasil pengukuran sistol ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolic ≥ 90 mmHg. Peningkatan tekanan darah ini dapat terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Jika terus berlanjut dan dibiarkan, penyakit ini dapat mengganggu organ lain, terutama organ vital seperti jantung dan ginjal. Hipertensi dilaporkan merupakan faktor resiko yang paling signifikan terhadap morbiditas dan mortalitas kardiovaskular. Beberapa komplikasi hipertensi yang berhubungan dengan kardiovaskular antara lain penyakit arteri coroner, stroke iskemia dan serangan iskemik transient, penyakit arteri perifer dan aneurisma aorta abdominal, sedangkan komplikasi non kardiovaskular seperti disfungsi ventrikel kiri (gagal jantung sisteol), penyakit ginjal kronis dan retinopati.

Dari Riskesdas 2007, diketahui prevalensi PTM di Indonesia, lima tertinggi adalah hipertensi (31.7%), penyakit sendi (30.3%), cedera akibat kecelakaan lalu lintas darat (25.49%), penyakit jantung (7.2%), dan diabetes mellitus (5.7%). Stroke merupakan penyebab kematian utama penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Penyebab kematian pada kelompok usia 45-54 tahun sebesar 15.9 % dan meningkat menjadi 26.8% kematian pada kelompok usia 55-64 tahun. Hal yang cukup mengejutkan, kecenderungan peningkatan kematian akibat PTM juga meningkat di daerah perdesaan. Riskesdas 2007 menemukan di perdesaan, penyebab utama kematian berturut-turut adalah stroke (17.4%), hipertensi (11.4 %), penyakit jantung (10.8%), penyakit paru kronik (4.8%) dan kanker (3.9 %). Riskesdas 2013 menemukan prevalensi hipertensi diindonesia cukup tinggi yaitu 26,5%.

Hipertensi merupakan salah satu PTM yang menjadi perhatian. Oleh karena itu pada kegiatan pengabdian ini kami mengukur tekanan darah peserta pengabdian sebelum maupun setelah kegiatan penyuluhan. Pengukuran tekanan darah sebelum kegiatan

penyuluhan di perlukan sebagai data awal untuk mengidentifikasi peserta yang memiliki penyakit hipertensi. Pengukuran tekanan darah berikutnya yang dilakukan sebulan setelah kegiatan penyuluhan dimaksudkan untuk mengetahui tekanan darah peserta serta pengaruh kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan terhadap penyakit hipertensi yang diderita.

Hasil pengukuran tekanan darah peserta sebelum kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa terdapat 3 orang peserta pengabdian masyarakat dengan tekanan darah sistol ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastole salah satu diantaranya terukur ≥ 90 mmHg. Akan tetapi hanya satu dari 3 orang peserta ini yang bersedia mengikuti pemeriksaan tekanan darah setelah penyuluhan. Data pengukuran tekanan darah peserta ini sebelum penyuluhan terukur 161/74 mmHg sementara setelah penyuluhan mengalami penurunan menjadi 140/78 mmHg. Peserta ini menyampaikan bahwa disamping terus konsultasi dan menjalani terapi yang dianjurkan oleh dokter beliau sudah menjalankan pola hidup sehat dan penggunaan obat hipertensi dengan baik seperti yang sudah didapatkan selama penyuluhan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dirasa sangat bermanfaat.

Kepatuhan pasien dalam menjalani terapi merupakan salah satu kunci tercapainya tekanan darah yang terkontrol pada pasien hipertensi. Kepatuhan pasien tersebut dipengaruhi oleh 5 dimensi yang saling terkait satu sama lain, yaitu faktor sosial dan ekonomi, faktor sistem pelayanan kesehatan, faktor kondisi penyakit, faktor terapi dan faktor pasien. Kelima dimensi tersebut sangat erat kaitannya dengan peran tenaga kesehatan dan pasien. Salah satu peran dari tenaga kesehatan adalah pemberian edukasi farmakologi dan modifikasi gaya hidup mengenai rencana terapi yang akan dijalani oleh pasiennya. Di lain pihak, pasien membutuhkan saran, dukungan dan informasi dari tenaga kesehatan agar mereka menyadari betapa pentingnya mengontrol tekanan darahnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helida, dkk (2017) di Puskesmas Jatinangor menunjukkan bahwa lebih dari (90%) pasien merasa tidak diberi edukasi farmakologi dan modifikasi gaya hidup lainnya, sehingga diperlukan sarana lain untuk memberikan edukasi di luar ruang konsultasi. Pemberian edukasi ini selain di sarana pelayanan kesehatan dapat dilakukan melalui pemberian penyuluhan, pemberian edukasi melalui media televisi, brosur dan lain sebagainya. Pemberian edukasi juga diharapkan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh, sehingga dapat tercapai tujuan terapi yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan pada ibu-ibu Aisyiah dan guru TK Aisyiah terkait pola gizi yang baik, dengan pengukuran parameter BMI, %tase lemak dan tekanan darah.

Pemberian materi cukup memotivasi peserta untuk memulai pola konsumsi yang lebih baik. Sebulan setelah pengabdian menunjukkan belum ada perubahan BMI maupun tekanan darah yang signifikan. Penurunan berat badan memang membutuhkan waktu yang lebih panjang, terutama untuk golongan lansia. Namun demikian hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta dalam pola konsumsi makanan yang seimbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UHAMKA yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, J. and Centre, H. (1993) ‘Symposium on “ Nutrition and immunity in serious illness ”’, *Proceedings of the Nutrition Society*, (July 1992), pp. 77–84. doi: 10.1079/PNS19930039.
- Helida, A., Yulia, S., & Rully, M, A. 2017. Gambaran Penangkapan Edukasi yang Diberikan kepada Pasien Hipertensi di Ruang Konsultasi Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, Volume 2 Nomor 3 Maret Tahun 2017
- Hurd, T. A. (2004) ‘Nutrition and Wound-care Management / Prevention’, *Wound Care Canada*, 2(2), pp. 20–23.
- Marcos, A. *et al.* (eds) (2011) ‘Annals of Nutrition and Metabolism’, in *11th European Nutrition Conference (FENS)*. Madrid: Karger. doi: ISBN 9783805599122.
- Ramadan, M. F. (2007) ‘Nutritional value, functional properties and nutraceutical applications of black cumin (*Nigella sativa* L.): an overview’, *International Journal of Food Science & Technology*. Blackwell Publishing Ltd, 42(10), pp. 1208–1218. doi: 10.1111/j.1365-2621.2006.01417.x.
- Riset Kesehatan Dasar 2013. Diakses dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>, 10 Januari 2018.
- Riset Kesehatan Dasar 2007. Diakses dari <https://www.k4health.org/sites/default/files/laporanNasional%20Risikesdas%2007.pdf>, 12 Januari 2018.
- Setiowati, A. (2014) ‘Hubungan Indeks Massa Tubuh, % Lemak Tubuh, Asupan Zat Gizi dengan Kekuatan Otot’, *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 4(1), pp. 32–38. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki>.
- Yaqoob, P. and Shaikh, S. R. (2010) ‘The nutritional and clinical significance of lipid rafts’, *Current Opinion in Clinical Nutrition and Metabolic Care*, 13(2), pp. 156–166. doi: 10.1097/MCO.0b013e328335725b.
- Saseen, J., J. 2013. *Essential Hypertension*, Dalam Koda-Kimble & Youth’s, Applied

Therapeutic Tenth Edition, Hal. 291-295. LIPPINCOTT WILLIAMS & WILKINS: Philadelphia.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pelatihan Memantau Penggunaan Gadget pada Anak

Emilia Roza^{1*}, Mia Kamayani¹, dan PH Gunawan²

¹Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

²Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Email koresponden: emilia_roza@uhamka.ac.id

Abstrak

Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam menjaga anak-anak dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh gadget dengan cara memberikan pengetahuan bagaimana mengoptimalkan fitur keamanan yang ada di dalam aplikasi pada gadget. Manfaat dari pengabdian ini adalah mengurangi dampak negative penggunaan gadget pada anak dengan memaksimalkan peran orang tua dalam memantau penggunaan gadget pada anak-anak. Target yang ingin dicapai dari pelatihan ini adalah orang tua menjadi lebih peduli dalam menjaga anak-anak dari bahaya yang ditimbulkan gadget pada anak.

Kata kunci: Orang Tua, Gadget, Anak-anak

Abstract

Community Empowerment devotion aims to provide an understanding of the importance of the role of parents in keeping children from the dangers posed by the gadget by providing knowledge how to optimize security features that exist in the application on the gadget. The benefit of this dedication is to reduce the negative impact of using gadgets in children by maximizing the role of parents in monitoring the use of gadgets in children. The target to be achieved from this training is that parents become more concerned in keeping children from the dangers posed by gadgets in children.

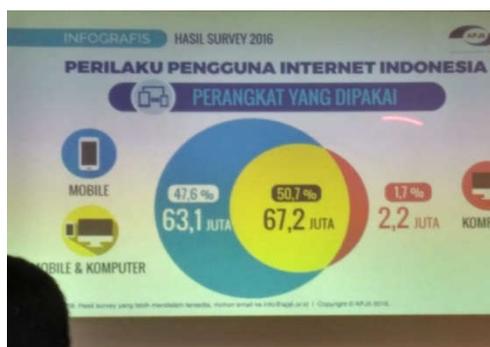
Keywords: Parents, Gadget, Children

Format Sitasi: Roza E., Kamayani M., & PH Gunawan. (2018). Pelatihan Memantau Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 208-214. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1062>.

Diterima: 2 Februari 2018 | Revisi: 07 Juli 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Perusahaan riset *we are social* menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet terbesar di dunia tahun 2016, Jumlah pengguna internet mengalami peningkatan 88,1juta pada awal tahun 2017 jika dibandingkan pada awal tahun 2016. Perangkat yang digunakan dalam mengakses internet 47,6% menggunakan mobile (gadget) sisanya melalui desktop dan tablet. (Gambar 1). Gadget dengan harga terjangkau sudah dilengkapi dengan aplikasi media sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube dan lain-lain serta aplikasi hiburan.



Gambar 1. Perangkat yang dipakai dalam mengakses internet

Penggunaan media sosial dan hiburan banyak diakses oleh remaja dan anak-anak. Pengguna anak umur 10-14 tahun mencapai 768.000 ribu orang. Gadget bagi anak dan remaja dapat memberikan kesempatan untuk akses informasi global, sumber edukasi, jaringan social antar teman, tempat untuk mendapatkan hiburan, games dan partisipasi dalam komunitas online. Namun selain itu terdapat resiko yang mengintai, seperti berkeliaran pedofil di dunia maya, orang tak dikenal, penyebar kebencian, informasi yang bias, penyalahgunaan data pribadi, sexting, aktivitas illegal (*hacking*, penyalahgunaan hak cipta), penculikan, *cyber bullying* atau gangguan pada anak yang terjadi melalui internet, dan masih banyak resiko lainnya.

Dari data Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online telah menembus angka 1.022 anak pada tahun 2015 dengan rincian 11 persen anak korban kekerasan seksual online, 15% objek CD porno, 20% prostitusi anak online, 21% pornografi online, 24% memiliki materi pornografi, dan 28% merupakan pornografi online.

Untuk mencegah semakin banyaknya korban maka dibutuhkan peran pemerintah dan anggota masyarakat. Masyarakat yang sangat dekat dengan anak-anak adalah orang tua maka perlu adanya upaya memberikan pemahaman kepada orang tua akan bahayanya penggunaan gadget dan memberikan ketrampilan kepada orang tua dalam memantau penggunaan gadget pada anak agar bisa mendukung program menggunakan internet dengan aman (repulika.com) yaitu:

1. Menggunakan software untuk mencegah spam atau junk mail atau virus; menggunakan servis yang membatasi waktu anak menggunakan internet; mengikuti jejak anak mengunjungi situs, memblokir atau memfilter beberapa jenis situs atau memanfaatkan filter yang disediakan penyedia jasa internet.

2. Dengan memonitor yaitu mengawasi teman yang ditambahkan kontak anak di profile jejaring social atau aplikasi pesan; mengawasi profile anak di jejaring social atau komunitas online; mengawasi pesan yang diterima melalui e-mail atau aplikasi pesan; mengawasi situs yang dikunjungi anak.
3. Memberlakukan pembatasan ketika mengunggah foto, video, atau music yang di share ke lainnya; pembatasan informasi pribadi yang bisa dilihat oleh publik maya; pembatasan profile jejaring social yang dimiliki anak; pembatasan ketika menonton video klip di internet; mengunduh music atau film di internet; dan menggunakan aplikasi pesan.
4. Berbicara dan membantu anak mengenai hal yang harus dilakukan di internet bila diketahui gangguan atau bully; memberikan arahan bersikap terhadap orang lain di dunia maya; mengajarkan anak menggunakan internet aman, seperti mengajarkannya menggunakan reporting tools; menjelaskan mengapa beberapa situs baik atau buruk; membantu anak ketika kesulitan menemukan atau melakukan sesuatu di internet.
5. Mendampingi anak dalam menggunakan internet.
6. Kuatkan fondasi keimanan anak dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

MASALAH

Permasalahan yang ditemukan dalam masyarakat mitra:

- Masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahaya gadget bagi anak-anak.
- Ketidaktahuan orang tua bagaimana bisa memantau penggunaan gadget pada anak-anaknya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan yaitu menjelaskan dan memberikan informasi apa saja kebaikan dan keburukan menggunakan gadget, kasus apa saja yang terjadi pada anak-anak dan solusi pencegahannya. Peran apa saja yang dapat diberikan orang tua agar anak dapat menggunakan gadget secara aman. Dilanjutkan dengan mengadakan praktek untuk mengoptimalkan fitur keamanan dan privasi yang ada di dalam aplikasi google, You tube, instagram dan Facebook serta bagaimana cara untuk melaporkan jika ada yang ingin melaporkan sesuatu yang tidak baik yang mereka temui.

PEMBAHASAN

Pada pelatihan ini peserta diberikan materi pengantar dan praktek langsung menggunakan gadget. Kegiatan diawali dengan memberikan Materi I dengan tema “Pengaruh Gadget Pada Anak Zaman Now” memberikan informasi-informasi kepada peserta tentang dampak positif dan negative gadget bagi anak yang menggunakan gadget dan kasus-kasus yang dialami anak-anak yang ada di masyarakat disebabkan salah dalam menggunakan gadget.

Dampak positif gadget pada anak adalah :

- Dengan menggunakan gadget mampu melatih motoric
- Gadget yang terhubung dengan internet bisa menjadi sebagai Media pembelajaran, sumber edukasi, jaringan social antar teman, juga sebagai media hiburan

Sedangkan dampak negatif dari gadget bagi perkembangan anak diantaranya :

- Sulit konsentrasi pada dunia nyata
- Terganggunya fungsi PFC (PreFrontal Cortex) adalah bagian didalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya. Introvert
- Ketergantungan terhadap gadget

Penggunaan Gadget pada anak usia dini dapat memberikan pengaruh :

1. Kecanduan
2. Bahaya Radiasi
3. Obesitas
4. Gangguan Tidur
5. Mengganggu Pertumbuhan
6. Kemampuan bersosialisasi berkurang
7. Nyeri / Sakit
8. Konsentrasi jadi pendek
9. Rasa cemas yang berlebihan
10. Gangguan mental
11. Perilaku agresif
12. Jadi pelupa

Gadget yang terhubung dengan internet sangat berbahaya bagi anak-anak karena banyak berkeliaran pedofil di dunia maya, orang tak dikenal, penyebar kebencian, informasi yang bias, penyalahgunaan data pribadi, sexting, aktivitas illegal (hacking,

penyalahgunaan hak cipta), penculikan, cyber bullying atau gangguan pada anak yang terjadi melalui internet, dan masih banyak resiko lainnya. Ada 1.022 anak pada tahun 2015 telah menjadi korban pornografi dan kejahatan online yang membuat peserta bertekad akan memantau anak dalam menggunakan gadget.

Karena untuk mencegah semakin banyaknya korban maka peran orang tua sebagai anggota masyarakat sangat dibutuhkan karena :

- Masyarakat yang sangat dekat dengan anak-anak adalah mereka sebagai orang tua
- Mereka sangat beruntung mendapatkan pengetahuan ini sehingga mereka mampu memantau penggunaan gadget pada anak untuk mendukung program menggunakan internet dengan aman
- Akan membatasi waktu anak menggunakan internet; mengikuti jejak anak mengunjungi situs, memblokir atau memfilter beberapa jenis situs atau memanfaatkan filter yang disediakan penyedia jasa internet.
- Memonitor dan mengawasi teman yang ditambahkan kontak anak di profile jejaring social atau aplikasi pesan; mengawasi profile anak di jejaring social atau komunitas online; mengawasi pesan yang diterima melalui e-mail atau aplikasi pesan; mengawasi situs yang dikunjungi anak.
- Memberlakukan pembatasan ketika mengunggah foto, video, atau music yang di share ke lainnya; pembatasan informasi pribadi yang bisa dilihat oleh public maya; pembatasan profile jejaring social yang dimiliki anak; pembatasan ketika menonton video klip di internet; mengunduh music atau film di internet; dan menggunakan aplikasi pesan.
- Berbicara dan membantu anak mengenai hal yang harus dilakukan di internet bila diketahui gangguan atau bully; memberikan arahan bersikap terhadap orang lain di dunia maya; mengajarkan anak menggunakan internet aman, seperti mengajarkannya menggunakan reporting tools; menjelaskan mengapa beberapa situs baik atau buruk; membantu anak ketika kesulitan menemukan atau melakukan sesuatu di internet.
- Mendampingi anak dalam menggunakan internet.
- Menguatkan fondasi keimanan anak dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT

Orang tua harus memahami bahwa penggunaan gadget pada anak perlu :

1. Disesuaikan dengan Usia Anak

Jika usia anak masih dibawah 2 tahun cukup pengenalan gadget mengenai bentuk dan kegunaannya. Pada usia anak dibawah 5 tahun cukup mengenalkan mengenai warna, bentuk, serta suara yang terdapat pada fitur atau aplikasi gadget tersebut.

2. Selektif dalam penggunaan aplikasi
3. Akan memilih aplikasi yang dapat mendukung kecerdasan anak, dan pola pikir anak.
4. Menemani anak dalam bermain
5. Membatasi waktu bermain gadget pada anak
6. Mengajak anak melakukan kegiatan positif agar tidak banyak waktu yang digunakan untuk main gadget.

Sedangkan dari Materi II dengan judul Memantau Penggunaan Gadget pada Anak peserta diajarkan untuk bisa mengoptimalkan fitur privasi pada aplikasi facebook, instagram, google dan youtube gadget yang mereka miliki dengan mengetahui netiquettnya.

Dengan mensetting aplikasi google pada aplikasi-aplikasi maka system akan memblok gambar, video, dan situs yang eksplisit dari hasil pencarian pada google. Selain itu dengan tool yang diberikan maka pengguna aplikasi google bisa melaporkan situs yang mengandung konten-konten yang tidak pantas.

Pada aplikasi facebook juga ada fitur pelaporan untuk hal-hal yang bersifat pelecehan, intimidasi, gangguan dan masalah lainnya. Selain itu pengguna juga bisa mengamankan akunnya untuk orang-orang yang tidak dikenal.

Pada instagram diingatkan untuk membuat komentar yang baik, hati-hati dalam mengupload foto dan video secara default karena dapat mengandung data lokasi pengguna sehingga penting dalam menggunakan setting untuk membatasi audiens. Untuk memantau penggunaan instagram pada anak dianjurkan orang tua juga memiliki akun instagram juga. Pengguna bisa memblokir orang-orang yang tidak kita sukai atau inginkan.

Semua proses langsung dipraktekkan oleh peserta pada gadget yang telah terhubung ke internet.

KESIMPULAN

Peserta yang mengikuti pelatihan jadi memahami pentingnya peran mereka sebagai orang tua dan anggota masyarakat dalam memantau penggunaan gadget pada anak-anak untuk menjaga dampak negative yang ditimbulkan oleh penggunaan gadget yang salah

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UHAMKA sebagai pemberi dana kegiatan Pelatihan Memantau Penggunaan Gadget Pada Anak, Yayasan Didaktika Mandiri Indonesia (DAMAI) dan PK PKK Petukangan Utara yang telah memberikan bantuan sehingga acara bisa terlaksana dan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ayouby M. Hafiz, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Studi di PAUD dan TK.Handayani Bandar Lampung)

Unoviana Kartika, (2014) *10 Alasan Anak Perlu Lepas dari "Gadget"*, Kompas.com 12/05/2014, 16:40 WIB

Novitasari, Wahyu, (2016) *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*, Jurnal PAUD Teratai. Volume 05(3), 182-186

YouTube Restricted Mode” <http://www.bewebsmart.com/safe-search/youtubesafety-mode/>
“Google Safe Search”. <https://support.google.com>



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I Dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur

Lanny Polina^{1*} dan Puri Pramudiani¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka, Kp. Rambutan, Ciracas, Jakarta Timur
Email koresponden: lanny_polina@ymail.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini juga dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Dimana, pendidikan karakter sendiri harus meliputi dan berlangsung pada setiap jenjang pendidikan. Pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman guru-guru PAUD dalam memahami pendidikan karakter melalui media dongeng, dan (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat langkah-langkah mendongeng yang baik. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah untuk menyampaikan membangun karakter anak dengan dongeng dan penggunaan media dalam pembelajaran berbasis karakter, sedangkan metode diskusi untuk memberikan kesempatan guru dalam membuat langkah-langkah mendongeng yang baik. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, guru akan bertindak sebagai peserta aktif partisipatoris. Selain mendengarkan uraian dari narasumber, guru akan diberikan kesempatan untuk belajar langsung dan mempraktekkan membuat langkah-langkah mendongeng. Evaluasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat menggunakan angket. Berdasarkan hasil angket yang terkumpul, diperoleh keterangan bahwa 91,5% peserta kegiatan menyatakan kegiatan penyuluhan ini tergolong sangat baik. Secara keseluruhan kegiatan penyuluhan pendidikan karakter melalui media dongeng ini dapat dikatakan berhasil.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Media Dongeng, Guru, PAUD

Abstract

Education in Indonesia lately is also considered with contents of knowledge and demands of global currents which override the moral values of culture and character in shaping the character of students, resulting in students who are smart but not moral. Where, character education itself should include and take place at every level of education. Training in this devotional activity aims to: (1) Improve understanding of PAUD teachers in understanding character education through fairy tales, and (2) Improving teachers' ability in making good storytelling steps. The methods used in devotional activities are lecture and discussion methods. The lecture method is to convey the character building of children with fairy tales and the use of media in character-based learning, while the method of discussion to give teachers a chance in making good storytelling steps. In the implementation of this training, the teacher will act as a participant actively participant. In addition to listen to descriptions from resource persons, teachers will be given the opportunity to learn firsthand and practice making storytelling steps. Evaluating the implementation of community service programs using questionnaires. Based on the results of questionnaires collected, obtained information that 91.5% of participants stated that this extension activity is very good. Overall education activities character education through this fairy tale can be said to be successful.

Keywords: Training, Character Education, Media Tale, PAUD Teachers

Format Sitasi: Paulina L. & Pramudiani P. (2018). Pembelajaran Karakter melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I Dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 01(1), 215-224. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1665>.

Diterima: 8 Agustus 2018 | Revisi: 23 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat terutama dalam bidang teknologi, struktur ekonomi, struktur keluarga, perkembangan moral dan budaya. Era kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi saat ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan karakter bangsa terutama media massa, khususnya media elektronik dengan pelaku utama televisi (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Salah satunya adalah pengaruhnya dalam hal pola pikir dan tindakan masyarakat baik di kota maupun di desa. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial yang mana merupakan jati diri bangsapun dewasa ini seolah-olah hilang.

Terpuruknya bangsa Indonesia sekarang ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi dan arus globalisasi saja melainkan juga makin terpuruknya dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini juga dinilai sarat dengan muatan-muatan pengetahuan dan tuntutan arus global yang mana mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, dimana pendidikan itu seharusnya mampu menjadi suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan serta akhlak mulia dalam rangka pula untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional serta untuk mengatasi permasalahan moralitas bangsa, diperlukan suatu sistem pendidikan yang menyentuh seluruh jalur dan jenjang yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipilih sebagai suatu upaya perwujudan pembentukan karakter siswa ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan yang sebagaimana diungkapkan oleh Frye (Darmiyati, 2011), bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja

untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Dalam proses pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia (Mulyasa, 2011). Dimana, pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Melalui penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter diberbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan mampu pula menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia. Dimana, pendidikan karakter sendiri harus meliputi dan berlangsung pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non-formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar adalah PAUD sehingga pendidikan karakter secara formal juga dimulai di sini (Sari dan Fitroh, 2015).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dimana anak-anak pada masa itu mendapatkan segala sesuatu yang dapat membantu dalam proses perkembangan maupun pertumbuhannya dari luar dirinya berupa stimulasi ataupun rangsangan-rangsangan dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupannya. Pada usia ini pula merupakan saat yang tepat untuk memberikan stimulasi ataupun rangsangan yang baik untuk anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yaitu:

“Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Walaupun pada dasarnya setiap manusia itu memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan keadaan pada saat ia dilahirkan, tetapi dalam perjalanan kehidupannya setiap manusia memerlukan proses yang panjang dalam pembentukan karakter dan dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan, pada usia anak-anak (*the golden age*) adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan Gardner (Mulyasa, 2012)

bahwa anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat mencapai 80%, 50% dari dilahirkan sampai usia 4 tahun, 30% lagi bertambah sampai anak berumur 8 tahun. Dan nantinya selebihnya berkembang sampai 18 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada rentang usia dini merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan karakter dikarenakan kemampuan otak dalam hal yang menyerap nilai-nilai berkembang dengan baik dan menjadikan nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan ketika dewasa. Pendidikan merupakan masa persiapan untuk sekolah pada tingkatan selanjutnya maka penanaman karakter baik pada usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usai 3 sampai dengan usia 5 yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Pada kenyataannya pembelajaran karakter anak yang terjadi di lembaga kelompok bermain belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya mengenalkan tata cara sholat, menuruti nasehat orangtua, dan tutur kata yang sopan santun. Anak sulit untuk diberikan kegiatan pengenalan untuk melakukan sholat, anak yang kurang dapat mendengarkan perkataan orangtuanya dan tutur kata yang kurang sopan pada guru dan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa karakter anak usia dini belum menunjukkan sikap yang positif sebagaimana yang kita harapkan dalam pendidikan karakter bangsa dan sesuai latarbelakang pentingnya pendidikan karakter.

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui dongeng. Menurut Pusat Bahasa (2003), dongeng adalah cerita yang tidak benar benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur intrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Oleh karena itu, dongeng bisa dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak karena memiliki nilai budi pekerti yang bisa dipelajari oleh anak (Habsari, 2017).

Menurut Sari dan Fitroh (2015), mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional. Media boneka tangan merupakan media dalam pembelajaran mendongeng yang sesuai dengan karakteristik anak-anak usia dini yang berada pada tahap pengenalan. Pembelajaran bercerita kadang kurang menarik perhatian anak-anak, akibatnya anak-anak yang malu dan tidak mau bercerita ke depan kelas. Oleh karena itu perlu media boneka sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan mendongeng dan dibantu media boneka tangan maka anak-anak akan lebih tertarik untuk belajar, karena dengan cerita anak-anak akan bisa menambah kosa kata bahasa dan kecerdasan linguistiknya terbentuk (Fitriyah, 2018).

Di zaman modern ini, aktivitas mendongeng sudah jarang dilakukan orangtua terhadap anak-anak mereka. Hampir sepertiga orangtua yang menjadi responden mengaku terlalu lelah untuk bercerita, terlebih ketika mereka terlambat pulang kantor dan harus melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dari survei Disney tersebut juga terungkap, di era digital seperti sekarang ini, dua pertiga dari orangtua dan kakek-nenek merasa bahwa teknologi modern sudah menghilangkan tradisi mendongeng (Kartikawati, 2012). Jika kejadian ini terus berlanjut, maka anak-anak akan jauh dari akhlak, moral, dan etika baik. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini membahas masalah tentang (1) dongeng, (2) karakter, (3) nilai-nilai dalam dongeng, dan (4) strategi pembentukan karakter melalui dongeng. Masalah tersebut diungkapkan dengan tujuan memberikan wawasan kepada pendidik akan pentingnya nilai-nilai budi pekerti dalam dongeng sebagai sarana pembentukan karakter anak dan pelestarian budaya Indonesia.

Pembelajaran karakter dalam pembelajaran anak usia dini pada dasarnya dilakukan melalui pembiasaan dan pemodelan yang diberikan orang tua, guru dan orang-orang di sekitar anak. Selain itu, metode pembelajaran juga dapat membantu dalam karakter anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) jenjang formal di DKI Jakarta sangat banyak dan ini sangat penting dalam penanaman karakter apalagi pusat metropolitan di Jakarta dengan arus globalisasi yang dapat mempengaruhi penanaman karakter siswa, namun

dalam hal ini tim pelaksana mengambil daerah khusus yang akan dilaksanakan pengabdian masyarakat yakni daerah Ciracas yang memiliki 7 Binaan yang terdiri dari kurang lebih 290 guru. Tim pelaksana pengabdian masyarakat berencana melaksanakan dengan PKM dengan Binaan I dan Binaan III.

Sehubungan dengan teori yang sudah dipaparkan dan mencermati penemuan permasalahan berdasarkan hasil wawancara pada guru-guru PAUD Ciracas diperoleh hasil bahwa mereka memiliki kesulitan dalam hal proses pembelajaran, mendongeng kurang menarik bagi anak, dongeng yang ditampilkan kurang bermakna bagi anak, sehingga minat anak terhadap kegiatan mendongeng masih terlihat rendah. Banyaknya faktor yang ditemui dalam pembelajaran karakter dan adanya keterbatasan pengetahuan. Dengan demikian hal inilah yang menjadi landasan untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat PAUD Ciracas Jakarta Timur Binaan I dan Binaan III.

MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan, antara lain:

1. Masih tingginya ekspektasi guru terhadap media berbasis teknologi, bahkan guru menganggap media adalah jurus ampuh dalam memberikan proses pembelajaran yang baik tanpa melihat kreativitas yang lainnya.
2. Minimnya pengetahuan guru mengenai pentingnya penanaman karakter melalui mendongeng karena masih banyak terfokus pada hasil akhir, bukan pada sebuah proses pembelajaran guru melalui kegiatan belajar mendongeng.
3. Sedikitnya pengetahuan guru tentang berbagai dongeng atau cerita rakyat dikarenakan kurangnya membaca.
4. Kurangnya kemampuan guru untuk mendongeng, baik, sikap, intonasi, mimik, maupun ekspresi lainnya yang mencerminkan tokoh-tokoh dalam dongeng.

METODE PELAKSANAAN

Adapun langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan, terdiri dari 2 tahapan kegiatan yaitu (1) Pendalaman Materi, (2) Pelatihan Pembuatan Langkah-Langkah Mendongeng dan (3) Pembagian Angket.

1. Pendalaman Materi

Pada kegiatan pendalaman materi disampaikan oleh narasumber yaitu tim pelaksana pengabdian masyarakat. Saat paparan materi dilakukan tanya jawab secara langsung ketika peserta mengalami kesulitan maka peserta secara langsung bertanya kepada narasumber. Pemaparan materi disampaikan 2 topik utama, yaitu (a) Membangun karakter anak dengan dongeng, dan (b) Penggunaan media dalam pembelajaran berbasis karakter. Narasumber dalam PKM ini adalah ibu Lanny Polina R., M.Pd dan ibu Puri Pramudiani, S.Pd., M.Sc. Dalam pelaksanaan pemaparan materi, guru diminta maju untuk membacakan cerita malin kundang dengan tiga versi yaitu: (1) Tanpa Irian Musik; (2) Dengan iringan musik sedih; (3) Dengan iringan musik lebih kencang. Luaran yang diharapkan pada guru-guru Paud Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur mampu untuk memiliki panduan langkah-langkah mendongeng yang baik dalam menumbuhkan kreativitas mengajar.

2. Pelatihan Pembuatan Langkah-Langkah Mendongeng

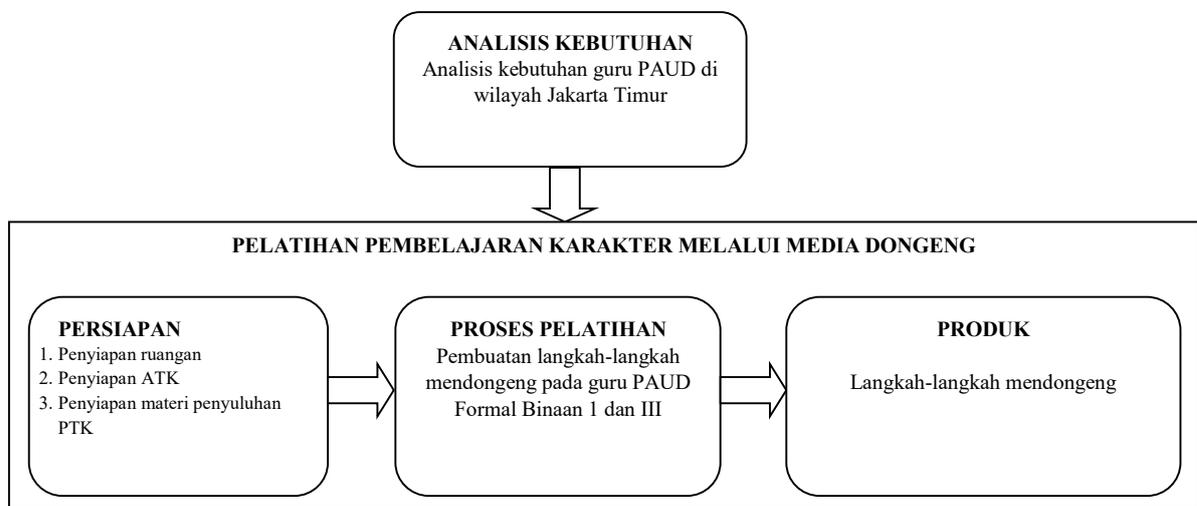
Pada kegiatan ini sebelum membahas tentang langkah-langkah mendongeng yang baik, terdapat penampilan dari mahasiswa PGSD semester VI dalam menampilkan dongeng dengan media boneka tangan. Selanjutnya, setiap guru dibentuk kelompok sebanyak 5 sampai 6 dan diberikan kertas untuk memulai membuat draft langkah-langkah mendongeng dan membuat cerita dongeng secara singkat kemudian mengkonsultasikan judul tersebut kepada narasumber. Perwakilan masing-masing kelompok akan diberikan evaluasi oleh narasumber dan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan draft langkah-langkah mendongeng yang baik dan mendongeng di depan kelas. Kemudian dilanjutkan menyimpulkan langkah-langkah mendongeng yang benar. Pada kegiatan ini peserta terlibat aktif untuk mengkonsultasikan langkah-langkah mendongeng yang telah dibuat.

3. Pembagian Angket

Angket dibagikan kepada bapak dan ibu guru peserta PKM. Dalam pembagian angket ini difungsikan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta penyuluhan. Berikut sepuluh poin pernyataan yang terdapat di dalam angket yang dibagikan: (1) Materi yang disampaikan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM); (2) Kejelasan materi; (3) Keterkaitan antara materi dengan aplikasi yang dapat diserap oleh peserta; (4) Keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta ; (5) Teknik penyajian; (6) Respon peserta terhadap

materi yang disampaikan; (7) Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi; (8) Minat peserta terhadap kegiatan PKM; (9) Kejelasan dalam diskusi dan praktek pembuatan proposal PTK; dan (10) Kepuasan kegiatan.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, guru akan bertindak sebagai peserta aktif partisipatoris. Selain mendengarkan uraian dari narasumber, guru akan diberikan kesempatan untuk belajar langsung dan mempraktekkan membuat langkah-langkah mendongeng. Proses pelaksanaan penyusunan pembuatan langkah-langkah mendongeng dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pelatihan Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng

PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa “Pelatihan Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng Pada Paud Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur” melalui angket yang terkumpul dari 42 responden, diperoleh keterangan bahwa 91,5% peserta kegiatan menyatakan kegiatan workshop ini tergolong sangat baik, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Item Dalam Angket

Kriteria	Skala Penilaian	Kualifikasi
$3.5 \leq \text{skor} \leq 4.0$	Sangat Baik	Tuntas
$2.5 \leq \text{skor} < 3.5$	Baik	Tuntas
$1.5 \leq \text{skor} < 2.5$	Cukup	Tidak Tuntas
$1 \leq \text{skor} < 1.5$	Kurang	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil pada Tabel 1. berikut perolehan nilai setiap item pernyataan dalam angket: (1) Materi yang disampaikan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) memperoleh rata-rata 3.48 dengan kategori sangat baik; (2) Kejelasan materi memperoleh rata-rata 3.5 dengan kategori sangat baik; (3) Keterkaitan antara materi dengan aplikasi yang dapat diserap oleh peserta memperoleh rata-rata 3.52 dengan kategori sangat baik; (4) Keterkaitan materi dengan kebutuhan peserta memperoleh rata-rata 3.57 dengan kategori sangat baik; (5) Teknik penyajian memperoleh rata-rata 3.45 dengan kategori sangat baik; (6) Respon peserta terhadap materi yang disampaikan memperoleh rata-rata 3.43 dengan kategori sangat baik; (7) Waktu yang dipergunakan dalam pemberian materi memperoleh rata-rata 3.48 dengan kategori sangat baik; (8) Minat peserta terhadap kegiatan PKM memperoleh rata-rata 3.74 dengan kategori sangat baik; (9) Kejelasan dalam diskusi dan praktek pembuatan langkah-langkah mendongeng yang baik memperoleh rata-rata 3.95 dengan kategori sangat baik; dan (10) Kepuasan kegiatan memperoleh rata-rata 3.86 dengan kategori sangat baik.

Saran yang diberikan oleh para guru yang tergabung dalam biodata peserta menyebutkan bahwa pelatihan-pelatihan seperti kegiatan ini diharapkan dapat sering dilakukan karena sangat dibutuhkan terutama yang berhubungan dengan kompetensi guru PAUD. Hasil dari PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan Target Jumlah Peserta Pelatihan

Target peserta pelatihan seperti yang direncanakan sebelumnya adalah paling tidak 40 guru di PAUD Formal Binaan I dan III Ciracas Jakarta Timur. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh 42 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil.

2. Ketercapaian Tujuan Pelatihan

Ketercapaian pendampingan pelatihan pembuatan langkah-langkah mendongeng secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi dan juga memperagakan dongeng di depan hanya sebagian saja.

3. Ketercapaian Target Materi yang Telah Direncanakan

Ketercapaian target materi pada kegiatan PKM ini sudah cukup baik, karena materi pendampingan telah disampaikan secara keseluruhan. Salah satu materi pendampingan dalam PKM ini adalah Membangun karakter anak dengan media dongeng.

4. Kemampuan Peserta Dalam Penguasaan Materi

Kemampuan peserta dilihat dari penguasaan materi sudah cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil diskusi kelompok dan juga angket yang telah diisi. Namun ada beberapa bapak dan ibu guru yang belum memahami langkah-langkah mendongeng yang baik, sehingga diperlukan bimbingan secara berkelanjutan dalam proses diskusi kelompok.

Secara keseluruhan kegiatan penyuluhan pendidikan karakter melalui media dongeng ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, juga dapat dilihat dari kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh adalah guru menguasai tahapan yang telah diajarkan dalam pelatihan ini, guru dapat membuat langkah-langkah mendongeng yang baik beserta mempraktekkan bercerita di depan kelas sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa “Pelatihan Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng Pada Paud Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur” melalui angket yang terkumpul dari 42 responden, diperoleh keterangan bahwa 91,5% peserta kegiatan menyatakan kegiatan workshop ini tergolong sangat baik. Secara keseluruhan kegiatan penyuluhan pendidikan karakter melalui media dongeng ini dapat dikatakan berhasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan.

1. Dekan Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan UHAMKA
2. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UHAMKA
3. Bapak/Ibu Dosen Jurusan PGSD UHAMKA

4. Kepala sekolah dan bapak ibu guru Paud Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas di wilayah Jakarta Timur
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dan telah membantu penyusunan proposal PKM

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M., K. (2014). Model Pendidikan Karakter Berbasis Mendongeng. *Jurnal Santiaji Pendidikan*. Vol.4(1), 1-12.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fitriyah, Uswatul. (2018). Belajar dengan Media Boneka Tangan.
Sumber:
<https://www.kompasiana.com/usfitriyah/5a9bc80916835f424b284725/belajar-dengan-media-boneka-tangan> diunduh 20 Juli 2018
- Habsari, Zakia. (2017). *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*. BIBLIOTIKA Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1(1), 21-29.
- Hasanah, P., S. (2012). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru. (skripsi). FKIP Universitas Riau.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kartikawati, Eny. (2012). *Hanya 33% Orangtua yang Masih Sempat Mendongeng untuk Anak*, (Online),
<http://wolipop.detik.com/read/2012/10/10/070850/2058848/857/hanya-33-orangtua-yang-masih-sempat-mendongeng-untuk-anak>. diakses 4 April 2018.
- Koswara, Deni. (2008). *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: Pribumi Mekar
- Johnson, Lou Anne. (2009). *Pengajaran Yang Kreatif Dan Menarik*. Jakarta: Indeks
- Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Pelajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosdian, Yusi. (2007). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sari, Evi Dwi Novita dan Fitroh, Siti Fadjryana. (2015). *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2(2), 76-149.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Penyuluhan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dan Senam Diabetes Melitus Pada Ibu-ibu Lansia di Jatibening Bekasi

Tuti Wiyati^{1*}, Ni Putu Ermi Hikmawanti¹, Nurhasnah¹

¹Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Delima II/IV Jakarta Timur

*Email koresponden: tuti.wiyati@uhamka.ac.id

Abstrak

Jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) hingga saat ini masih didominasi usia lansia. Usia lansia diketahui banyak mengalami kemunduran aktivitas fisiologis tubuh. Beberapa masalah yang kerap muncul pada usia lanjut, yang disebut sebagai *a series of I's* mulai dari *immobility* (imobilisasi), *instability* (instabilitas dan jatuh), *incontinence* (inkontinensia), *intellectual impairment* (gangguan intelektual), *infection* (infeksi), *impairment of vision and hearing* (gangguan penglihatan dan pendengaran), *isolation* (depresi), *inanition* (malnutrisi), *insomnia* (gangguan tidur), hingga *immune deficiency* (menurunnya kekebalan tubuh) Hal inilah yang menjadi perhatian kami pada ibu-ibu kelompok lansia komplek Depkes I Jatibening Bekasi. Komplek perumahan ini dihuni oleh lebih dari 70% usia lansia. Target yang ingin dicapai adalah meningkatnya pemahaman dan pengetahuan terkait penyakit diabetes mellitus. Selain itu juga membangun kesadaran untuk pola hidup yang lebih baik dengan kegiatan promotif berupa senam diabetes melitus yang bisa dilakukan oleh para ibu-ibu lansia di rumah. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara yang sederhana yakni dengan metode ceramah (pemberian materi), pemutaran video dan praktek/simulasi senam diabetes melitus. Peningkatan pemahaman peserta dipantau melalui *pre-post-test* menggunakan kuesioner. Kegiatan ini memberikan kesan yang positif dan bermanfaat bagi para peserta penyuluhan. Ibu-ibu peserta sangat antusias saat diskusi materi. Hasil *pre-post-test* menunjukkan bahwa pemahaman peserta baik tentang penyakit DM. Peserta juga akhirnya memahami salah satu olahraga sederhana berupa senam kaki diabetes melitus.

Kata kunci: diabetes melitus, lansia, senam diabetes melitus.

Abstract

The number of people with Diabetes Melitus (DM) is still dominated by the elderly. The age of the elderly is known to experience a lot of deterioration in the physiological activities of the body. Some of the problems that often arise in old age, which are referred to as a series of I's, range from immobility, instability (instability and fall), incontinence (incontinence), intellectual impairment, intellectual infection, impairment of vision, and hearing (impaired vision and hearing), isolation (depression), inanition (malnutrition), insomnia (sleep disturbances), to immune deficiency (decreased immunity) This is what concerns us in the elderly group of Komplek Depkes I Jatibening Bekasi. This place is inhabited by more than 70% of the elderly. The target to be achieved is increasing understanding and knowledge related to diabetes mellitus. In addition, it also builds awareness for a better lifestyle with promotive activities in the form of diabetes mellitus exercises that can be done by elderly mothers at home. The method of carrying out this service activity is carried out in a simple way namely by the lecture method (giving material), video screening and practice / simulation of diabetes mellitus gymnastics. Increased understanding of participants was monitored through pre-post-test using a questionnaire. This activity gives a positive and beneficial impression for the counseling participants. The participants were very enthusiastic when discussing the material. The results of the pre-post-test showed that participants' understanding was good about DM disease. Participants also finally understood one simple exercise in the form of diabetes mellitus foot exercises.

Keywords: diabetes melitus, lansia, senam diabetes melitus.

Format Sitasi: Paulina L. & Pramudiani P. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I Dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 01(1), 225-232. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1663>.

Diterima: 14 Agustus 2018 | Revisi: 23 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Balitbangkes 2013). Pada saat ini Indonesia disebut-sebut telah bergeser naik, dari peringkat ke-7 menjadi peringkat ke-5 teratas diantara negara-negara dengan jumlah penderita DM terbanyak di dunia (Perkeni 2015). *International Diabetes Federation* menyatakan bahwa prevalensi DM di Indonesia pada tahun 2015 adalah 10 juta orang dan diperkirakan meningkat menjadi 16,1 juta orang pada tahun 2040 (IDF 2015). Jumlah penderita DM tertinggi saat ini ditemukan pada kelompok usia 40-59 tahun (sebanyak 166 juta jiwa), namun angkanya hampir setara dengan penderita berusia 60-79 tahun (sebanyak 164 juta jiwa). Perubahan demografi penting kaitannya dengan peningkatan prevalensi kasus DM di seluruh dunia yakni tingginya proporsi pada lansia (>65 tahun) (Bilous 2014).

Diabetes Melitus (DM) menjadi masalah kesehatan masyarakat utama karena komplikasinya bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini berkaitan dengan kadar glukosa darah yang tinggi terus menerus (Bilous 2014). Secara umum, efek merugikan dari hiperglikemia adalah komplikasi makrovaskular (penyakit arteri koroner, penyakit arteri perifer, dan stroke) dan komplikasi mikrovaskular (nefropati diabetik, neuropati diabetik, dan retinopati) (Perkeni 2015).

Kondisi pasien DM yang bisa menjadi komplikasi inilah yang perlu diupayakan untuk dicegah. Diketahui juga bahwa penderita DM masih didominasi oleh usia lansia, dimana usia lansia sudah banyak mengalami kemunduran aktivitas fisiologis tubuh sehingga hal ini perlu mendapat perhatian. Hal inilah yang menjadi perhatian kami pada ibu-ibu kompleks Depkes I Jatibening Bekasi. Komplek perumahan ini dihuni oleh lebih dari 70% usia lansia karena usia kompleks ini pun sudah lebih dari 35 tahun. Para orang tua yang hidup di kompleks ini juga sudah banyak yang tinggal hanya berdua karena rata-rata anak-anak mereka sudah pindah dan berumah tangga masing-masing. Kegiatan kebersamaan yang banyak dilakukan di kompleks ini lebih banyak dilakukan oleh para ibu-ibu. Selain itu ibu-ibu dapat menjadi media transformasi informasi yang baik terkait pengetahuan kesehatan dalam lingkungan keluarganya. Dengan demikian, ibu-ibu tersebut akan lebih terbekali dan terlatih dalam menjaga kesehatan keluarganya, sedangkan lansia

merupakan kelompok usia yang dirasa perlu untuk diperhatikan kesehatannya melalui pendampingan terarah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada pengabdian masyarakat ini kami Tim Dosen Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA akan melakukan penyuluhan tentang penyakit diabetes melitus dan senam diabetes melitus pada ibu-ibu lansia di RT 04 dan RT 05 kompleks Depkes I Jatibening Bekasi.

MASALAH

Muslim wajib berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga kesehatannya baik kesehatan jasmani maupun rohani. Tubuh yang sehat akan sangat menunjang ibadah kita kepada Allah SWT dan kegiatan kita sehari-hari, tak terkecuali usia lansia. Dengan bertambahnya usia, wajar saja bila kondisi dan fungsi tubuh pun makin menurun. Tak heran bila pada usia lanjut, semakin banyak keluhan yang dilontarkan karena tubuh tak lagi mau bekerja sama dengan baik seperti kala muda dulu.

Beberapa masalah yang kerap muncul pada usia lanjut, yang disebut *sebagai a series of I's*. Mulai dari *immobility* (imobilisasi), *instability* (instabilitas dan jatuh), *incontinence* (inkontinensia), *intellectual impairment* (gangguan intelektual), *infection* (infeksi), *impairment of vision and hearing* (gangguan penglihatan dan pendengaran), *isolation* (depresi), *inanition* (malnutrisi), *insomnia* (gangguan tidur), hingga *immune deficiency* (menurunnya kekebalan tubuh) (Sundari, 2016).

Sumber lain menyebutkan, penyakit utama yang menyerang lansia ialah hipertensi, gagal jantung dan infark serta gangguan ritme jantung, diabetes melitus, gangguan fungsi ginjal dan hati. Juga terdapat berbagai keadaan yang khas dan sering mengganggu lansia seperti gangguan fungsi kognitif, keseimbangan badan, penglihatan dan pendengaran (Sundari, 2016).

Seperti yang telah disebutkan bahwa jumlah penderita DM tertinggi saat ini ditemukan pada kelompok usia 40-59 tahun (sebanyak 166 juta jiwa), dan penderita berusia 60-79 tahun (sebanyak 164 juta jiwa) dimana usia tersebut termasuk usia lansia sehingga pengelolaan pasien DM ini harus menjadi perhatian tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga oleh penderita dan keluarga. Pengelolaan penyakit DM dikenal dengan empat pilar utama yaitu penyuluhan atau edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani atau aktivitas fisik dan intervensi farmakologis.

Kegiatan pengabdian ini penting diberikan kepada mitra mengingat mitra adalah para lansia yang butuh informasi mengenai penyakit-penyakit sindrom metabolik yang terkait dengan mundurnya aktivitas metabolisme tubuh salah satunya adalah penyakit DM. Selain itu kualitas hidup pada para lansia perlu dijaga dengan aktivitas yang minimal namun dapat dikerjakan setiap waktu contohnya adalah dengan senam diabetes ini.

Hal inilah yang menjadi sasaran dari kegiatan ini yaitu dalam upaya preventif dan promotif melalui penyuluhan tentang penyakit DM serta latihan jasmani atau fisik melalui senam diabetes melitus di kompleks Depkes I Jatibening Bekasi. Objek kegiatan ini adalah para ibu-ibu kelompok lansia di RT 04 dan RT 05 kompleks Depkes I Jatibening Bekasi.

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah upaya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya pengetahuan mengenai penyebab, faktor resiko, dan gejala, serta upaya pencegahan komplikasi yang terkait dari penyakit diabetes melitus serta upaya promotif dan preventif komplikasi dengan senam diabetes kepada para ibu-ibu lansia di RT 04 dan RT 05 Komplek Depkes I Jatibening Bekasi. Dengan meningkatnya pemahaman dan pengetahuan hal tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran untuk pola hidup yang sehat di usia lansia sehingga mampu meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup diri sendiri maupun dalam lingkungan keluarga mereka masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk penyuluhan ini melalui ceramah tatap langsung dan berdiskusi dengan masyarakat mengenai definisi, faktor resiko, penyebab, gejala, serta cara pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung senam diabetes melitus.

Adapun tahap-tahap dari kegiatan ini adalah:

1. Pengisian kuisisioner (*pre-test*)

Tahapan ini para peserta mengisi lembar kuisisioner mengenai penyakit diabetes melitus sebelum mendapatkan penjelasan dari penyuluh.

2. Ceramah

Tahapan ini para peserta diberi materi penyuluhan mengenai definisi, faktor resiko, penyebab, gejala, serta cara pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus.

3. Diskusi

Tahapan ini para peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dari materi yang telah disampaikan.

4. Praktek/simulasi senam

Tahapan ini para peserta diperlihatkan video mengenai senam diabetes melitus dilanjutkan simulasi atau praktek senam bersama.

5. Games/kuis dan pemberian doorprize

Tahapan ini peserta diberi games atau kuis jawaban singkat untuk *me-recall* materi yang telah disampaikan kemudian diberikan doorprize atau hadiah bagi peserta yang mampu menjawab.

6. Melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

Tahapan ini para peserta diberi lembar evaluasi (*post-test*) untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

7. Pemberian *booklet* diabetes melitus

Tujuan pemberian *booklet* adalah agar para peserta mempunyai buku panduan mengenai diabetes dan gerakan senam diabetes, sehingga kegiatan ini bisa dilanjutkan oleh peserta dan informasi mengenai diabetes yang terdapat di dalam *booklet* bisa disebarakan ke keluarga dan masyarakat disekitar tempat tinggal peserta

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan di dua mitra pengabdian yaitu ibu-ibu kelompok lansia RT 04 dan ibu-ibu kelompok lansia RT 05 komplek Depkes 1 Jatibening Bekasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari senin 23 Juli 2018 dengan menyewa sebuah gedung serbaguna di dalam komplek tersebut. Kegiatan ini dihadiri 11 orang ibu-ibu kelompok lansia RT 04 dan 12 orang ibu-ibu kelompok lansia RT 05. Sebelum dilakukan penyuluhan para peserta diberi lembar *pre-test* kuisisioner.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pemberian materi Diabetes Mellitus oleh tim meliputi penyuluhan berbentuk ceramah dan diskusi seputar definisi, faktor resiko, penyebab, gejala, serta cara pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus dilanjutkan diskusi materi. Pada sesi diskusi para peserta sangat antusias yang terukur dengan pesan dan kesan yang diberikan bahwa materi sangat menarik dan pemateri menguasai materi dengan sangat baik. Pengukuran tingkat pemahaman peserta dilihat juga dari kuisisioner *post-test*. Dari total 23 peserta yang hadir hanya 16 peserta yang datanya lengkap pengisian

kuisisioner, sebagian yang lain karena keterbatasan fisik tidak mampu untuk menulis di kuisisioner. Data peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuisisioner *Pre-test* dan *Post-Test* Tingkat Pengetahuan DM

No	Umur	Jenis kelamin	Tk. Pendidikan	Pekerjaan	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	63	Perempuan	S1	pensiunan	sedang	tinggi
2	53	Perempuan	S1	guru	sedang	sedang
3	59	Perempuan	-	-	sedang	tinggi
4	68	Perempuan	SMA	pensiunan dekpes	tinggi	tinggi
5	64	Perempuan	-	-	tinggi	tinggi
6	68	Perempuan	S1	pensiunan	tinggi	tinggi
7	77	Perempuan	S1	pensiunan	tinggi	tinggi
8	63	Perempuan	-	-	tinggi	tinggi
9	60	Perempuan	SMA	-	tinggi	tinggi
10	57	Perempuan	-	pensiunan	tinggi	tinggi
11	66	Perempuan	SMA	pensiunan	tinggi	tinggi
12	63	Perempuan	-	IRT	tinggi	tinggi
13	71	Perempuan	SMA	IRT	sedang	sedang
14	54	Perempuan	S1	IRT	rendah	sedang
15	66	Perempuan	-	-	tinggi	tinggi
16	62	Perempuan	-	-	sedang	sedang

Berdasarkan hasil kuisisioner *pre-post test* pada Tabel 1 terlihat satu orang peserta mengalami peningkatan dari tingkat pengetahuan rendah ke sedang, satu orang naik dari sedang ke tinggi, tiga orang tetap pada tingkat sedang, dan 11 orang yang lain punya pemahaman tinggi dari saat pre test hingga post test. Dari Tabel 1 ini terlihat bahwa tingkat pemahaman para peserta sangat baik tentang penyakit DM.

Analisa statistic uji Wilcoxon, dari data *pre-post test* (nilai P (0.083) dari 0.05) diketahui bahwa tidak ada peningkatan signifikan terhadap tingkat pengetahuan kelompok setelah dilakukan penyuluhan. Beberapa alasan diduga mendasari hal tersebut antara lain: (1) Tingkat pengetahuan responden awal sebagian besar (11 orang) sudah tinggi; (2) Tingkat pendidikan responden juga kebanyakan S1/sarjana (3) Karena berada di lingkungan komplek Depkes, rata-rata responden adalah pensiunan Depkes, dinkes, ataupun bpom dimana pusat pemerintahan tersebut terhubung langsung dengan lingkungan kesehatan. Namun, kegiatan ini dirasa sangat berkesan dan bermanfaat bagi para peserta penyuluhan yang terbukti dari kesan pesan yang diisi oleh peserta. Setelah penyuluhan,

kegiatan dilanjutkan dengan simulasi/praktek langsung senam diabetes melitus. Peserta sangat antusias mempraktekkan senam diabetes yang terlihat dari antusiasme menggerakkan kakinya sambil menonton video maupun mempraktekkannya kembali saat pemberian doorprize. Dari praktek senam ini peserta juga akhirnya memahami salah satu olahraga sederhana untuk dapat mengatasi dan mencegah penyakit diabetes pada diri sendiri dan keluarga. Dengan demikian, diharapkan kegiatan semacam ini dapat berlanjut dan kembali dilaksanakan baik dengan mitra yang sama maupun mitra yang berbeda demi menciptakan masyarakat Indonesia yang peduli pada kesehatan melalui kegiatan promotif kesehatan berupa senam diabetes (senam kesehatan).

KESIMPULAN

Kegiatan kemitraan berupa penyuluhan seputar kepedulian kesehatan dan promotif/preventif kesehatan dirasa masih sangat dibutuhkan masyarakat terutama kalangan lansia. Para Ibu merupakan sasaran penyuluhan yang tepat karena merupakan pusat pemberian informasi kesehatan dalam keluarga. Dengan demikian, melalui kegiatan ini diharapkan mampu menjadi penambah pengetahuan dan wawasan masyarakat luas dalam hal kepedulian diri untuk menjaga kesehatan diri dan keluarga.

Kegiatan kemitraan semacam ini perlu dilakukan secara berkala dengan tema penyakit lain dan dengan metode yang kreatif serta inovatif sehingga menarik perhatian masyarakat untuk peduli pada kesehatan diri dan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat) sebagai pemberi dana kegiatan ini. Terima kasih kepada ibu-ibu kelompok lansia RT 04 dan RT 05 Komplek Depkes I Jatibening Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.
- Perkeni. 2015. *Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2015*. Jakarta: Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- IDF. 2015. *International Diabetes Federation Diabetes Atlas–7th Edition*. <http://www.diabetesatlas.org>. Diakses 10 januari 2018.
- Bilous MDR. 2014. *Buku Pegangan Diabetes Ed ke-4*. Jakarta: Bumi Medika.

Sundari, Sri. 2016. *Laporan Pengabdian, Penyuluhan Tentang Penyakit Diabetes Melitus dan Osteoarthritis Di Dusun Kaliabu, Ambar Ketawang, Gamping, Sleman.* Yogyakarta.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pembuatan Sabun *Scrub* Kopi sebagai Produk Souvenir Komoditas Lokal di Desa Kaliaren Kabupaten Kuningan

Yeni¹, Nining^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta

*Email koresponden: nining@uhamka.ac.id

Abstrak

Peningkatan serapan kopi oleh industri merupakan strategi yang perlu dilakukan dalam memperluas diversifikasi produk kopi. Serapan kopi produksi Indonesia berkisar sekitar 35% dan sisanya masih diekspor. Desa Kaliaren merupakan salah satu desa di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan yang wilayahnya banyak ditanami kopi. Selama ini, penjualan kopi oleh para petani secara langsung hanya dalam kondisi segar. Oleh karena itu, perlu dilakukannya suatu usaha untuk memvariasikan produk olahan kopi setempat. Salah satu usaha tersebut adalah memberdayakan masyarakat agar mampu secara mandiri memanfaatkan potensi daerahnya yaitu dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai wirausaha dan teknologi tepat guna proses pembuatan sabun *scrub* kopi yang dapat dijadikan produk souvenir komoditas lokal. Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Kegiatan PKM ini dapat meningkatkan motivasi usaha, kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna untuk mengolah komoditas lokal menjadi produk sabun *scrub*; (2) Peserta pelatihan kelompok ibu-ibu PKK dan KWT telah mengikuti serangkaian kegiatan pembuatan sabun *scrub* selanjutnya perlu dikembangkan kerjasama dengan pihak terkait untuk pengembangan bisnis sabun *scrub* ke depannya.

Kata kunci: sabun *scrub* kopi, produk souvenir, komoditas lokal

Abstract

Increased coffee absorption by industry is a strategy that needs to be done in expanding the diversification of coffee products. Indonesian coffee production upsurge is around 35% and the rest is still exported. Kaliaren Village is one of the villages in Cilimus District of Kuningan Regency which has many coffee areas. So far, direct coffee sales by farmers are only in fresh condition. Therefore, it is necessary to make an effort to vary the local processed coffee products. One such effort is empowering the community to be able to independently exploit the potential of the region that is with knowledge and skills about the entrepreneurship and appropriate technology for the process of making coffee scrub soap that can be used as a local commodity souvenir products. From the results of activities that have been done can be concluded that: (1) PKM activity can improve business motivation, awareness, knowledge and skills of the community through the application of appropriate technology to process local commodities into soap products scrubs; (2) Participants of PKK and KWT women group training have followed a series of scrub making activities so it is necessary to develop cooperation with related parties for the development of soap scrub business in the future.

Keywords: coffee scrub soap, souvenir products, local commodities

Format Sitasi: Yeni dan Nining. (2018). Pembuatan sabun scrub kopi sebagai produk souvenir komoditas lokal di Desa Kaliaren Kabupaten Kuningan. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 233-239. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1427>.

Diterima: 13 Juli 2018 | Revisi: 23 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Dalam Rapat Pengembangan Nasional Kopi Nasional Tahun 2016 di Lampung, Menteri Perindustrian Saleh Husin menyatakan bahwa diversifikasi produk kopi tidak hanya sebagai minuman tetapi dikembangkan dalam berbagai jenis produk lainnya seperti kosmetik, herbal, farmasi, hingga essen makanan. Maka, mata rantainya makin panjang, beragam dan memberi nilai tambah yang dapat dinikmati petani sampai industri. Industri pengolahan kopi nasional selama ini baru mampu menyerap sekitar 35% produksi kopi dan sisanya sebesar 65% masih diekspor. Sedangkan tingkat konsumsi kopi masyarakat Indonesia relatif masih rendah, rata-rata hanya 1,1 kg perkapita/tahun. Untuk meningkatkan serapan kopi oleh industri, strategi yang perlu dilakukan adalah memperluas ragam pemanfaatan atau diversifikasi produk kopi dari sebelumnya terbatas produk minuman lantas dikembangkan ke industri lainnya (Kemenperin, 2016).

Perkebunan kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia yang memiliki peranan penting terhadap sektor ekonomi. Indonesia adalah negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam dengan produksi pada tahun 2013 sebesar 692 ribu ton atau 8% dari produksi kopi dunia. Sebagian besar kopi yang diproduksi di Indonesia adalah jenis Robusta (75-80%). Pada tahun 2013 diperkirakan 60% bahan baku kopi Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor dan sisanya sebesar 40% atau diolah di dalam negeri (Susanto, 2014).

Desa Kaliaren sebagai salah satu desa di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan dengan topografi dataran dan berbukit, luas wilayah 219.023 Ha. Suhu udara rata-rata 18-32°C, dengan curah hujan rata-rata 2000-2500 mm/th. Pergantian musim terjadi antara bulan November-Mei adalah musim hujan dan antara bulan Juni-Oktober adalah musim kemarau (BPS Kab. Kuningan, 2015). Produksi tanaman perkebunan kopi di Kecamatan Cilimus mencapai 3,02 ton/tahun.

PKK merupakan sebuah organisasi yang melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera. Kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utama PKK. KWT adalah kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. KWT merupakan suatu wadah para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok.

Menurut Suwitaningrum (2013), permasalahan yang sering dijumpai di lapangan terkait dengan masyarakat desa terutama kaum wanita yaitu adanya keterbatasan dalam permodalan, teknologi, dan organisasi yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas usaha dan tanggapan terhadap program pemerintah, sehingga partisipasi kelompok menjadi rendah. Pada level masyarakat, perlu adanya perbaikan akses dan kontrol terhadap beragam sumber daya seperti informasi, penyuluhan, pendidikan, kredit, peluang kerja, dan lainnya. Hal ini sangat mendorong dari berbagai pihak untuk mengadakan pelatihan yang ditujukan untuk pemberdayaan perempuan. Pelatihan yang ada pada masyarakat pedesaan umumnya dimaksudkan untuk mengembangkan sektor pertanian. Pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat berjalan seperti apa yang sudah dicita-citakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan pelatihan yang dapat membantu dalam meningkatkan wawasan dan ketrampilan di kalangan ibu-ibu PKK dan KWT di Desa Kaliaren Kabupaten Kuningan dalam upaya mencapai tujuan bersama melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA. Pelatihan ini memberikan ide diversifikasi produk kopi dalam bentuk sabun *scrub* yang merupakan salah satu produk farmasi dengan basis komoditas lokal berupa kopi.

MASALAH

Penjualan kopi oleh para petani secara langsung memberikan keuntungan yang relatif kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukannya suatu usaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu usaha tersebut adalah dengan mengolah kopi menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi melalui ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan dengan adanya SDM yang berkualitas dengan daya inovatif dan kreativitas yang tinggi. Namun, di samping kebutuhan akan SDM yang berkualitas, pengembangan ekonomi kreatif juga membutuhkan ruang atau wadah sebagai tempat penggalan ide, berkarya, sekaligus aktualisasi diri dan ide-ide kreatif.

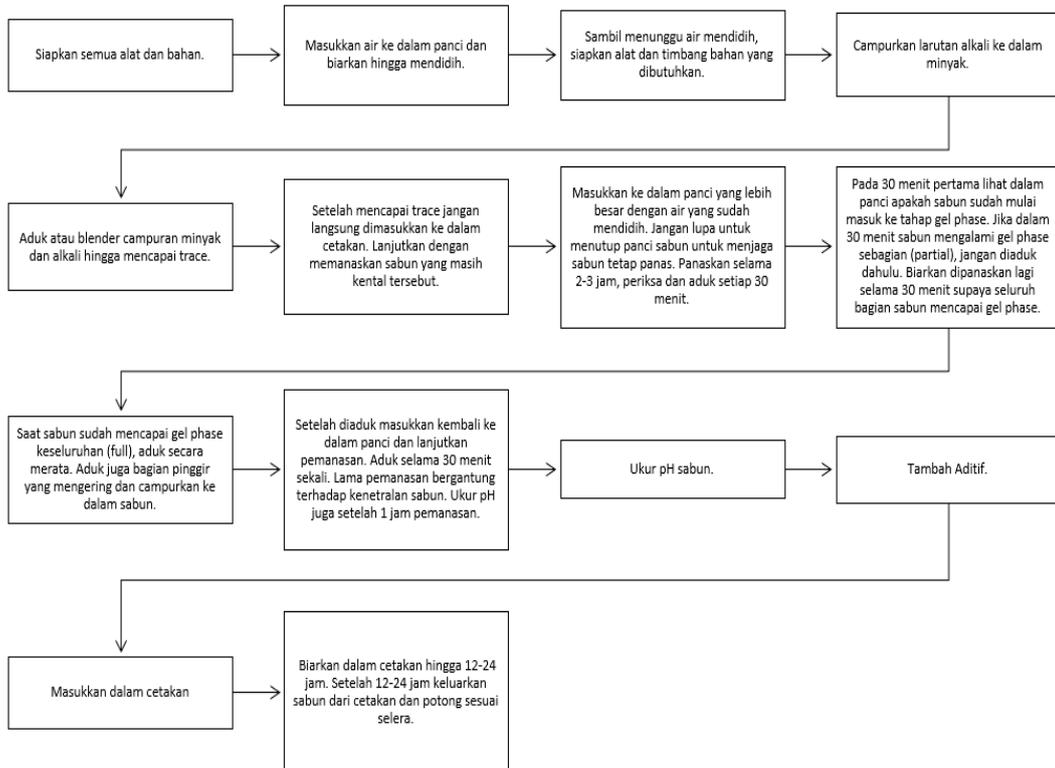
Berdasarkan informasi yang diperoleh secara langsung, belum ada upaya signifikan terkait diversifikasi produk kopi yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena belum ada ide terkait produk olahan lain yang mungkin dapat dibuat dari kopi. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat kaliaren dalam meningkatkan nilai

jual kopi melalui produk olahan lainnya sehingga di kemudian hari masyarakat dapat lebih kreatif dan inovatif sehingga perekonomian daerah meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Bahan baku yang digunakan antara lain kopi robusta, minyak kelapa sawit, minyak kelapa, minyak zaitun, NaOH, air, dan pewangi. Alat yang digunakan adalah timbangan, wadah plastik, pengaduk, cetakan sabun, pemotong, dan spatula. Pendekatan yang diterapkan melalui metode *participatory approach* dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan sosialisasi kepada aparat desa terkait program pelatihan untuk memberikan pemahaman dan partisipasi aktif seluruh warga masyarakat.
- b. Pengumpulan data dan survei terkait dengan metode pembuatan, jenis sabun, jenis cetakan sabun dan kemasan yang ekonomis agar masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengembangkan pembuatan sabun *handmade* ke depannya.
- c. Pelatihan pembuatan produk sabun berbasis komoditas lokal, meliputi:
 1. Pelatihan cara membuat sabun *handmade*, pencetakan, pemotongan sampai ke pengemasan dan pelabelan sabun, selengkapnya di Gambar 1.
 2. Pemaparan informasi strategi pengembangan usaha produksi sabun *handmade*.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Pembuatan Sabun Kopi *Handmade*

PEMBAHASAN

Survei dan Penjajagan Potensi

Survei dan penjajagan potensi desa dilakukan untuk mendapatkan data mengenai upaya pemanfaatan komoditas lokal berserta permasalahan desa. Selanjutnya dilakukan perancangan dan trial formula sabun *scrub* kopi di Laboratorium Teknologi Formulasi UHAMKA. Tim pelaksana juga melakukan koordinasi persiapan ATK, bahan habis pakai dan instrumen untuk kegiatan pelatihan sabun diantaranya alat-alat produksi dan pencetak sabun sederhana berupa cetakan aluminium dan cetakan plastik beserta desain kemasan sabun.

Pelatihan Pembuatan Sabun *Scrub* Kopi

Setelah dilakukan penjajagan, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan sabun *scrub* berbasis komoditas lokal. Desa Kaliaren menggunakan kopi cibeureum sebagai bahan baku sabun. Kegiatan pelatihan dilakukan di Balai Desa Kaliaren pada tanggal 13 Mei 2018. Tingkat partisipasi dari warga masyarakat terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan sejumlah 28 orang yang berasal dari perwakilan ibu-ibu PKK dan KWT dari masing-masing dusun di Desa Kaliaren.

Sabun merupakan senyawa natrium dengan asam lemak yang digunakan sebagai bahan pembersih tubuh, berbentuk padat, busa dengan atau tanpa zat tambahan lain serta tidak menimbulkan iritasi terhadap kulit (BSN, 1994). Komponen utama pembuatan sabun terdiri dari asam lemak dan garam sodium atau potassium. Asam lemak yang berikatan dengan garam sodium (NaOH) akan menghasilkan sabun padat (*hard soap*), sedangkan asam lemak yang berikatan dengan garam potassium (KOH) akan menghasilkan sabun cair (*soft soap*) (Kirk et. al, 1954 dalam Purnamawati, 2006).

Sabun yang berkualitas baik juga dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan. Sabun mandi biasanya dibuat dengan campuran lemak atau minyak. Formulasi sabun *scrub* yang dibuat di pelatihan ini menggunakan bahan baku minyak zaitun, minyak kelapa dan minyak sawit serta tambahan bahan bubuk kopi produksi lokal. Kopi mengandung asam buah dan asam organik, lemak, alkaloid, mineral, potassium, magnesium, serta besi yang sangat berguna bagi kecantikan kulit. Berfungsi untuk menghaluskan kulit, menetralkan kulit yang teriritasi dan memberi nutrisi, mengangkat sel kulit mati dan memperbaiki jaringan kulit yang rusak serta membantu menghilangkan bau badan. Pembuatan sabun

padat ini diharapkan mampu menghasilkan produk sabun mandi yang nyaman di kulit, ramah lingkungan dengan harga sebanding dengan khasiat bahan aktif herbalnya.

Sabun dibuat dengan dua cara yaitu proses saponifikasi dan proses netralisasi minyak. Proses saponifikasi minyak akan memperoleh produk sampingan yaitu gliserol, sedangkan proses netralisasi tidak akan memperoleh gliserol (Spitz, 1996). Proses saponifikasi terjadi karena reaksi antara trigliserida dengan alkali, sedangkan proses netralisasi terjadi karena reaksi asam lemak bebas dengan alkali.

Dalam pembuatan produk sabun, terdapat beberapa spesifikasi persyaratan mutu yang harus dipenuhi agar sabun tersebut layak untuk digunakan dan dipasarkan. Spesifikasi persyaratan mutu yang harus dipenuhi pada produk sabun menurut SNI 06-3532-1994 meliputi beberapa parameter sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Mutu Sabun Mandi (SNI 06-3532-1994)

No	Uraian	Tipe I	Tipe II	Superfat
1	Kadar air (%)	Maks. 15	Maks. 15	Maks. 15
2	Jumlah asam lemak (%)	>70	64-70	<70
3	Alkali bebas			
	Dihitung sebagai NaOH (%)	Maks. 0,1	Maks. 0,1	Maks. 0,1
	Dihitung sebagai KOH (%)	Maks. 0,14	Maks. 0,14	Maks. 0,14
4	Asam lemak bebas (%)	<2,5	<2,5	2,5 – 7,5
5	Minyak mineral	Negatif	Negatif	Negatif

(Sumber : BSN, 1994)

Sabun tipe I merupakan sabun yang terbaik karena mengandung jumlah asam lemak yang tinggi (lebih dari 70%) dengan asam lemak bebas yang rendah yaitu kurang dari 2,5%. Sabun tipe I, II, dan superfat merupakan sabun yang dapat dipasarkan di masyarakat karena aman untuk digunakan. Sabun tipe II lebih baik dari superfat karena kandungan asam lemak bebasnya kurang dari 2,5%.

Indikator Keberhasilan Pelatihan

Evaluasi kegiatan pelatihan di Desa Kaliaren dilakukan dengan melihat peran aktif peserta selama proses pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan dimulai dengan melemparkan beberapa pertanyaan terkait produk olahan kopi dan serba-serbi pembuatan sabun. Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan workshop pembuatan sabun secara langsung dalam tiga kelompok peserta. Diakhir pelatihan, banyak peserta menanyakan berbagai hal terkait teknis produksi skala rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat penerimaan dan antusiasme peserta terhadap materi pelatihan sangatlah tinggi. Peserta juga menyampaikan beberapa pesan, saran dan kesan

kepada tim, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan. Adapun kriteria dan indikator keberhasilan pelatihan ini terlihat pada Tabel. 2.

Tabel 2. Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pelatihan

No.	Indikator	Kriteria
1.	Pengetahuan mengenai pemanfaatan potensi lokal pertanian dan perkebunan menjadi produk sabun handmade	Peserta aktif mengemukakan saran pertanyaan selama pelatihan
2.	Minat dan ketrampilan masyarakat dalam proses pembuatan sabun handmade mulai dari persiapan bahan, pencetakan, pengemasan hingga ke pemasarannya	Peserta sangat antusias dan bekerjasama dengan instruktur pelatihan mulai dari kegiatan pencampuran, pencetakan, dan pengemasan pelabelan.
3.	Kesesuaian materi pelatihan	Materi penyuluhan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah komoditas lokalnya
4.	Tingkat partisipasi peserta	Jumlah partisipasi warga sudah melebihi target kegiatan yang sebelumnya hanya 10 orang dan berasal dari perwakilan tiap dusun.

Adapun prototipe produk sabun *scrub* kopi yang dihasilkan setelah pelatihan adalah dibawah ini:



Gambar 2. Prototipe Produk Sabun *Scrub* Kopi

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini dapat meningkatkan motivasi usaha, kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat melalui penerapan teknologi tepat guna untuk mengolah komoditas lokal menjadi produk sabun *scrub*. Peserta pelatihan kelompok ibu-ibu PKK dan KWT telah mengikuti serangkaian kegiatan pembuatan sabun *scrub* selanjutnya perlu dikembangkan kerjasama dengan pihak terkait untuk pengembangan bisnis sabun *scrub* ke depannya dalam upaya mempromosikan sabun *scrub* sebagai souvenir non-pangan dari kabupaten Kuningan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka yang telah mendukung dan memberikan dana sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional., 1994. *Standar Mutu Sabun Mandi*. SNI 06-3532-1994. Dewan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- BPS Kab. Kuningan. 2015. *Kabupaten Kuningan dalam Angka (Kuningan Regency in figure)*. Katalog BPS: 1102001.3208.
- Kemenperin. 2016. *Siaran Pers: Menperin Pacu Diversifikasi Kopi ke Non-Pangan*. <http://kemenperin.go.id/artikel/14395/Menperin-Pacu-Diversifikasi-Kopi-ke-Non-Pangan>.
- Purnamawati, Debbi. 2006. *Kajian Pengaruh Konsentrasi Sukrosa dan Asam Sitrat terhadap Mutu Sabun Transparan*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Spitz, L. 1996. *Soap and Detergent, A Theoretical and Practical Review*. Illinois: AOCS Press.
- Susanto, Panggah. 2014. *Kebijakan Pemerintah Dalam Mendorong Industrialisasi Kopi, Kakao, Dan Teh Di Indonesia. Roundtable Bidang Agribisnis dan Pangan KADIN Indonesia*. Jakarta.
- Suwitaningrum, NY. 2013. *Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pengolah Hasil Pertanian (Studi pada KWT di Kota Salatiga)*. Tesis. Prodi Magister Studi Pembangunan. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Sosialisasi Zat Aditif dan Adiktif pada Makanan melalui Literasi Sains untuk Siswa SMP Swasta di Jakarta Timur

Wati Sukmawati^{1*}

¹Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia 13460

*Email korespondensi: wati_sukmawati@uhamka.ac.id

Abstrak

Pendidikan sains memiliki potensi yang besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini akan dapat terwujud jika pendidikan sains mampu melahirkan siswa yang cakap dalam bidangnya dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, bersifat kritis, menguasai teknologi serta adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Proses pendidikan sains diharapkan mampu membentuk manusia yang melek sains (literasi sains) dan teknologi seutuhnya. Namun demikian, karena belum adanya pembinaan guru-guru IPA terkait dengan literasi sains oleh sekolah. Secara lebih lengkap, sekolah dan guru IPA mengharapkan adanya transfer informasi dan pemahaman dari tim PKM terkait dengan hal-hal berikut. (1) Pengenalan zat aditif dan adiktif pada makanan yang ada di sekitar sekolah (2) dengan literasi sains siswa dapat menangkal zat aditif dan adiktif yang berbahaya bagi kesehatan. Metode pelaksanaan yang mengacu kepada analisis situasi yang ada pada siswa di SMP Muhammadiyah Jakarta Timur adalah diskusi, sosialisasi, pelatihan, workshop dan praktek langsung. Sosialisasi tentang zat aditif dan adiktif pada makanan sangat dibutuhkan untuk siswa SMP di Jakarta Timur. Mendapatkan pengetahuan tentang zat aditif dan adiktif pada makanan membuat anak-anak lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan yang ada di sekolah seiring perkembangan zaman ini. Dengan adanya sosialisasi zat aditif dan adiktif pada makanan ini diharapkan siswa lebih paham mana zat aditif yang berbahaya mana yang baik untuk dikonsumsi.

Kata kunci: Literasi Sains, Zat Aditif, Zat Adiktif

Abstract

Science education has great potential and strategic role in preparing quality human resources to face the era of industrialization and globalization. This potential will be realized if science education is able to produce capable students in their fields and succeed in developing logical thinking ability, creative thinking, problem solving ability, critical, technology mastering and adaptive to change and development of the era. The process of science education is expected to form a literate man of science (science literacy) and technology completely. However, because there is no coaching of science teachers related to the literacy of science by the school. In more detail, schools and science teachers expect the transfer of information and understanding from the PKM team in relation to the following matters. (1) The introduction of additive and addictive substances in the food that is around the school (2) with students' science literacy can counter addictive and addictive substances that are harmful to health. The method of implementation that refers to the analysis of the existing situation in the students of SMP Muhammadiyah Jakarta Timur is the discussion, socialization, training, workshop and practice directly. Socialization on additive and addictive substances in food is needed for junior high school students in East Jakarta. Gaining knowledge about additive and addictive substances in food makes children more careful in consuming the food that is in school as the development of this era. With the socialization of additive and addictive substances in these foods are expected to understand more students where the harmful additives which are good for consumption.

Keywords: Science Literacy, Additives Substance, Addictive Substance

Format Sitasi: Sukmawati W. (2018). Sosialisasi Zat Aditif dan Adiktif Pada Makanan melalui Literasi Sains untuk Siswa SMP Swasta di Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 240-246. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1165>

Diterima: 23 Maret 2018 | Revisi: 20 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru, baik kinerja terkait dengan pembelajaran atau tidak. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, karena kompetensi ini membedakan guru dengan profesi lainnya. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan penguasaan guru dalam Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya studi lanjut, pelatihan, seminar, diskusi kelompok kecil atau melalui kegiatan MGMP dan lain-lain. Refleksi dalam pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil agar prestasi siswa mencapai target yang ditentukan.

Terkait dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan saat ini, guru IPA SMP Muhammadiyah 4 dan guru IPA SMP Widya Manggala Jakarta juga sebenarnya telah mendengar istilah literasi sains, akan tetapi hanya sebatas mendengar saja. Guru IPA belum memahami sebenarnya literasi sains (Deswari, 2015). Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman itu menyebabkan para guru sama sekali belum mengaitkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tuntutan literasi sains.

Guru IPA SMP Muhammadiyah 4 dan Widya Manggala Jakarta telah memahami dan menyadari bahwa pendidikan sains memiliki peran yang penting dalam menyiapkan anak memasuki dunia kehidupannya. Pendidikan sains memiliki potensi yang besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi era industrialisasi dan globalisasi. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan sains mampu melahirkan siswa yang cakap dalam bidangnya dan berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir logis, berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, bersifat kritis (Salamah, Rusilowati, & Sarwi, 2017), menguasai teknologi serta adaptif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Dengan demikian proses pendidikan sains diharapkan mampu membentuk manusia yang melek sains (literasi sains) (Nofiana & Teguh, 2017) dan teknologi seutuhnya. Belum adanya pembinaan guru-guru IPA terkait

dengan literasi sains oleh sekolah maka pihak sekolah, guru IPA SMP Muhammadiyah 4 Jakarta, guru IPA SMP Widya Manggala Jakarta dan tim PKM telah sepakat bahwa permasalahan yang perlu mendapat prioritas untuk diselesaikan adalah terkait dengan literasi sains. Secara lebih lengkap, sekolah dan guru IPA mengharapkan adanya transfer informasi dan pemahaman dari tim PKM terkait dengan (1) Konsep dasar literasi sains dan (2) aplikasi literasi sains pada materi zat aditif dan adiktif makanan.

MASALAH

Masalah yang dialami oleh guru di SMP Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMP Widya Manggala Jakarta diantaranya (1) guru IPA hanya sebatas mendengar namun belum memahami literasi sains secara lengkap, (2) terbatasnya pengetahuan dan pemahaman itu menyebabkan para guru sama sekali belum mengaitkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tuntutan literasi sains, dan (3) belum adanya pembinaan guru-guru IPA terkait dengan literasi sains oleh sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, pihak sekolah dan guru IPA mengharapkan adanya kegiatan berupa transfer informasi dan pemahaman dari tim pelaksana pengabdian terkait literasi sains secara lengkap. Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memaparkan tentang:

- (1) Konsep Dasar Literasi Sains
- (2) Materi Zat Aditif dan Zat Adiktif
- (3) Materi Aplikasi literasi sains pada materi zat aditif dan adiktif makanan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang mengacu kepada analisis situasi yang ada pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMP Widya Manggala Jakarta adalah diskusi, sosialisasi, pelatihan, workshop dan praktek langsung. Kegiatan ini berlangsung selama empat bulan. Kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**. Data digali dari hasil wawancara dan angket.

Tabel 1. Rincian Kegiatan PKM

No	Kegiatan PKM Siswa IPA SMP Jakarta	Metode
1	Penyampain materi pengantar dan penyamaan Persepsi	Diskusi dan sosialisasi
2	Diskusi dan sharing pengalaman terkait dengan, a) Konsep Dasar Literasi Sains b) Materi zar aditif dan adiktif c) Penerapan literasi sains di sekolah	Diskusi, pelatihan, workshop
3	Pendampingan penentuan zat aditif dan adiktif yang terkandung dalam makanan	Praktek langsung dan diskusi
5	Diseminasi <i>best practices</i>	Diskusi, pelatihan, workshop, praktek langsung
6	Rakor redesain dalam upaya peningkatan kinerja	Diskusi
7	Monitoring dan evaluasi	Diskusi

PEMBAHASAN

Literasi sains adalah aspek pendidikan yang penting untuk memahami lingkungan, kesehatan, ekonomi dan masalah-masalah lainnya yang dihadapi oleh masyarakat modern yang hidup di alam ilmu pengetahuan dan teknologi (Pantiwati, 2017). Hampir dapat dipastikan, kemampuan sains oleh para siswa memungkinkan memberikan implikasi bagi negara dan bangsa dalam pengembangan teknologi dan untuk meningkatkan daya saing internasional pada umumnya. Sebaliknya, kekurangan siswa-siswa di sekolah dalam literasi sains dapat berakibat buruk bagi masa depan mereka menghadapi persaingan hidup di masyarakat.

Liliasari (2011) menjelaskan bahwa pendidikan sains bertanggungjawab atas pencapaian literasi sains anak bangsa, karena itu perlu ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan sains dapat dilakukan melalui berpikir sains. Kegiatan berpikir sains dapat dikembangkan melalui kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat dijadikan pondasi untuk membentuk karakter bangsa. Karakter seseorang anak bangsa yang mampu berpikir tingkat tinggi tidak mudah tertipu oleh isu-isu yang memancing konflik dimasyarakat. Misalnya seseorang yang berpikir tingkat tinggi lebih mudah mengerti tentang ciri-ciri makanan yang mengandung bahan berbahaya, mengerti tentang cara penyebaran wabah penyakit, dan mengerti cara penyebab bencana serta cara mengatasinya.

Literasi sains didefinisikan dalam *Program for International Student Assessment* (PISA, 2009) sebagai pengetahuan sains seseorang, dan penggunaan pengetahuan itu untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena sains dan menarik kesimpulan tentang sains yang berhubungan dengan isu-isu; pemahaman tentang ciri karakteristik dari ilmu sebagai bentuk pengetahuan manusia dan penyelidikan; kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk intelektual, lingkungan budaya; dan kesediaannya untuk terlibat dalam masalah yang terkait sains, serta dengan ide-ide pengetahuan tersebut bias menjadi warga negara yang tanggap. Literasi sains dianggap suatu hasil belajar kunci dalam pendidikan pada usia 15 tahun bagi semua siswa, karena anak usia 15 tahun sudah seyogyanya menentukan pilihan karier dan ikut serta mengambil peran dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahmawati, 2012).

Pengukuran literasi sains penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pengetahuan sains, tetapi juga pemahaman terhadap berbagai aspek proses sains, serta kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan proses sains dalam situasi nyata. Pengukuran literasi sains pertama kali dilakukan pada tahun 2000 oleh PISA. Hasil pengukuran literasi sains terakhir PISA pada tahun 2009 yang publikasikan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and development*) menunjukkan bahwa tingkat literasi sains siswa Indonesia masih rendah. Dimana Indonesia menduduki peringkat ke-66 dari 74 negara anggota OECD dengan skor rata-rata 383 (Amri, *et.al.* 2013).

Rendahnya literasi sains bangsa Indonesia terindikasi dalam banyak hal. Misalnya, Orang tetap menggunakan telepon genggam ketika terperangkap di lokasi yang diduga terdapat bom buku. Orang merasa aman berteduh di bawah pohon rindang ketika hujan berpetir atau bermain layang-layang di atas atap rumah ketika akan hujan. Seseorang pelajar mengambil layangan yang terpaut pada kabel listrik yang bertegangan tinggi sehingga tersetrum arus listrik. Seorang siswa membawa skala termometer di dekat kipas angin. Masih banyak bukti-bukti lain yang dapat menjadi indikator rendahnya literasi sains di negara kita meskipun beberapa siswa Indonesia menjadi juara dalam olimpiade sains tetapi prestasi tersebut belum menjamin dikatakan sebagai negara yang melek sains.

Hasil literasi sains yang dipublikasikan PISA mengungkapkan gambaran literasi siswa secara menyeluruh untuk rata-rata siswa Indonesia. Artinya hasil literasi sains dapat berbeda apabila dilakukan tes pada ruang lingkup yang lebih kecil. Apalagi mengingat kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini dikembangkan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan

peserta didik. Tentu juga akan memberikan pengaruh kepada aspek- aspek belajar yang termasuk juga kemampuan literasi sains.

Pengembangan alat ukur literasi sains juga dapat disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan dilihat literasi sainsnya, sehingga hadirilah fisika literasi, kimia literasi, ataupun biologi literasi. Pengembangan alat ukur literasi dalam PISA 2009 menyangkut tiga aspek yaitu aspek konten, aspek konten, dan aspek konteks. Aspek konten sains merujuk pada konsep-konsep kunci dari sains yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Proses sains merujuk pada proses mental yang terlibat ketika menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan masalah. Aspek konteks sains merujuk pada situasi dalam kehidupan sehari- hari yang menjadi lahan bagi aplikasi proses dan pemahaman konsep sains (Amri, *et. al.* 2013).

Pengukuran literasi sains penting untuk mengetahui sejauh mana kemelekan siswa terhadap konsep- konsep sains yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu diperlukan suatu instrumen literasi sains. Meskipun instrumen literasi sains sudah ada dan dapat diadopsi dari penelitian internasional seperti PISA namun hasil literasi sains Indonesia dalam studi internasional berlaku secara umum. Mengingat keberagaman latar belakang siswa dan kurikulum dalam tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan daerah setempat serta spesifikasi pelajaran sains, maka perlu penyusunan/pengembangan instrumen literasi sains untuk digunakan dalam ruang lingkup kecil pada pelajaran IPA di SMP Muhammadiyah 4 Jakarta dan SMP Widya Manggala Jakarta.

KESIMPULAN

Seiring berjalannya waktu, zat aditif dan adiktif yang berbahaya pada makanan semakin berkembang. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia banyak yang tidak mengetahui dan menyadari bahaya dan perkembangan dari zat aditif dan adiktif di Indonesia ini. Yang lebih berbahaya lagi jika zat aditif berbahaya tersebut beredar di lingkungan sekolah. Dengan latar belakang tersebut, perlu pembelajaran kepada siswa dengan *literasi sains* . Siswa harus dibiasakan untuk mengenal makanan yang berbahaya bagi tubuh mereka. Melalui kegiatan pengabdian ini, tim pelaksana pengabdian melakukan kegiatan sosialisasi terhadap zat aditif dan adiktif pada makanan dengan *literasi sains* dan berhasil memberikan pengetahuan pada siswa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak LPPM UHAMKA yang telah memberikan dana pada kegiatan pengabdian masyarakat yang penulis lakukan. Tidak lupa pula kami ucapkan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah yang telah memberikan saya kesempatan waktu dan tempat untuk berbagi dengan siswa-siswi di sekolah. Serta semua pihak yang membantu proses pengabdian dari perencanaan hingga evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U., Yennita, Ma'ruf, Z. (2013). *Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Sains Fisika Siswa Pada Aspek Konten, Proses, dan Konteks*. Pekanbaru: Laboratorium Pendidikan Fisika, Jurusan PMIPA FKIP Universitas Riau,
- Deswari, N. (2015). Meningkatkan Enviromental Literacy Peserta Didik Melalui IPS di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar SPS UPI. 2: 27-38*.
- Hilma, I., & Dewi, S. Z. (2015). Mungkinkah Membanun Literasi Sains di SD/MI dengan Kompetensi Guru di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar SPS UPI. 2: 39-44*.
- Liliasari. (2011). Membangun Masyarakat Melek Sains Berkarakter Bangsa Melalui Pembelajaran. *Makalah disampaikan pada seminar nasional UNNES 2011. 1-9*.
- Nofiana, M., & Teguh, J. (2017). Profil Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP di Kota Purwokerto ditinjau dari Aspek Konten, Proses, dan Konteks Sains. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora, 1(2): 77-84*.
- Pantiwati, Y. (2017). Kemampuan Literasi dan Teknik Asesmen Literasi. *Prosiding Seminar Nasional III. 28-33*.
- Rahmawati, D. (2012). Analisis Literasi Sains Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPA Terpadu Pada Tema Penerapan Bioteknologi Konvensional. *Skripsi tidak diterbitkan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salamah, P. N., Rusilowati, A., & Sarwi. (2017). Pengembangan Alat Evaluasi Materi Tata Surya untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal, 6(3): 7-16*.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pembelajaran Matematika dan IPA Guru SD Melalui Media Pembelajaran Visual

Ima Mulyawati¹ dan Kowiyah^{1*}

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: kowiyah_agil@uhamka.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa workshop media pembelajaran visual matematika dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) bagi guru SD di Bekasi. Jumlah peserta workshop ini sebanyak 45 peserta. Target luaran pengabdian ini adalah 1) peningkatan pemahaman guru tentang media pembelajaran visual matematika dan IPA; 2) peningkatan keterampilan membuat media pembelajaran matematika dan IPA; 3) peningkatan penggunaan media pembelajaran matematika dan IPA; 4) peningkatan penggunaan media pembelajaran visual dalam model matematika dan IPA; dan 5) peningkatan antusiasme peserta terkait kegiatan. Metode kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan empat tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan workshop yang dibagi menjadi dua tahap yaitu workshop media pembelajaran matematika dan IPA. Tahap ketiga yaitu metode workshop menggunakan tanya jawab dan simulasi. Tahap keempat adalah evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) guru memahami media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dan IPA, 2) guru mampu membuat media pembelajaran, 3) guru mampu menggunakan media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan interaktif.

Kata kunci: Workshop, Media Pembelajaran Visual, matematika, IPA

Abstract

This community service was carried out in the form of a workshop on visual learning media of mathematics and science for elementary school teachers in Bekasi. The number of participants in this workshop was 45 participants. The target of this service are 1) to increase teacher understanding of visual learning media in mathematics and science; 2) to improve teacher skills in making visual learning media of mathematics and science; 3) to increase the use of mathematics and science visual learning media; 4) to increase the use of learning media in mathematical and science models; and 5) to increase the participants' enthusiasm regarding activities. This method of this community service is carried out in four stages. The first stage is the preparation stage. The second stage is the phase of the workshop which divides into two stages, mathematics learning media and science learning media workshops. The third stage is workshop method which includes question and answer and simulation. The fourth stage is evaluation. The results of this community service activities are as follows: 1) teachers understand what kind of media are used in mathematics and science learnings, 2) teachers are able to make a learning media, and 3) teachers are able to use an active, creative and interactive learning media.

Keywords: Workshop, Visual Learning Media, mathematics, science.

Format Sitasi: Mulyawati, I. dan Kowiyah. (2018). Pembelajaran Matematika dan IPA Guru SD Melalui Media Pembelajaran Visual di Bekasi. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 247-257. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1652>

Diterima: 10 Agustus 2018 | Revisi: 28 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Kenyataan dilapangan, kemampuan matematika dan IPA peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari indikator rendahnya mutu pelajaran matematika dan IPA berdasarkan hasil *Program for Internasional Students Assesment (PISA) 2015* yang memperlihatkan kemampuan literasi membaca peserta didik rata-rata 493, sedangkan literasi di Indonesia hanya 403. Terdapat paradigma berupa anggapan jika matematika adalah mata pelajaran yang hanya sekedar berhitung, bermain rumus dan angka yang membuat pusing kepala (Arindiono & Ramadhani, 2013). Hal ini tentunya menuntut guru untuk mengubah paradigma negatif yang melekat pada peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan pelajaran matematika dan IPA yang dilakukan oleh kalangan pendidik dikembangkannya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Wuryastuti, 2008). Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak terkesan monoton, membosankan, yang menghambat terjadinya *transfer of knowledge*. Oleh karena itu peranan pemilihan media dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting karena menjadikan proses pembelajaran lebih inovatif dan kreatif sehingga minat peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, pada tahap ini kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika terkait dengan objek yang konkret (Heruman, 2007). Pada tahapan perkembangan kognitif, peserta didik sekolah dasar masih terkait dengan benda-benda yang akan ditangkap oleh panca indera. Media pembelajaran (Pribadi, 2017; Arsyad, 2014; Sadiman, *et. al.* 2014) adalah proses penyampaian/perantara pesan dan informasi antara pengirim dan penerima yang dapat berlangsung secara efektif yang tidak dapat dipisahkan dalam tujuan pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran menjadi salah satu peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran memiliki pengaruh yang besar bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam peroses belajar mengajar (Wati, 2016).

Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Menurut Buchori & Setyawati (2015), media merupakan penentu sukses tidaknya pembelajaran. Media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat merangsang peserta didik untuk ingin tahu sehingga termotivasi untuk belajar. Suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran akan memudahkan peserta didik untuk menyerap informasi yang diberikan sehingga pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu materi pembelajaran matematika dan IPA yang diberikan kepada peserta didik sekolah dasar diantaranya bidang matematika meliputi operasi hitung bilangan bulat, KPK dan FPB, pecahan, simetri, dan bangun ruang dan untuk bidang IPA meliputi ekosistem, sistem pernapasan, saluran darah, dan sirkulasi air. Pembuatan media pembelajaran baik berupa benda konkrit maupun berbasis multimedia dapat memberikan kreatifitas bagi peserta didik. Ausubel (dalam Hudoyo, 1988) bahwa belajar dikatakan bermakna bila informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dengan belajar bermakna ini peserta didik menjadi kuat ingatannya dan transfer belajar mudah dicapai.

Mitra pengabdian ini adalah UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustikajaya dan SDN Kedung Jaya 02 Kecamatan Babelan di Bekasi. UPTD Pembinaan SD Mustika Jaya ini membawahi 40 sekolah diantaranya sekolah dasar negeri (SDN), Sekolah Dasar Swasta, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar Alam di Kelurahan Cimuning Kec. Mustikajaya Kota Bekasi. Nama-nama sekolah UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustika Jaya yaitu Sekolah Dasar Negeri (meliputi SD Negeri Cimuning I, SD Negeri Cimuning II, SD Negeri Cimuning III, SD Negeri Cimuning IV, SD Negeri Cimuning V), Sekolah Dasar Swasta (meliputi SD Alam Pertiwi, SD Islam Assuryaniyah, SD Islam Teratai Putih Global), Madrasah Ibtidaiyah (meliputi Al Chaeriyah) dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala UPTD SD Kecamatan Mustikajaya Bekasi, diperoleh informasi bahwa belum pernah diadakan workshop pembelajaran matematika dan IPA guru SD melalui media pembelajaran visual. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di UPTD SD Kecamatan Mustikajaya Bekasi ini merupakan salah satu upaya aktif yang dilakukan perguruan tinggi dalam ikut serta membantu meningkatkan pengetahuan serta pelatihan guru sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru sekolah dasar.

MASALAH

Pokok permasalahan yang dihadapi oleh mitra pada UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustikajaya dan SDN Kedung Jaya 02 Kecamatan Babelan di Bekasi, meliputi:

- (1) Perlu adanya pembekalan pengembangan kreativitas guru dalam mengajar matematika menggunakan benda-benda konkrit dan multimedia.
- (2) Perlu adanya workshop keterampilan bagi guru dalam pembuatan media pembelajaran visual.
- (3) Perlu adanya pelatihan tentang efisiensi penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran.

Solusi yang ditawarkan bagi mitra adalah kegiatan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan dengan rancangan kegiatan berupa:

- a) Penyampaian materi tentang pembelajaran belajar matematika dan IPA SD dengan benda konkrit dan alat peraga disampaikan secara klasikal dan praktek.
- b) Penyampaian materi dan praktek pembelajaran matematika dengan benda konkrit.
- c) Penyampaian materi dan praktek keterampilan membuat alat peraga secara praktek.
- d) Penyampaian materi dan praktek pembuatan media pembelajaran secara visual.
- e) Komposisi antara teori dan praktek 30%:70%.

Adapun target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah:

- 1) Peningkatan pemahaman tentang media pembelajaran matematika dan IPA.
- 2) Peningkatan keterampilan membuat media pembelajaran matematika dan IPA.
- 3) Peningkatan penggunaan media pembelajaran matematika dan IPA.
- 4) Peningkatan penggunaan media pembelajaran dalam model pembelajaran matematika dan IPA.
- 5) Peningkatan antusiasme peserta terkait kegiatan workshop.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah melakukan workshop pembelajaran matematika dan IPA guru SD melalui media pembelajaran visual. Berikut adalah uraiannya:

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi lima tahap diantaranya kegiatan survei, penyusunan bahan atau materi, menyiapkan alat dan bahan untuk workshop pembuatan alat peraga, pembuatan CD pembelajaran, dan publikasi. Kegiatan survei

ini bertujuan untuk meninjau kebutuhan yang dibutuhkan oleh mitra sehingga dapat dicari solusi untuk memecahkan permasalahan. Penyusunan bahan/ materi workshop meliputi *power point* makalah dan modul untuk kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga, serta persiapan alat dan bahan pembuatan media yang meliputi media pembelajaran matematika meliputi media papan berpaku, media blok pecahan, media rotasi bangun datar serta media pembelajaran IPA meliputi media gerhana matahari dan bulan, media sistem pernafasan, serta media sistem peredaran darah.

2. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan workshop yang meliputi dua tahap yaitu workshop media pembelajaran matematika secara teoritis dan praktek pembuatan alat peraga matematika dan tahap kedua, serta workshop media pembelajaran IPA secara teoritis dan praktek pembuatan alat peraga IPA.
3. Tahap ketiga adalah metode pendekatan workshop diantaranya ceramah/presentasi, praktik, tanya jawab, dan simulasi. Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan tentang jenis-jenis media pembelajaran, media pembelajaran matematika dan IPA. Metode praktik memberi kesempatan kepada peserta workshop untuk praktek pembuatan alat peraga dengan bimbingan instruktur disertai penjelasan pembuatan alat peraga Matematika dan IPA. Metode tanya jawab memberi kesempatan kepada peserta workshop dan instruktur untuk berkomunikasi dan bertanya terkait materi pembuatan media pembelajaran visual maupun penggunaan media pembelajaran visual. Metode ini memungkinkan bagi guru menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya dan juga penggunaan media pembelajaran. Selanjutnya, metode simulasi ini diterapkan kepada peserta workshop untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi penggunaan media pembelajaran visual yang telah dibuat. Melalui kegiatan ini, peserta workshop dapat benar-benar menguasai pembuatan media pembelajaran visual, penggunaan media pembelajaran visual secara teknis dan kemudian mengidentifikasi kesulitan-kesulitan (jika masih ada) untuk kemudian dipecahkan.
4. Tahap keempat adalah partisipasi mitra. Partisipasi mitra dalam kegiatan workshop ini adalah mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengundang dan mengumpulkan calon peserta workshop, mengkoordinasikan waktu pelaksanaan, sampai pada penyediaan sarana dan prasarana workshop.
5. Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menentukan kelemahan dan kendala terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan. Instrumen evaluasi berupa

angket tanggapan guru terhadap pelaksanaan workshop dan evaluasi dari hasil media yang dibuat.

PEMBAHASAN

Upaya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa workshop pembelajaran matematika dan IPA bagi guru SD kota Bekasi melalui media pembelajaran visual ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu tanggal 13-14 Desember 2017. Semua kegiatan workshop yang dilakukan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

Pelaksanaan workshop

Pelaksanaan workshop pada hari pertama yaitu

1. Pembukaan workshop berupa sosialisasi kegiatan pengabdian antara Kepala UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustika Jaya Bekasi.
2. Diberikan paparan pembelajaran dan simulasi materi tentang media pembelajaran visual matematika.



Gambar 1. Pemberian Materi Pembelajaran Matematika oleh Tim IbM

3. Setelah pemberian materi media pembelajaran matematika dilaksanakan dilanjutkan pembagian kelompok untuk pembuatan media pembelajaran visual matematika. Adapun media pembelajaran visual yang dibuat meliputi media papan berpaku, media blok pecahan, media rotasi bangun datar.



Gambar 2. Pembuatan Media Pembelajaran Sistem Pecahan

4. Dilanjutkan dengan persentasi penggunaan media pembelajaran matematika dan disertai simulasi dan tanya jawab dari peserta workshop.



Gambar 3. Persentasi dan Simulasi Media Pembelajaran Sistem Pecahan Pelaksanaan workshop pada hari kedua yaitu

5. Pembelajaran IPA melalui pembelajaran visual.



Gambar 4. Pemberian Materi Pembelajaran IPA oleh Tim Pengabdian

6. Setelah pemberian materi media pembelajaran IPA dilaksanakan dilanjutkan pembagian kelompok untuk pembuatan media pembelajaran visual matematika. Adapun media pembelajaran visual yang dibuat meliputi media sistem peredaran

darah, media sistem pernafasan, media rantai makanan, dan media gerhana matahari dan bulan.



Gambar 5. Pembuatan Media Pembelajaran Sistem Peredaran Darah

7. Dilanjutkan dengan persentasi penggunaan media pembelajaran IPA dan disertai simulasi dan tanya jawab dari peserta workshop.



Gambar 6. Persentasi dan Simulasi Media Pembelajaran Sistem Pecahan

8. Pengisian angket disertai dengan tanya jawab kesan dan pesan pelaksanaan workshop.



Gambar 7. Simulasi dan Tanya Jawab Media Pembelajaran

9. Penutupan pelaksanaan workshop dan pemberian kenang-kenangan.

Pelatihan workshop ini diikuti oleh 45 peserta workshop yaitu dari UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustika Jaya Bekasi berjumlah 40 peserta dengan perwakilan 40 sekolah yang berbeda dibawah UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustika Jaya Bekasi serta SD Kedung Jaya 02 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi berjumlah 5 orang peserta. Semua peserta pelatihan hadir dengan telah mengkonfirmasi kedatangannya pada acara workshop.

Pelaksanaan workshop yang dilakukan di gedung seminar UPTD Pembinaan SD Kecamatan Mustika Jaya Bekasi berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi guru yang mengikuti kegiatan pelatihan sangat tinggi, terbukti dengan kehadiran para guru yang mengikuti kegiatan workshop 92% serta antusiasme yang tinggi dari peserta workshop. Hal ini mengindikasikan bahwa para guru menyambut positif kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan harapan mitra, mereka sangat mengharapkan kegiatan workshop ini dengan memberikan pengetahuan baru mengenai media pembelajaran matematika dan IPA.

Hasil evaluasi

Instrumen untuk evaluasi keefektifan kegiatan pengabdian menggunakan angket. Adapun hasil angket dari peserta sebagai berikut:

- (1) Apakah kegiatan ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dan IPA di Sekolah Anda? Beri penjelasan?

100% peserta workshop menjawab workshop media pembelajaran visual bagi guru bermanfaat bagi peserta workshop. Alasan yang mendukung kegiatan pembelajaran ini bermanfaat bagi peserta workshop adalah sebagai berikut. 1) menambah wawasan dalam penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) sebagai pencerahan dan menjadikan guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran; 3) pentingnya media pembelajaran di Sekolah Dasar karena dengan media pembelajaran anak-anak mendapatkan pelajaran yang konkret; 4) menambah referensi media pembelajaran yang tepat; 5) menambah pengetahuan baru dengan adanya media yang belum pernah dilihat; dan 6) berinovasi untuk membuat media pembelajaran yang lebih bervariasi dapat mempermudah pemahaman konsep dasar peserta didik.

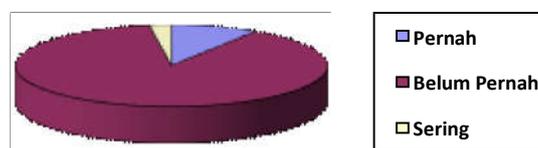
- (2) Hal positif apa yang dapat diambil dari kegiatan workshop pengabdian masyarakat ini?

Hal positif yang dapat diambil dari kegiatan workshop ini diantaranya: 1) pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran akan mudah diingat anak dan materi yang disampaikan akan menjadi lebih mudah dimengerti; 2) menambah informasi baru tentang mengaplikasikan media dalam kegiatan KBM; 3) menambah ilmu, wawasan media pembelajaran secara visual; dan 4) untuk bertukar pengalaman, sebagai sarana silaturahmi.

- (3) Berikan saran berkaitan dengan workshop pengabdian masyarakat ini!

Saran yang diberikan dalam penyelenggaraan workshop pengabdian masyarakat ini diantaranya: 1) kegiatan workshop disertai dengan pameran media pembelajaran; 2) dilaksanakan lebih sering sehingga guru dapat lebih kreatif; 3) workshop ini dilakukan secara berkala dan bertahap disesuaikan dengan kegiatan guru di awal semester dan adanya kerjasama dengan instansi terkait; dan 4) agar menghidupkan suasana sehingga peserta pelatihan workshop tidak nerves.

- (4) Apakah saudara pernah mengikuti workshop mengenai penggunaan media pembelajaran matematika dan IPA melalui media pembelajaran visual? Jika pernah apa yang membedakan workshop pengabdian ini dengan kegiatan pelatihan atau workshop yang pernah ibu/bapak ikuti sebelumnya?



Gambar 8. Kegiatan Workshop

Perbedaannya pada workshop ini guru dapat dilatih secara langsung membuat alat peraga IPA dan matematika yang dapat diterapkan di sekolah.

- (5) Kegiatan apa yang bapak/ibu inginkan berkenaan sebagai tindak lanjut dalam pengabdian selanjutnya (terutama yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah)!

Tindak lanjut yang diinginkan peserta dalam pengabdian selanjutnya terkait dengan: 1) mediana diperbanyak untuk sekolah-sekolah yang ada; 2) psikologi pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman karakter anak dan penanganannya secara tepat dan cepat; 3) materi pembelajaran yang lainnya misalnya materi pembelajaran kelas tinggi yang lebih mendalam tidak hanya pemahaman konsep atau pada materi pembelajaran

lainnya; 4) workshop pembuatan media pembelajaran dilanjutkan; 5) kegiatan yang bertema pendidikan masalah kurikulum K13, masalah PTK sampai implementasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM UHAMKA yang telah memberi dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana. Terimakasih kepada kepala UPTD Pembinaan SD Kecamatan mustikajaya dalam kegiatan Workshop Pembelajaran Matematika dan IPA Guru SD Melalui Media Pembelajaran Visual di Bekasi. Terimakasih kepada SDN Kedung JAYA 02 Kecamatan Babelan di Bekasi dalam kegiatan IBM Workshop Pembelajaran Matematika dan IPA Guru SD Melalui Media Pembelajaran Visual di Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindiono, R. Y. & Ramadhani, N. (2013). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika untuk siswa kelas 5 SD. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 2(1), 2337-3520.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Buchori, A, & Setyawati, R. N. (2015). Development Learning Model of Character Education through e-Comic in Elementary School. *International Journal of Education and Research*, 3(9), 369-386.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. (1988). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran Visual, Audio Visual, Komputer, Powerpoint, Internet, Interactive Video*. Jakarta: Kata Pena.
- Wuryastuti, S. (2008). Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JURNAL Pendidikan Dasar*. 9.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pengelolaan Metode Pembelajaran dengan Memanfaatkan Museum Pada Pembelajaran Sejarah Bagi Guru SMA Muhammadiyah Makasar

Merina^{1*} dan Daniel Fernandez²

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: merina@uhamka.ac.id

Abstrak

Keberadaan museum merupakan bentuk representatif sebuah kota. Sekolah yang dikeliling berbagai macam museum seperti SMA UNISMU 1 Makasar memiliki kesempatan besar untuk menjadikan museum sebagai alternatif proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Sebuah kunjungan ke situs sejarah juga dapat membantu siswa memahami situasi kejiwaan yang terjadi di kala itu. Pola pembelajaran sejarah dengan observasi langsung ke berbagai situs sejarah dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dari pada sekedar belajar dengan cara menghafal. Pengembangan metode pembelajaran sejarah yang dapat dicoba dan diterapkan adalah kunjungan ke museum. Guru sejarah di SMA UNISMU 1 Makasar sudah sepatutnya mendapatkan pelatihan mengenai metode pembelajaran ini. Pelatihan pengembangan metode melalui kunjungan museum dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mulai dari perancangan model, pemilihan media dan bahan ajar dan simulasi kegiatan.

Kata kunci: metode, pembelajaran, museum, sejarah

Abstract

The museum existence is a representative form of city. The school that is surrounded by various museums such as SMA UNISMU 1 Makasar has a great opportunity to make the museum as an alternative process of history learning implementation. A visit to a historical site can also help students to understand the psychological situation that occurred at that time. Historical learning patterns with direct observation to various historical sites can provide a more meaningful experience than just learning by memorization. The development of historical learning methods that can be tried and implemented is a visit to the museum. The history teacher at SMA UNISMU Makasar deserves training on this learning method. The training of method development through museum visits was carried out in several stages, ranging from model design, selection of media and teaching materials and simulation activities.

Keywords: method, learning, museum, history

Format Sitasi: Merina & Fernandez, D. (2018). Pengelolaan Metode Pembelajaran dengan Memanfaatkan Museum pada Pembelajaran Sejarah bagi Guru SMA Muhammadiyah Makasar. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 258-265. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2235>

Diterima: 1 Oktober 2018 | Revisi: 15 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018.

PENDAHULUAN

Keberadaan museum merupakan bentuk representative sebuah kota. Selain itu museum juga merupakan tempat bersejarah dan tempat menyimpan benda-benda yang yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah bagi siswa (Kushardjanto, 2015). SMA

UNISMU Makasar merupakan sekolah yang dikeliling berbagai macam museum. Hal ini dapat menjadi alternatif proses pelaksanaan pembelajaran sejarah. Selain itu kunjungan ke situs sejarah juga dapat membantu siswa menyerap situasi kejiwaan yang terjadi di kala itu (Hartono, 2001). Pola pembelajaran sejarah dengan observasi langsung ke berbagai situs sejarah dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dari pada sekedar belajar dengan cara menghafal.

Penerapan metode baru dalam pembelajaran sejarah sudah syogyanya dilakukan karena selama ini pembelajaran monoton dengan ceramah yang membuat siswa menjadi jenuh. Pengembangan metode pembelajaran sejarah adalah satu metode yang dapat dicoba dan diterapkan (Irdana & Kumarawarman, 2018). Guru sejarah di Makasar sudah sepantasnya mendapatkan pelatihan mengenai metode pembelajaran ini.

MASALAH

Sekolah SMA UNISMU 1 Makassar mengalami masalah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang cenderung menghafal.. Pada pembelajaran sejarah, guru-guru di sekolah tersebut merasa siswa mereka cerdas secara kognitif dimana mereka mampu mengingat peristiwa sejarah pada beberapa materi namun tidak dapat memahami betul peristiwa sejarah yang terjadi. Bukti nilai ulangan harian siswa dapat dikategorikan baik namun siswa cepat lupa dan tidak memahami betul peristiwa sejarah yang terjadi.

Disisi lain mereka memiliki permasalahan yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung, hampir 70 % siswa merasa sangat bosan. Hal itu terlihat dari raut muka yang tidak antusias dan minimnya interaksi. Siswa juga tidak antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Salah satu cara untuk membangkitkan kesadaran sejarah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pembelajaran kontekstual (Syafii, 2014). Fasilitas museum menjadi lokasi yang tepat sebagai sumber belajar pembelajaran (Nugroho & Meriza, 2016; Syafii, 2014). Guru tentu memiliki kesulitan ketika mereka menerapkan metode pembelajaran dimana museum sebagai lokasinya. Hasil survei menyatakan bahwa guru-guru sekolah memiliki pemahaman yang masih rendah terkait museum sebagai alternatif pelaksanaan pembelajaran sejarah. Pemahaman mereka masih rata rata pada skor 45 dengan skor tertinggi 100.

Berdasarkan pemaparan diatas maka masalah yang dihadapi mitra yang perlu diselesaikan adalah:

- a) Siswa mengalami kebosanan dalam belajar sejarah.
- b) Pemahaman guru mengenai pengembangan metode.

- c) Guru membutuhkan pelatihan terhadap penerapan pembelajaran sejarah di museum.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini adalah workshop dan praktik. Workshop dilakukan di laboratorium IPS sekolah selama satu hari. Laboratorium IPS merupakan representatif dari miniature museum, di mana di dalamnya terdapat replika benda-benda bersejarah. Pada kegiatan ini dipaparkan materi dan simulasi. Hal ini bertujuan agar peserta memahami secara langsung penerapan metode pembelajaran di museum. Praktik dilaksanakan dengan kunjungan ke museum. Hal ini bermanfaat supaya dari hasil teoritik peserta langsung mencobakan dalam situasi yang nyata.

a. Rencana Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam empat tahap. Masing-masing tahap merupakan bagian yang saling terkait.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dengan cara mengirim surat ijin dari sekolah agar gurunya terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu sosialisasi ke mahasiswa yang akan terlibat dalam kegiatan ini.

2) Tahap Workshop

Tahap ini berupa kegiatan workshop. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari. Kegiatan workshop ini berisikan paparan materi dan simulasi.

3) Tahap Praktik

Tahap inti, yaitu kunjungan ke museum yang menjadi lokasi atau konteks pembelajaran.

4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap merefleksi kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

b. Partisipasi Mitra dalam Program

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memerlukan partisipasi mitra. Mitra kegiatan pengabdian ini berperan sebagai berikut:

- (1) Mitra guru-guru akan berpartisipasi menjadi peserta program ini.
- (2) Guru membantu mensosialisasikan metode kunjungan museum sebagai salah satu alternatif pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

PEMBAHASAN

Pengembangan metode melalui kunjungan museum dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap pra pelaksanaan, tim mulai dengan melakukan proses identifikasi keadaan siswa sekolah yang menjadi mitra pada pelaksanaan pengabdian ini dibantu oleh guru mata pelajaran sejarah. Setelah itu tim merancang model yang akan digunakan. Proses perancangan model diawali dengan merumuskan rencana pembelajaran dengan melihat standar kompetensi, kompetensi inti serta tujuan pembelajaran. Setelah itu diikuti dengan pemilihan media serta bahan ajar pendukung yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di museum. Setelah melakukan proses perencanaan, maka pengembang melakukan tahap rancangan dengan membuat media serta bahan ajar pendukung. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan produk berupa strategi pengembangan yang dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Produk Strategi Pengembangan Pembelajaran di Museum

Tahap	Kategori Kompetensi	Dimensi Pengetahuan	Media
• Konstruktivis	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi lisan • Bereksresi verbal • Potensi auditif • Berpikir dalam kata secara original • Memory repropktif ke produktif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan fakta (<i>what</i>) • Pengetahuan konseptual (<i>what</i>) • Meta kognitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar Observasi • Benda koleksi Museum • Film Dokumenter
• Tanya Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi lisan • Kemampuan berpikir logis • Berpikir kritis • Kemampuan analitis • Berpikir kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan fakta • Pengetahuan konseptual • Prinsip dan generalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Benda koleksi Museum
• Inkuiri	<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi lisan • Berpikir dan Bereksresi visual • Berimajinasi visual • Kematangan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Meta kognitif <i>awareness</i> • Sosio emotional <i>awareness</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Benda koleksi Museum • Artikel • Lembar Studi kasus dan permasalahan
• Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan bereksresi natural • Berpikir dan bereksresi visual • Berimajinasi visual • Kematangan emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Meta kognitif • Konseptual • Teori, model, dan struktur • Pengetahuan procedural 	<ul style="list-style-type: none"> • Draft umum naskah drama • Bendera merah putih • Musik dan lagu-lagu nasional • Kartu Soal • Pertanyaan

<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian Otentik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir dan berekspresi natural • Berpikir dan berekspresi visual • Berimajinasi visual • Kematangan emosional • Kematangan sosio emosional 	<ul style="list-style-type: none"> • Prosedural knowledge • Meta kognitif <i>awareness</i> • Sosio emotional <i>awareness</i> 	<p>refleksi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembar laporan kunjungan museum
---	--	--	--

Adapun simulasi pelaksanaan dalam proses pengembangan model pada tahap ini terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

1. Pembagian Kelompok

Pada tahap ini, siswa yang berupa guru dibagi menjadi dua kelompok yaitu dengan nama kelompok Ahmad Soebardjo dan M. Yamin. Setelah pembagian kelompok oleh mentor siswa diajak perkenalan dengan melakukan simulasi permainan perkenalan nasionalisme yang bertujuan untuk memperoleh keakraban antara mentor dan siswa peserta kegiatan dan bertujuan memberikan kontekstual sebagai tokoh-tokoh perumus kemerdekaan.

2. Pemanduan

Pada tahap ini mentor memaparkan materi sesuai dengan indikator di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus. Paparan materi dilakukan dengan mengajak siswa peserta kegiatan yang terdapat pada *display* yang dipamerkan museum. Selain itu pada proses ini siswa bukan hanya mendengarkan paparan materi dari mentor akan tetapi terjadi pula proses tanya jawab dari mentor dan pertanyaan yang terdapat pada modul serta permainan kecil dan pemberian apresiasi terhadap siswa yang berhasil menjawab.

3. Menonton Film Dokumenter

Pada tahap ini, siswa peserta kegiatan dipandu memasuki teater mini yang terdapat di museum untuk menonton tayangan film dokumenter seputar perumusan kemerdekaan hingga kemerdekaan. Pada tahapan ini pula siswa dengan tertib menonton tayangan dan setelah itu mentor memberikan refleksi dari hasil tayangan kepada siswa peserta kegiatan.

4. *Ice Breaking* dan Kegiatan Gali Potensi

Pada tahap ini semua kelompok di kumpulkan dan melakukan kegiatan *ice breaking* yang dipandu oleh mentor dan memberikan penugasan kepada masing-masing kelompok yang terdapat di dalam modul pada setiap materinya.

5. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap ini dilakukan evaluasi pembelajaran dengan tujuan mengetahui seberapa besar pemahaman siswa peserta kegiatan terhadap materi yang disampaikan dalam pembelajaran melalui model CTL. Evaluasi dilakukan dengan melakukan, yaitu:

a) Mencari Harta Karun (Kartu Soal)

Pada kegiatan ini, mentor menyiapkan dua buah kartu soal untuk dua kelompok yang disimpan di tempat yang tidak diketahui oleh semua kelompok. Setelah mentor menjelaskan aturan main kegiatan tersebut, semua kelompok mencari kartu soal tersebut dan menjawab soal dengan mencari jawaban pada *display* yang dipamerkan museum maupun film yang telah ditayangkan pada tahap sebelumnya. Setiap kelompok yang sudah berhasil mendapatkan jawaban dan menuliskannya di lembar jawaban maka kelompok tersebut harus mendatangi mentor yang bertugas memeriksa lembar jawaban maupun mendengarkan paparan jawaban tersebut secara lisan. Setelah jawaban dianggap benar maka kelompok tersebut dapat mencari hadiah di tempat yang tidak diketahui oleh semua kelompok sebagai bentuk apresiasi.

b) Komunikata

Pada kegiatan ini semua kelompok menempati posisi duduk berbanjar, kemudian siswa yang berada pada barisan paling belakang diberikan beberapa kata lalu menyambungkannya menjadi sebuah pernyataan lalu memberikannya kepada teman di dalam kelompoknya, setelah itu siswa yang berada paling depan diminta untuk menyebutkan pernyataan dengan benar. Adapun kelompok yang menyebutkan pernyataan dengan benar akan diberikan apresiasi.

c) Cerdas Cermat

Pada kegiatan ini, evaluasi dilakukan dalam bentuk cerdas cermat. Adapun soal dibuat berdasarkan materi yang telah dipaparkan dalam kegiatan pemanduan. Kemudian mentor membacakan soal dan setiap kelompok harus menjawab pertanyaan tersebut dalam bentuk rebutan. Kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi mendapatkan apresiasi di akhir kegiatan.

d) Mengerjakan Soal

Pada Kegiatan ini setiap siswa mengerjakan soal yang terdapat pada modul, dan kemudian dikumpulkan kembali ke mentor untuk diperiksa jawabannya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pengamatan dan pelatihan yang dilakukan, guru SMA UNISMU 1 Makasar sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Simulasi metode yang ditawarkan sangat membantu guru dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah dan dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran ketika mengunjungi museum. Adapun pelatihan yang diterapkan dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya: 1) Pembagian kelompok, 2) Pemanduan, 3) Menonton film dokumenter, 4) *Ice braking* dan gali potensi, dan 5) Ragam Evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada:

1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melalui Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) yang telah mendukung dalam bentuk pendanaan dan administrasi kegiatan pengabdian masyarakat di SMA UNISMU 1 Makasar.
2. Kepala Sekolah SMA UNISMU 1 Makasar yang telah membantu memberikan tempat dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar
3. Bapak-Ibu Guru SMA UNISMU 1 Makasar yang secara aktif menjadi peserta kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono. (2001). *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Irdana, N., & Kurnarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Musesum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika*, 1(2): 132-147.
- Kushardjanto. (2015). *Museum Nasional Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Mursidi, A. (2010). Pemanfaatan Museum Blambangan sebagai Sumber belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. *Paramita*, 20(2): 190-202.

Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman sebagai Sumber Belajar IPS oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan*, 9(2).

Syafii. (2014). Museum sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Pelestarian Ukir di Jepara: Sebuah Wacana. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1): 55-62.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pemberdayaan Kelompok Ternak “Ngudi Rejeki” dan Sarjana Membangun Desa Melalui Implementasi Tehnologi dan Pengembangan Aneka Produk Pengolahan Susu

Daryani^{1*}, Fitriana Noor Khayati¹

¹STIKES Muhammadiyah Klaten, Jawa Tengah, Indonesia

*Email korespondensi: yanifikui@yahoo.com

Abstrak

Jatinom merupakan salah satu kecamatan diwilayah Klaten yang penduduknya mayoritas peternak dan petani. Desa Bengking, merupakan desa yang penghasil susu terbaik dengan produksi 150 liter/hari di kecamatan Jatinom. Peternak menjual susu di koperasi Desa dengan harga Rp 4.200/Liter. Hal tersebut tentu merupakan harga yang sangat murah, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli pakan ternak (sapi). Hal tersebut membuat perekonomian peternak terpuruk dan jauh dari sejahtera. Padahal susu merupakan komoditi yang bisa diolah menjadi aneka produk yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Pada kegiatan PKM kali ini telah dilakukan diversifikasi dan pengembangan aneka produk olahan dari bahan baku susu di desa Bengking, kecamatan Jatinom, Klaten. Dua kelompok mitra yang dilibatkan adalah Kelompok peternak Ngudi rejeki dan Sarjana Membangun Desa di desa Bengking. Pada kegiatan PPKM kali ini telah dilakukan pelatihan dan pendampingan pengolahan produk berbahan baku susu, diantaranya yoghurt, susu pasteurisasi, stik susu, es krim dan permen susu. Untuk mendukung proses produksi tersebut diintroduksi alat yang sangat menunjang produksi yaitu Genset. Merupakan alat yang sangat vital karena letak Mitra didaerah pertengahan kampung yang sering sekali mengalami gangguan listrik. Hal tersebut tentu mengganggu proses produksi bahkan membuat produksi menjadi gagal. Hasil dan Luaran dalam kegiatan PKM kali ini adalah terjadi peningkatan pemahaman dan ketrampilan dari ibu-ibu peternak Nguji Rejeki, dalam pengolahan susu sebagai produk yang bernilai ekonomi tinggi. Terbentuk UMKM baru berbasis produk olahan susu sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya kelompok ternak yang ada di desa Bengking, Jatinom, Klaten.

Kata kunci: pemberdayaan, teknologi, produk pengolahan susu

Abstract

Jatinom is one of the subdistricts in the Klaten region where the majority of the population are farmers. Bengking Village is the best milk-producing village with a production of 150 liters / day in Jatinom sub-district. Farmers sell milk in village cooperatives at a price of Rp. 4,200 / liter. This is certainly a very cheap price, not comparable to the costs incurred by farmers to buy animal feed (cattle). This has made the economy of the farmers slumped and far from prosperous. Though milk is a commodity that can be processed into various products that have high economic value. In this PKM activity, diversification and development of various processed products from raw milk in Bengking village, Jatinom sub-district, Klaten regency have been carried out. The two partner groups involved were the Ngudi rejeki breeders and the Village Builder Scholars in the Bengking village. In this PPKM activity, training and mentoring in processing milk-based products, including yogurt, pasteurized milk, milk sticks, ice cream and milk candy were carried out. To support the production process, it was introduced a very supportive production tool, the Genset. It is a very vital tool because the location of the Partner in the mid-village area is often experiencing electrical disturbances. This certainly disturbs the production process and even makes production fail. Results and Outcomes in PKM activities this time is an increase in understanding and skills from Nguji Rejeki breeders, in processing milk as a product of high economic value. New MSMEs are formed based on dairy products so as to increase the income and welfare of the community, especially the livestock groups in Bengking village, Jatinom, Klaten.

Keywords: empowerment, technology, milk processing products

Format Sitasi: Daryani & Khayati, K.N. (2018). Pemberdayaan Kelompok Ternak “Ngudi Rejeki” dan Sarjana Membangun Desa melalui Implementasi Tehnologi dan Pengembangan Aneka Produk Pengolahan Susu. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 266-276. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2227>.

Diterima: 29 September 2018 | Revisi: 14 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak di antara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Klaten mencapai 655,56 Km². Di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gunungkidul (DIY), sebelah barat berbatasan dengan Sleman, (DIY), serta Kabupaten Magelang dan di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali.

Kecamatan Jatinom merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang memiliki luas wilayah lebih kurang 35,53 Km². Jumlah penduduknya adalah 49.611 jiwa. Sebelah Utara kecamatan Jatinom berbatasan dengan kecamatan Tulung, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Karang Nongko dan Kecamatan Ngawen. Kecamatan Jatinom berbatasan dengan Kecamatan Karangnom di sebelah Timur dan Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali di sebelah Barat.

Wilayah Jatinom merupakan salah satu wilayah sentra sapi perah di Kabupaten Klaten dengan total populasi sapi perah sebanyak 2.042 ekor (BPS, 2014). Sebagian besar penduduk di wilayah kecamatan Jatinom berprofesi sebagai petani dan peternak. Komoditas utama pertanian di wilayah Jatinom adalah buah pepaya dan jeruk. Komoditas utama bidang peternakan adalah susu sapi. Kecamatan Jatinom sendiri secara administratif memiliki 18 wilayah desa.

Salah satu desa yang menjadi sentra penghasil susu sapi adalah Desa Bengking. Total produksi susu yang dihasilkan per hari sebanyak 150 liter. Rata rata produksi susu yang dihasilkan per hari per ekor sapi adalah sebanyak 5-9 liter. Jumlah kepemilikan sapi rata rata 2-5 ekor/orang. Kualitas susu yang dihasilkan dari Desa Bengking ini memiliki kualitas susu grade A (sangat Baik). Susu yang dihasilkan tersebut selama ini dijual ke Koperasi melalui Kelompok Ternak. Kelompok Ternak yang terdapat di desa Bengking adalah Kelompok Ternak Ngudi Rejeki berdiri sejak tahun 2000 dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang.

Harga susu yang diberikan oleh Koperasi kepada kelompok adalah Rp 4.200/liter. Harga tersebut baru saja mengalami kenaikan per 20 Mei 2017. Sebelumnya, harga yang diberikan oleh Koperasi adalah Rp 3.700/liter. Harga tersebut tentu tidak sesuai dengan

biaya pakan yang dikeluarkan peternak setiap harinya. Biaya pakan yang dikeluarkan peternak setiap harinya kurang lebih Rp 30.000 – Rp 35.000. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan sebuah inovasi pengolahan susu guna meningkatkan nilai jual susu sehingga adanya peningkatan pendapatan peternak (Farid & Sukesu, 2011). Peternak sapi perah yang ada di Desa Bengking adalah peternak yang sudah berusia lanjut dalam arti usia diatas 45 tahun. Adanya inovasi pengolahan susu diharapkan mampu menarik minat generasi muda untuk meneruskan usaha peternakan sapi perah kedepannya karena adanya sebuah jaminan pasar dari sektor hilir sehingga usaha sapi perah ini tidak akan punah (Wilujeng & Nuryana, 2016).

Usaha utama yang dilakukan oleh Kelompok Ternak Ngudi Rejeki adalah budidaya sapi perah dan simpan pinjam. Kelompok ini juga sudah rutin melakukan pertemuan kelompok yang diadakan setiap 35 hari sekali. Anggota kelompok sapi perah Ngudi Rejeki ini adalah Laki-Laki. Kegiatan utama ibu-ibu atau istri-istri dari para peternak tersebut adalah pertanian. Para istri peternak tersebut memiliki banyak waktu longgar disaat sedang tidak melakukan usaha pertanian atau peternakan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengolahan susu ini dilakukan oleh sebagian Ibu-Ibu dari anggota kelompok. Ibu-Ibu yang aktif melakukan pengolahan susu baru sebanyak tiga orang.

Kegiatan tersebut juga mampu menjadi sebuah kegiatan pemberdayaan perempuan guna membantu ekonomi keluarga dari sektor Hilir. Pengolahan masih dilakukan secara manual. Adanya kegiatan PKM ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan para Ibu-Ibu di Kelompok Ternak Ngudi Rejeki desa Bengking Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten dalam melakukan usaha pengolahan susu terutama dalam hal manajemen keuangan, pemasaran, dan teknik pengemasan guna meningkatkan perluasan usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan peternak (Damayanti, Prasetyawan, Wardhani, & Paramita, 2014).

Harapannya, melalui kegiatan PKM ini akan mampu memunculkan sebuah usaha baru dan menjadikan Desa Bengking sebagai sebuah Kampung Susu di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yakni usaha Peternakan Sapi Perah dari sektor Hulu sampai dengan Hilir. "Ingat susu, ingat Kampung Susu Kelompok Ngudi Rejeki desa Bengking".

MASALAH

Pemerintah telah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis pengolahan susu kepada Kelompok Ternak Ngudi Rejeki desa Bengking. Pembinaan teknis berupa

pengolahan susu murni lanjutan menjadi produk lain yang siap konsumsi. Upaya diversifikasi olahan susu ini juga diharapkan mampu meningkatkan konsumsi susu dan menyediakan makanan sehat di masyarakat serta adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak (Wilujeng & Nuryana, 2016; Septani, Ma'arif & Arkeman, 2013; Wantesen, Anis, Dalie & Oroh, 2016; Yuniastuti, Setiati & Susanti, 2018).

Beberapa anggota Kelompok Ternak Ngudi Rejeki sejak tahun 2016 yang terdiri dari ibu-ibu sudah mampu melakukan pengolahan susu, akan tetapi kendala yang masih dihadapi hingga saat ini adalah dalam hal pemasaran produk. Peternak masih memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengembangkan produknya serta keterbatasan kemampuan dalam hal manajemen keuangan. Manajemen keuangan meliputi analisis usaha dalam hal penentuan harga jual dan pencatatan keuangan. Selama ini masih dilakukan secara sangat sederhana karena keterbatasan kemampuan SDM.

Pemasaran produk juga masih sangat terbatas yakni masih dilakukan dari "mulut ke mulut" belum menyentuh akses teknologi IT atau dunia maya. Pengolahan permen susu dan *yoghurt* juga masih dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan sederhana yang tersedia di Rumah Tangga. Keterbatasan alat ini juga berpengaruh terhadap kapasitas produk yang dihasilkan. Pengemasan produk juga masih dilakukan secara sederhana. Produk olahan susu produksi kelompok Ngudi Rejeki telah memiliki P-IRT yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Kabupaten Klaten. Merk produk permen susu dan *yoghurt* dari Kelompok Ngudi Rejeki ini adalah "Milkcow".

Secara garis besar permasalahan yang dihadapi oleh mitra PKM di Kelompok Ngudi Rejeki adalah: (1) Keterbatasan peralatan pengolahan susu menjadi permen susu, susu pasteurisasi, stik susu, es krim dan *yoghurt*; (2) Keterbatasan pengetahuan sistem administrasi dan manajemen usaha, (3) Keterbatasan manajemen dan teknik pemasaran, dan (4) Keterbatasan teknik pengemasan produk yang menarik

METODE PELAKSANAAN

Tahap pertama dalam kegiatan PKM ini adalah pelatihan pengolahan produk (Farid & Sukei, 2011). Pelatihan yang dilaksanakan diawali dengan pemberian materi diantaranya: (1) Susu dan kandungannya, (2) Produk permen susu dan stik susu, (3) Produk susu pasteurisasi dan *yogurth* (Resnawati, 2007), (4) Produk es krim susu, (5) Pelatihan pengemasan produk, (6) Pelatihan pembukuan sederhana dan (7) Pelatihan pemasaran produk. Pemberian materi dilaksanakan dengan waktu dua sampai tiga jam

dalam setiap pertemuannya. Mitra antusias dalam menerima materi yang diberikan. Diskusi berlangsung dengan baik dipandu oleh pelaksana PKM.

Setelah pemberian materi, kemudian diikuti dengan pelaksanaan praktek pembuatan produk. Praktek pembuatan produk diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan selama praktek serta penyediaan alat dan bahan. Hasil kegiatan praktek pembuatan produk didapatkan hasil yang memuaskan dan kurang memuaskan, sehingga harus mengulangi kegiatan praktek sehingga hasil sesuai dengan standar produk.

Pembuatan produk dilanjutkan dengan dalam kegiatan pendampingan, sampai betul-betul produk yang dihasilkan sesuai dengan standar produksi. Beberapa hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah sebagai berikut:

(1) Permen susu



Gambar 1. Permen susu sebelum dikemas dan sesudah dikemas

(2) Susu Pasteurisasi



Gambar 2. Hasil Produksi: Susu Pasteurisasi

(3) Stik Susu



Gambar 3. Hasil Produksi: Stik Susu

(4) Yogurth



Gambar 4. Hasil Produksi: Yogurth

(5) Es Krim



Gambar 5. Hasil Produk: Es Krim

(6) Inisiasi mesin pendukung Produksi Produk susu



Gambar 6. Inisiasi mesin Generator set

Berikut ini ringkasan pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan Mitra dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 1. Rangkuman kegiatan pelaksanaan PKM

NO	KEGIATAN	Waktu Pelaksanaan
1	Rapat bersama dengan Mitra dalam menentukan pelaksanaan kegiatan PKM.	17-18 Maret 2018
2	Peningkatan pengetahuan tentang gizi yang terkandung dalam susu, Kegiatan yang akan dilaksanakan: Pelatihan ibu-ibu kelompok ternak Ngudi Rejek dengan materi: kandungan gizi pada susu.	23 Maret 2018
3	Pelatihan dan pendampingan pengolahan permen dan stik susu serta pengemasan produk.	24-25 Maret 2018
4	Pelatihan dan pendampingan pengolahan susu Pasteurisasi, es krim dan Yogurth	6, 7, 8, 14, 20, 21 April 2018
5	Pendampingan dalam pembuatan produk	Mei – Juli 2018
6	Pelatihan pembukuan sederhana	30 Juni 2018
7	Pendampingan dalam penjualan produk.	Juli – Agustus 2018
8	Pelatihan pemasaran produk	25 Agustus 2018

Hasil kegiatan Kemitraan masyarakat tahap kedua adalah pendampingan dalam pembuatan produk yang memenuhi standar produk serta pendampingan dalam pemasaran. Kegiatan pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada Mitra untuk mengaplikasikan atau mempraktekan hasil pelatihan yang telah dilaksanakan. Pendampingan dilaksanakan setiap minggunya. Diupayakan dalam pendampingan ini Mitra mampu membuat produk sesuai standar dan layak untuk dipasarkan. Dalam kegiatan ini Tim pengusul kegiatan PKM langsung mengikuti langsung kegiatan. Hal ini bertujuan agar dapat membantu Mitra dilapangan apabila ditemukan kendala dalam pemasaran. Kegiatan pemasaran yang telah dilakukan oleh Mitra dan Tim PKM menjangkau daerah Klaten, Boyolali, Sukoharjo, Salatigo, Semarang dan Kebumen. Tehnik yang dilakukan selain *Cash On Delivery* (COD) juga dikirim via paket Pos. Tehnik pemasaran lain dengan mengiklankan melalui jaringan media sosial.

PEMBAHASAN

Secara demografi Mitra PKM berada di desa Bengking, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Karakteristik usia Mitra antara 40 -50 tahun sebanyak 72%, dengan pendidikan terbanyak adalah SMP sebanyak 54,5% serta 100% pekerjaan adalah peternak dan bekerja di ladang. Budidaya sapi perah merupakan penghasilan utama bagi masyarakat di Desa Bengking. Mempunyai kualitas yang super atau sangat baik. Kelompok Mitra awalnya kelompok ternak binaan dari departemen Peternakan, dan dari tahun 2016 sudah mendapatkan pendampingan, pelatihan terkait dengan usaha ternak dan pengolahan hasil ternak (susu). Namun demikian kelompok ternak terutama Ibu – Ibu istri anggota belum mampu untuk melakukan produksi secara terus menerus dan belum dapat meningkatkan nilai komoditas susu.

Hal tersebut yang menjadi dasar kegiatan Program Kemitraan pemberdayaan ibu-ibu guna membantu ekonomi keluarga sehingga mampu meningkatkan perluasan usaha yang akhirnya akan meningkatkan ekonomi peternak. Harapan lain dari peningkatan ketrampilan pengolahan susu ini adalah mampu memunculkan sebuah usaha baru dan menjadikan Desa Bengking sebuah Kampung Susu di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yakni usaha Peternakan Sapi Perah dari sektor Hulu sampai dengan Hilir. “Ingat susu, ingat Kampung Susu Kelompok Ngudi Rejeki desa Bengking”

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dimulai dari peningkatan pengetahuan Mitra tentang susu dan kandungannya, aneka produk berbahan baku susu diantaranya yaitu permen susu, stik susu, susu pasteurisasi, yogurth dan es krim, juga pelatihan dan pendampingan dalam pembukuan sederhana dan tehnik pemasaran produk.

Pelatihan dan pendampingan sangat penting dilakukan kepada kelompok yang mengolah bahan makanan, dimana dalam kegiatan ini adalah susu dengan tujuan produk yang dihasilkan memenuhi keamanan pangan sesuai dengan persyaratan standar, produk yang dihasilkan dapat berkompetensi di pasar serta mencegah terjadinya kesalahan yang dapat menurunkan penjualan atau menurunkan kualitas hasil produk. Produk yang dihasilkan dinyatakan memenuhi keamanan pangan sesuai dengan persyaratan standar. Semua produk yang dihasilkan diberi nama MILKCOW, baik permen susu, stik susu, susu pasteurisasi, yogurth dan es krim. Menggunakan kemasan yang sesuai standar, komposisi tidak menggunakan bahan pengawet atau pemanis buatan. Cara penyimpanan benar dan tidak terdapat kontaminasi saat produksi.

Pada saat melaksanakan produksi, Mitra juga telah menerapkan Pedoman Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) untuk UMKM. Tujuan dari CPPOB adalah menghasilkan produk olahan yang layak, bermutu, anam dikonsumsi serta sesuai dengan tuntutan konsumen. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan No.HK.03.1.23.04.12.2206 tahun 2012 tentang Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga. Pelaksanaan CPPOB saat produksi adalah penggunaan masker, celemek serta jauh dari kontaminasi, baik kontaminasi lingkungan ataupun hewan.

Terkait dengan pelatihan dan pendampingan pengemasan produk, Tim PKM bersama mitra merujuk pada PP No. 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, serta Peraturan No. HK. 03.1.23.11.11.09605 Tahun 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.00.06.51.0475 Tahun 2005 tentang Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi Pada Label Pangan sehingga dalam pengemasan produk susu Milcow sudah sesuai standar. Kemasan produk Milkcow telah mencantumkan nama produk, komposisi yang digunakan, berat bersih, nama yang memproduksi, tanggal, bulan dan tahun kedaluwarsa dan P –IRT. Sehubungan dengan peningkatan ekonomi kelompok Mitra, dengan ini disajikan selisih harga dari bahan baku dan setelah dibuat produk yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Jual Produk Susu

Produk	Bahan	Harga	Hasil Produk	Hasil	Selisih
Permen	Susu 1 Lt	6.000	4 Ons Permen	34.000	15.050
	Gula 0,25 kg	3.450	1 Ons= 8.500		
	Agar-Agar	1.000			
	Bluband	1.000			
	Gas	2.500			
	Kertas Bungkus	4.000			
	Plastik	1.000			
		18.950			
Yogurth	Susu 1 Lt	6.000		35000	11.250
	Gula 15 gram	2.000	5 Btl @ 200 ml		
	Bibit 5%	2.750	1 Botol = 8.000		
	Gas/listrik	2.000			
	Perisa	500			
	Label	1.000			
	Botol	7.500			
		23.750			
Susu	Susu 1 Lt	6.000			
Pasteurisasi	Gula 100 gr	1380	5 Btl @ 200 ml	25000	8.320

Perisa	300	1 Botol = 5.000
Gas	500	
Label	1.000	
Botol	7.500	
	16.680	

Terjadi peningkatan nilai jual susu sangat signifikan setelah dibuat produk permen dan minuman. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat menengah kebawah khususnya kelompok ternak “Ngudi rejeki” di desa Bengking, Kabupaten Klaten.

KESIMPULAN

Penerapan teknologi pengolahan susu menjadi produk olahan yang diberi nama MILKCOW diantaranya permen susu, stik susu, susu pasteurisasi, yogurth serta es krim. Aplikasi teknologi pendukung produksi, dengan diinisiasikan generator set yang sangat berperan penting dalam produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kemenristekdikti atas bantuan dana yang telah diberikan melalui Hibah Pemberdayaan Kelompok Masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ibu Ari Retnowati sebagai Sarjana Membangun Desa yang telah banyak membantu dalam kegiatan pendampingan dengan kelompok ternak Ngudi Rejeki.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A., Prasetyawan, Y., Wardhani, C. H., & Paramita, E. R. (2014). Peningkatan Nilai Bisnis Susu Sapi dalam Kerangka Penguatan Sistem Inovasi Daerah di Kabupaten Malang. *Simposium Nasional RAPI XIII*. 141-148.
- Farid, M., & Sukei, H. (2011). Pengembangan Susu Segar dalam Negeri untuk Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2): 196-221.
- Renawati, H. (2007). Kualitas Susu pada Berbagai Pengolahan dan Penyimpanan. *Semiloka Nasional Prospek Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas*. 497-502.
- Septani, W., Ma'arif, S., & Arkeman, Y. (2013). Manajemen Risiko Inovasi Produk Olahan Susu Sapi Berdasarkan Tahapan Proses Manajemen Inovasi. *Jurnal Teknik Industri*, 3(2): 169-178.
- Wantase, E., Anis, S. D., Dalie, S., & Oroh, F. N. S. (2016). Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah Rakyat Melalui Penggunaan Teknologi Pengolahan Susu (Studi

Kasus Pada Usaha Sapi Perah Rakyat di Kota Tomohon). *Seminar Nasional Peternakan*, 2, 102-109

Wilujeng, S., & Nuryani, I. (2016). Pengembangan Rumah Pemberdayaan Susu Melalui Manajemen Usaha dan Produksi di Kelurahan Songgokerto Kota Batu. *ABDIMAS*, 20(2): 133-142.

Yuniastuti, A., Setiati, N., & Susanti, R. (2017). Pengembangan Olahan Susu Hasil Ternak Melalui Diversifikasi Produk Berbahan Dasar Susu di Kelurahan Cepoko Gunungpati Semarang. *Rekayasa*, 15(1): 11-16.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil

Hunaepi¹, Iwan Dodi Dharmawibawa¹, Taufik Samsuri¹, Baiq Mirawati¹, Muhammad Asy'ari²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, IKIP Mataram

²Program Studi Pendidikan Olahraga IKIP Mataram,

Email korespondensi: hunaepi@ikipmataram.ac.id

Abstrak

Dusun Bat Rurung desa Barejulut terdapat budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) yang dikelola oleh kelompok budidaya jamur tiram Lombok. Kelompok ini disamping memproduksi jamur tiram juga memproduksi limbah berupa limbah baglog jamur tiram dalam jumlah satu kali masa panen kurang lebih 1 s/d 2 ton. Kondisi limbah yang sangat banyak mengakibatkan pencemaran pada lingkungan, ini dikarenakan anggota kelompok pembudidaya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan limbah baglog media jamur tersebut. Baglog merupakan media tanam jamur tiram yang terbuat dari serbuk gergaji dan beberapa bahan nutrisi sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan jamur. Limbah baglog jamur terbagi menjadi dua jenis yakni baglog kotaminan dan baglong tua. Kurangnya keterampilan pembudidaya dalam pengolahan limbah menjadi acuan dasar untuk melakukan pelatihan pengolahan limbah baglog menjadi pupuk organik. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dalam proses menyelesaikan permasalahan yang ada adalah dengan diskusi dan praktek (*learning by doing*) gabungan kedua metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berkaitan dengan pengelolaan Limbah baglog media jamur tiram menjadi pupuk organik. Adapun hasil yang dicapai adalah 1) adanya pengetahuan dan keterampilan kelompok budidaya jamur tiram dalam mengolah limbah baglog menjadi pupuk organik, 2) meningkatnya partisipasi kelompok selama kegiatan pelatihan pengolahan hingga 85%, 3) dihasilkannya produk berupa pupuk organik padat, dan 4) terbentuknya unit usaha tambahan yakni usaha pupuk organik.

Kata Kunci: Limbah Baglog, Jamur Tiram, Pupuk Organik

Abstract

Bat Rurung hamlet of Barejulut village is cultivated oyster mushroom (Pleurotus ostreatus) which is managed by group of oyster mushroom cultivation of Lombok. This group in addition to producing oyster mushrooms also produces waste in the form of baglog oyster mushroom waste in the amount of one time of harvest of approximately 1 s / d 2 tons. The condition of waste is very much pollution cause in the environment, this is because members of the group of farmers do not have knowledge and skills in processing baglog mushroom waste. Baglog is an oyster mushroom planting media made from sawdust and some nutrients as a source of nutrients for the growth of fungi. Wastes mushroom baglog is divided into two types namely baglog contaminants and old baglong. The lack of cultivation skills in the processing of waste become the basic basis to conduct baglog waste processing training into organic fertilizer. The methods and approaches used in this activity in the process of solving the problems that exist is with the discussion and practice (learning by doing) the combination of both methods is expected to improve understanding and skills related to the management of baglog media of oyster mushrooms into organic fertilizer. The result is 1) the knowledge and skill of the oyster mushroom cultivation group in processing the baglog waste into organic fertilizer, 2) the increase of group participation during the processing training activities up to 85%; 3) the result of the product in the form of solid organic fertilizer, and 4) the formation of unit Additional business is organic fertilizer business.

Keyword: Wastes Baglog, Oyster Mushroom, Organic Fertilizer

Format Sitasi: Hunaepi, Dharmawibawa I.D., Samsuri, T., Mirawati, B., & Asy'ari, M. (2018). Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil. *Jurnal SOLMA*. 7(2), 277-288. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1392>.

Diterima: 7 Juli 2018 | Revisi: 14 Agustus 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Dusun Bat Rurung meruapkan salah satu dusun yang terletak di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, terletak 11.3 km dari pusat Kota Praya dan sekitar 31 km dari kota Mataram. Jumlah sebaran penduduk di Dusun Bat Rurung laki-laki berjumlah 422 orang dan perempuan berjumlah 425 orang dengan total jumlah sebaran 847 orang. Tercatat bahwa data jumlah KK yang tergolong miskin berjumlah 100 Kepala Keluarga (KK) (Ardningsih, dkk., 2018). Sarana dan prasarana transportasi telah tersedia dengan baik. Masyarakat banyak bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan hanya beberapa yang bekerja sebagai PNS, dan TNI. Masyarakat Dusun Bat Rurung sebagian besar bekerja sebagai petani dengan penghasilan pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang hanya bersumber dari hasil pertanian menjadikan masyarakat dusun Bat Rurung tergolong masyarakat yang menengah kebawah.

Masyarakat dusun Bat Rurung selain sebagai petani, sebagian masyarakatnya ada yang membudidayakan jamur tiram yang tergabung dalam kelompok budidaya jamur tiram Lombok, kelompok ini mulai di rintis oleh Pak Sanapi pada tahun 2013 dengan 1 kumbung (rumah jamur) dengan kapasitas 1000 buah baglog, saat ini kelompok budidaya ini memiliki kumbung dengan kapasitas 4500 buah baglog, kelompok ini tidak hanya menjual jamur tiram akan tetapi juga menjual baglog jamur tiram yang telah disemaikan bibit jamur dengan pertumbuhan miselium 30% s/d 65%. Jumlah produksi baglog dan jamur yang banyak diberengi dengan jumlah limbah baglog yang dihasilkan tercatat bahwa dalam satu kali siklus masa panen jamur dapat menghasilkan sekitar 1 s/d 2 ton limbah baglog jamur. Limbah baglog jamur merupakan media tanam jamur tiram yang telah habis masa penen, limbah yang dihasilkan berupa baglog tua dan baglog kontaminan. Dengan adanya jumlah limbah yang melimpah tanpa ada upaya pengolahan dari kelompok pembudidaya mengakibatkan adanya pencemaran udara, dan tanah disekitar pembuangan limbah tersebut.

Limbah baglog yang dihasilkan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman, dan untuk perbaikan unsur hara tanah, komposisi limbah tersebut memiliki kandungan nutrisi seperti P 0,7%, K),02%, N total 0,6% dan C-organik 49,00% sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah (Sulaiman 2011), Adanya komposisi kandungan tersebut, limbah media jamur memiliki potensi untuk diolah kembali menjadi pupuk kpos organik. Farhana, 2013

menyatakan memanfaatkan limbah media jamur tersebut yaitu dengan mengomposkannya dan dijadikan sebagai pupuk kompos organik yang dapat bermanfaat bagi tanah dan tanaman. Selain itu Peniwiratri dalam Rahmah, (2016) menyatakan salah satu alternatif pengolahan limbah yaitu dengan memanfaatkan limbah baglog menjadi pupuk organik melalui proses pengomposan, sedangkan Alex (2013) menyatakan kompos dapat polusi udara karena pembakaran limbah dan pelepasan gas metana dari sampah organik yang membusuk akibat bakteri metanogen ditempat pembuangan limbah, selain itu dapat memperbaiki struktur dan karakteristik tanah. Dengan pengolahan limbah menjadi pupuk dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang ditimbulkan.

Limbah media jamur yang dihasilkan pada dasarnya merupakan kompos organik yang telah mengalami proses dekomposisi sehingga pengolahan limbah ini tidak membutuhkan waktu lama untuk diubah menjadi pupuk organik siap pakai. Umumnya proses pembuatan pupuk organik memerlukan 2 s/d 3 bulan (Indriani, (2012). Sedangkan pembuatan pupuk organik dengan bahan baku limbah jamur membutuhkan waktu lebih cepat yakni 1 bulan (Hunaepi, dkk 2014).

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi persoalan tersebut maka dirasakan sangat penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil di Dusun Bat Rurung Desa Bare Julat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”

MASALAH

Budiadaya jamur tiram di NTB saat ini makin berkembang hal tersebut dikarenakan jamur tiram memiliki nilai komersil yang cukup tinggi, selain itu pembudidayaan tidak menghabiskan modal besar. Jumlah pembudidaya yang terus meningkat tidak dibarengi dengan pemahaman dan keterampilan tentang pengolahan limbah yang dihasilkan yang berupa limbah baglog media jamur.

Sebagai salah satu contoh subyek yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah kelompok budidaya jamur tiram lombok di dusun Bat Rurung desa Bare Julat kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, berdasarkan hasil obserpasi ditemukan beberapa masalah antara lain; 1) kurangnya pendampingan terkait peningkatan keterampilan pengolahan limbah, 2) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kelompok budidaya jamur tiram dalam pengolahan limbah baglog jamur tiram, 3) adanya pencemaran lingkungan akibat dari pembuangan limbah media jamur disekitar lokasi pembudidayaan, dan 4) menurunnya hasil panen karena banyaknya jumlah baglog yang terkontaminan disebabkan pembuangan limbah yang sebarangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu dari bulan maret sampai dengan juni 2018. Pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Bat Rurung Desa Bare Julat, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada kelompok budidaya jamur tiram Lombok yang beranggotakan 8 (delapan) orang yang terdiri dari 5 (lima) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan.

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan PKM pengolahan limbah media baglog jamur tiram ini adalah sebagai berikut;

1. Tahap Awal kegiatan

Tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah;

- a. Menyiapkan materi tentang pembuatan pupuk kompos berbahan dasar limbah baglog jamur
- b. Melakukan koordinasi dengan kepala desa Bare Julat dalam rangka koordinasi tentang kegiatan dan izin pelaksanaan kegiatan.
- c. Melakukan koordinasi dengan kelompok budidaya jamur tiram Lombok dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan melakukan cek ketersediaan dan kelengkapan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk kompos tersebut.

2. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari kegiatan PKM yang direncanakan, kegiatan inti tersebut antara lain;

- a. Penyuluhan; kegiatan penyuluhan ini diisi dengan memberikan materi tentang; 1) pentingnya berwirausaha dengan produk yang dikembangkan secara mandiri atau *hand made*, 2) teknik pembuatan pupuk organik berbahan dasar limbah baglog jamur tiram, 3) teknik pengemasan dan peluang usaha dari pupuk organik dengan melihat dan menganalisis PP (*pinancial plant*), BEP (*Break Event Point*), B/C (*Benefit cost ratio*), dan PP (*Payback period*).
- b. Melakukan pendampingan dalam pembuatan pupuk organik berbahan dasar limbah baglog jamur tiram, yang dimulai dari kegiatan persiapan, pembuatan, dan pengemasan.

3. Tahap akhir kegiatan

Tahap akhir kegiatan PKM ini adalah;

- a. Melakukan evaluasi kualitas produk oleh tim PKM dan anggota kelompok dengan memperhatikan karakteristik pupuk organik komersil
- b. Melakukan evaluasi kualitas produk dilihat dari pengemasannya
- c. Membuat kesepakatan bersama bahwa produk yang dihasilkan siap dipasarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di lokasi pembudidayaan jamur tiram, dengan sasaran kelompok budidaya jamur tiram Lombok yang beranggotakan 8 orang. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Maret s/d Juli 2018. Pupuk organik saat ini menjadi salah satu alternatif terbaik sebagai pengganti kelangkaan dan mahalnya harga pupuk anorganik. Selain itu pupuk organik pada dasarnya memiliki manfaat yang sangat baik untuk pertumbuhan tanaman dan perbaikan struktur kandungan tanah. Adapun manfaatnya pupuk organik atau kompos secara umum adalah;

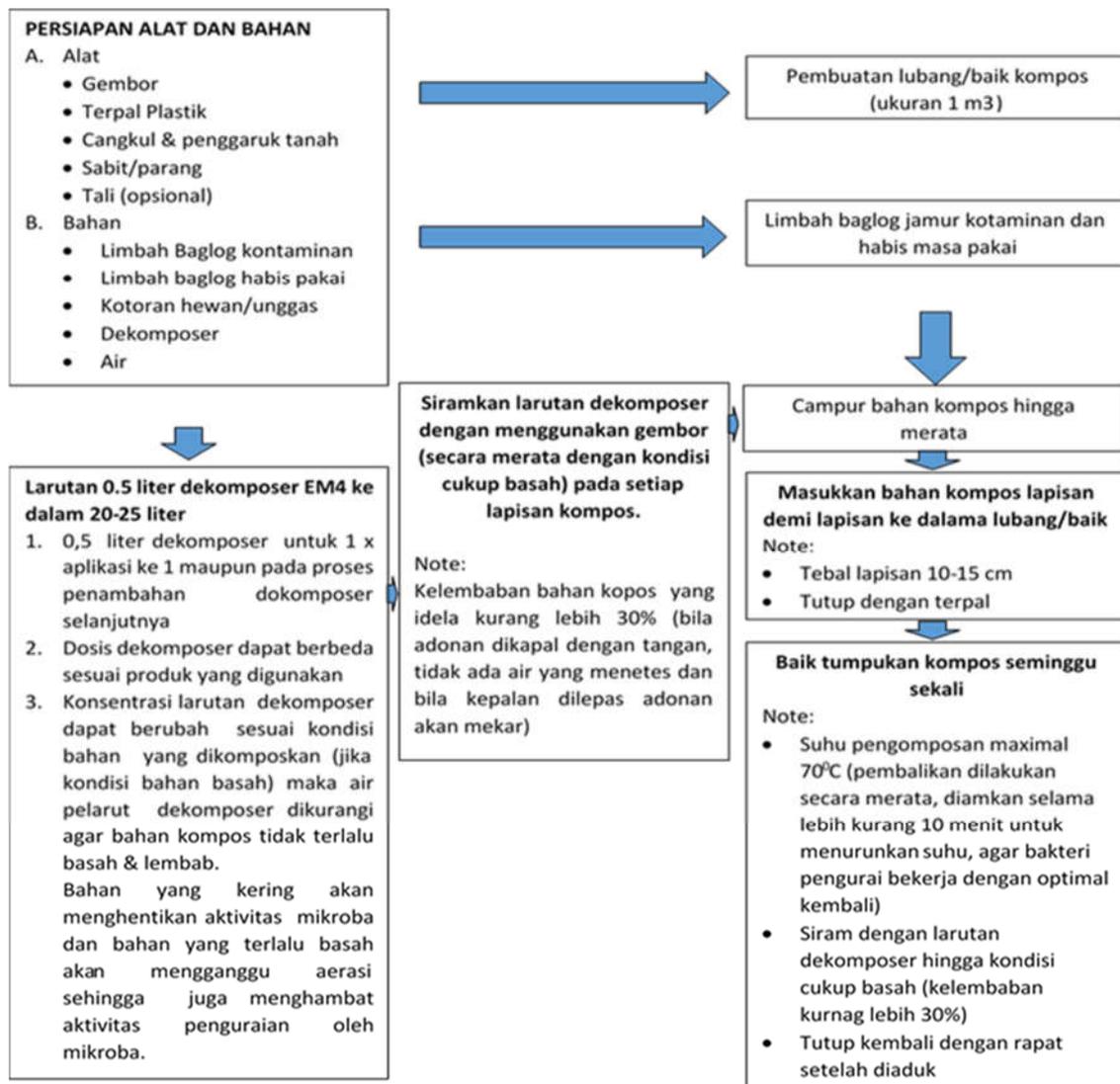
- a. Mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah
- b. Memperbaiki struktur, tekstur aerasi dan drainase tanah
- c. Meningkatkan kemampuan absorpsi panas dan menyerap air
- d. Menggantikan unsur hara tanah yang hilang akibat terbawa oleh tanaman ketika dipanen atau terbawa aliran air permukaan (erosi)

Untuk mendapatkan manfaat di atas maka ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pupuk organik atau kompos. Antara lain:

- a. C-Organik minimal 15%
- b. C/N rasio 15-25%
- c. Kadar air 15-25%
- d. pH 4-9
- e. Hara makro (N+P₂O₅+K₂O) minimal 4.

Membuat pupuk organik/kompos dengan menggunakan bahan dasar atau bahan baku limbah baglog jamur dibutuhkan beberapa bahan dan alat antara lain limbah baglog jamur tiram 250 kg, kotoran ternak (sapi) 100 kg, EM4 350 ml, gula ¼ kg, dedak 10 kg, air secukupnya, dan *Azola pinata* 3 kg.

Cara pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos limbah baglog jamur tiram digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Pembutan Pukuk Organik Padat Dari Limbah Baglog Jamur Tiram

PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan Koordinasi dengan Tim dan Pihak Mitra

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi. Koordinasi tim pengabdian dengan kepala desa barejulat dan ketua kelompok budidaya jamur tiram Lombok pada kegiatan ini dibahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, lokasi/tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Hasil dari kegiatan ini disepakati tentang kegiatan sosialisasi kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, alat dan bahan yang dibutuhkan selama kegiatan, serta kebutuhan-kebutuhan pendukung lain yang dibutuhkan selama proses pelatihan pembuatan

pengolahan limbah baglog jamur tiram menjadi pupuk organik. Tanggapan dari kepala desa Bare julat dan ketua Kelompok Budidaya sangat positif dan disambut dengan baik.

Pelaksanaan pembuatan pupuk

1. Pemilihan bahan baku kompos

Pemilahan bahan baku dilakukan agar proses pengomposan lebih mudah dan cepat, selain itu proses ini dilakukan harus dengan teliti karena akan menentukan keberhasilan proses dan mutu kompos yang dihasilkan. Bahan-bahan anorganik seperti (karet, plastik, kapas dan bahan berbahaya lainnya).

2. Penimbangan

Penimbangan dilakukan untuk menyesuaikan dengan standar formulasi yang ditentukan. Presentase penggunaan bahan tambahan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku limbah baglog jamur tiram agar dalam proses dekomposisi sesuai dengan apa yang diharapkan. Kegiatan penimbangan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Proses penimbangan bahan dasar pembuatan pupuk kompos (sumber: Doc. Pengabdian)

3. Pengecilan ukuran atau penghalusan bahan

Pengecilan ukuran bahan dilakukan untuk memperluas permukaan bahan baku, sehingga bahan baku dapat dengan mudah dan cepat didekomposisi menjadi kompos. Karena pada umumnya limbah baglog masih berupa bongkahan yang harus dihancurkan dihaluskan terlebih dulu. Proses ini dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan

cangkul dan garent. Setelah bahan-bahan hancur dilakukan pengayakan dengan menggunakan pengayak untuk mendapatkan bahan yang benar-benar bagus dan halus.

4. Pencampuran bahan kompos

Bahan baku kompos yang telah melewati tahap pemilahan dan penghalusan, kemudian melalui proses pencampuran. Semua bahan seperti: Baglog jamur yang telah disortir dari bahan anorganik, sisa jamur (jika ada), dedak, larutan gula aren, EM4 dan bahan tambahan seri *Azolla pinnata*, serta air dicampur merata. Takaran campuran bahan kompos mengikuti formula.

Kegiatan pencampuran bahan-bahan yang dikomposkan secara aktif dilakukan oleh semua anggota kelompok, hal tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini;



Gambar 3. Proses pencamburan bahan dedak halus dan proses penyiraman EM4 dan larutan gula. (sumber: Doc. Pengabdian)

5. Penyusunan tumpukan

Bahan-bahan yang telah tercampur dengan rata, lalu disusun menjadi tumpukan. Penumpukan ini untuk mempermudah pengomposan dan pengontrolan bahan yang dikomposkan, penumpukan dengan bentuk melingkar membentuk kerucut dengan keliling 1,5 meter dan tinggi 1,6 meter. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Penumpukan Bahan-bahan yang telah dicampur untuk dikomposkan.
(sumber: Doc. Pengabdian)

6. Fermentasi

Fermentasi dilakukan dengan cara menutup tumpukan yang telah dibuat dengan menggunakan terpal, dan dibiarkan selama 7 hari, penutupan dengan terpal bertujuan agar terjadi kenaikan suhu sehingga didapatkan suhu ideal untuk pertumbuhan mikroba, umumnya suhu berkisar 40°-70°C. Suhu awal pengomposan sama seperti suhu lingkungan yakni 29 s/d 30°C. Pengontrolan suhu pada saat proses fermentasi dilakukan 7 hari sekali hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan suhu pada bahan yang dikomposkan adapun hasil seperti yang terlihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil pengukuran suhu pada proses fermentasi pupuk organik

Minggu	Kondisi suhu	Keterangan
1	45°C	Adanya peningkatan aktivitas mikroba
2	55°C	Adanya peningkatan aktivitas mikroba
3	52°C	Adanya penurunan aktivitas mikroba
4	35°C	Adanya penurunan aktivitas mikroba

Tabel 1 menggambarkan bahwa aktivitas mikroba dalam proses pengomposan terjadi peningkatan dari suhu awal pada saat dimulai proses fermentasi hal tersebut seperti yang ditunjukkan ada tabel di atas. Pada pertengahan minggu ke 5 suhu sudah mulai normal seperti pada suhu awal. Puncak peningkatan pada minggu ke 2 yakni mencapai 55°C dan mengalami penurunan pada minggu ke tiga sampai pada pertengahan minggu ke 5 suhu sudah mulai normal seperti suhu awal pengomposan.

7. Pembalikan

Pembalikan dilakukan 7 hari sekali. Bahan kompos diaduk-aduk kembali Dimaksudkan untuk membuang panas yang berlebihan, memasukkan udara segar ke dalam tumpukan bahan, meratakan proses pelapukan di setiap bagian tumpukan, meratakan pemberian air (60 % kadar air bahan), serta untuk menghaluskan bahan kompos yang masih berbentuk butiran kasar.

8. Penyiraman

Setelah beberapa hari melalui proses pengomposan, media kompos akan mengalami kehilangan air (dehidrasi) besar-besaran sebagai akibat panas. Oleh karena itu di butuhkan penambahan air. Penyiraman dilakukan terhadap bahan baku dan tumpukan yang terlalu kering (kelembapan kurang dari 50%). Secara manual perlu tidaknya penyiraman dapat dilakukan dengan memeras segenggam bahan dari bagian dalam tumpukan. Apabila pada saat digenggam kemudian diperas tidak keluar air, maka tumpukan bahan baku harus ditambahkan air. Sedangkan jika sebelum diperas sudah keluar air, maka tumpukan terlalu basah oleh karena itu perlu dilakukan pembalikan.

9. Pendinginan

Setelah pengomposan berjalan ± 33 hari, suhu tumpukan akan semakin menurun hingga mendekati suhu ruangan. Pada saat itu tumpukan telah lapuk, berwarna coklat tua atau kehitaman.

10. Pengemasan dan penyimpanan

Pengemasan pada dasarnya sebelumnya telah dilakukan oleh kelompok budidaya jamur tiram Lombok, sebelumnya mereka telah terbiasan mengemas jamur tiram dnegan menggunakan plastik, akan tetapi menurut pengakuan anggota kelompok hasilnya belum menarik karena proses dilakukan dengan cara manual tidak menggunakan alat, selain itu untuk pelabelan mereka belum pernah karena mereka tidak bisa menggunakan komputer untuk mendisain label.

Kondisi tersebut mengharuskan tim PKM untuk melakukan pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan label dan pengemasan menggunakan mesin pengemas. Dalam proses pelatihan dan pendampingan kelompok mitra sangat antusias hal tersebut terlihat dari semangat dan keaktifan mereka dalam mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Pengomposan berakhir setelah kurang lebih 33 hari. Proses selanjutnya pengemasan dalam kantung sesuai dengan kebutuhan. Pengemasan dengan menggunakan

plastik dengan ukuran 5 kg dan 10 kg. Hal tersebut bertujuan agar mempermudah pemasaran.

Respon Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Kelompok budidaya jamur tiram Lombok dusun Bat Rurung Desa Bare Julat merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan. Terbukti dari keaktifan peserta dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Selain keaktifan mereka juga menunjukkan respon yang sangat puas setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Pemantauan kemajuan pengolahan limbah baglog jamur secara berkala terus dilakukan oleh Tim untuk melihat kualitas produk yang dihasilkan. Hasil dari kegiatan ini telah mampu memberikan peluang dan memberikan nilai tambah bagi para anggota, baik dari segi pengetahuan dan keterampilan, maupun dalam hal peningkatan perekonomian kelompok. Hal ini diungkap melalui pengakuan ketua kelompok dan para anggotanya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini telah memberi dampak yang positif bagi kemajuan dan peningkatan pendapatan dari kelompok budidaya jamur tiram.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kelompok budidaya jamur tiram lombok yang dibina telah memahami prosedur atau cara pembuatan pupuk Kompos organik dari limbah media baglog jamur tiram, 2) Kelompok budidaya jamur tiram lombok telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik tentang cara pengemasan dan pelabelan produk, dan 3) produk pupuk yang dihasilkan dapat dikomersilkan dan berdampak pada bertambahnya pendapatan kelompok budidaya jamur tiram lombok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya kegiatan pemberdayaan kelompok budidaya jamur dalam pemanfaatan limbah baglog jamur menjadi pupuk organik, kami dari tim PKM IKIP Mataram mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Kmenristekdikti yang telah membiayai sampai terselesaikannya PKM yang dilakukan di Desa Bare Julat, trimaksih kepada bapak kepala desa Bare Julat yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan pelatihan, dan ucapan trimaksih kepada masyarakat kelompok budidaya jamur tiram lombok yang telah bersedia sebagai mitra dalam kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih M., Aulia N.H., Soraya D., W.G.G.A., Kartika., Nihaya L., Pitriani P., 2018. Laporan Paraktik Kerja Lapangan Bidang Gizi Masyarakat desa Bare Julat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. <https://www.scribd.com/document/376440307/Laporan-PKL-BGM-Desa>.
- Alex S., 2013. Sukses Mengolah Sampah Organik menjadi pupuk organic. Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Hunaepi, Dharmawibawa D.I., Samsuri T. 2014. Pemanfaatan Limbah Media Jamur Sebagai Pupuk Organik (IbM Kelompok Tani). *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 1(2).
- Rahmah L.N., Styaningtyas A.N., Hidayat N., 2016. Compost characteristic from oyster mushrooms baglog's waste (study of em4 and goat manure concentration. *Jurnal industria* 4(1),1-9.
- Sulaiman D, 2011. Efek kompos limbah baglog jamur tiram putih terhadap sifat fisik tanah serta pertumbuhan bibit markisa kuning. Bogor : intitut pertanian bagor diakses melalui repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/53343/1/A11dsu.pdf



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pengembangan RPP dengan Model *Cooperative Learning* bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia

Siti Rochmiyati^{1*} dan Mukhlis¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl Kusumanegara 157
Yogyakarta, Indonesia

*Email korespondensi: rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum 2013 atau K-13 ternyata tidak begitu mulus. Selain pelaksanaan yang silih berganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga berbagai perubahan pada rumusan Kompetensi Dasar K-13. Bahkan, pada tahun 2017 di satuan pendidikan DIY berlaku berbagai kurikulum. Ada yang masih memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada yang sudah menggunakan K-13, dan ada pula yang campuran. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada K-13 berbasis genre/teks. Selain itu, guru-guru harus menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan mengembangkan karakter. Tuntutan tersebut harus tercermin dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan K-13. Kegiatan pengabdian ini berupa Workshop Pengembangan RPP dengan Model *Cooperative Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013” bagi guru-guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sleman. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri I Ngemplak yang diikuti oleh 42 guru-guru dari berbagai SMP/MTs dan dihadiri pula Pengawas Dikpora Kabupaten Sleman. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu workshop dan pendampingan secara online yang diakhiri dengan pengumpulan hasil kegiatan. Metode yang digunakan adalah metode diskusi, tanya jawab, dan simulasi tentang komponen-komponen RPP dan penerapan model. Hasilnya para guru dapat mengembangkan komponen-komponen RPP Bahasa Indonesia berbasis genre sesuai dengan K-13 serta model *Cooperative Learning* yang inovatif. Namun, pengembangan karakter dalam fokus sikap belum semuanya mencantulkannya secara eksplisit dalam RPP. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah agar kegiatan berlanjut secara kontinyu sehingga dinamika perkembangan kurikulum bisa selalu diikuti dan ada kesesuaian antara ilmu yang dikembangkan Perguruan Tinggi dengan kebutuhan masyarakat dan sebaliknya.

Kata kunci: RPP, komponen, K-13, cooperative learning

Abstract

Implementation of Curriculum 2013 or K-13 was not easy. In addition to the execution of alternating with Education Unit Level Curriculum (KTSP) also various changes in the formulation of Basic Competence K-13. In fact, in the year 2017 in DIY education units apply various curriculum. Some still apply the Education Unit Level Curriculum (KTSP), some are already using K-13, and some are mixed. Learning Indonesian on K-13 based on genre / text. In addition, teachers should apply innovative learning models and develop character. These demands should be reflected in the development of the Lesson Plans (RPP). This requires teachers to keep up with the K-13. This devotional activity is a Workshop on RPP Development with Cooperative Learning Model Based on Curriculum 2013 "bgi teachers of Indonesian Junior High School in Sleman District. The activity was held at SMP Negeri I Ngemplak, attended by 42 teachers from various junior high schools / MTs and attended also Supervisor Dikpora Sleman District. The activities are carried out in two phases, namely workshop and online mentoring which ended with the gathering of activities. The method used is discussion method, question and answer, and simulation about RPP components and application of model. The result is that teachers can develop components of Indonesian-based RPP based on K-13 genre as well as innovative Cooperative Learning model. However, character development in attitude focus has not all been explicitly included in RPP. The recommendation of this activity is for the activity to continue continuously so that the dynamics of curriculum development can always be followed and there is a match between the science developed by Higher Education with the needs of society and vice versa.

Keywords: RPP, components, curriculum 2013, cooperative learning

Format Sitasi: Rochmiyati, S. & Mukhlis. (2018). Pengembangan RPP dengan Model Cooperative Learning bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 289-298. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1171>.

Diterima: 7 Juli 2018 | Revisi: 23 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018.

PENDAHULUAN

Kurikulum yang berlaku di Indonesia pada tahun 2017 ada dua, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Sebenarnya sejak tahun 2013, pemerintah memberlakukan K-13 secara bertahap seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya. Namun, dalam perjalanan ternyata pemberlakuan kurikulum ini tidak mulus. Banyak guru dan atau sekolah yang belum siap. Akhirnya ada satuan pendidikan yang tetap menggunakan K-13, ada yang kembali menerapkan KTSP, dan ada pula yang memberlakukan dua kurikulum pada tingkat yang berbeda. Begitu pula satuan-satuan pendidikan di DIY, khususnya di Kabupaten Sleman.

K-13 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di SMP maupun SMA terjadi perubahan basis pembelajaran dibandingkan dengan KTSP. Pada K-13 pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis genre/teks sehingga guru harus betul-betul menguasai berbagai genre (Depdikbud 2016). Begitu pula model pembelajaran yang digunakan guru harus lebih inovatif dan mengutamakan pembentukan karakter siswa. Tuntutan-tuntutan tersebut harus tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru dan diimplementasikan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Kurikulum 2013 mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Begitu pula tuntutan dalam pelaksanaan K-13 bagi guru-guru. Pada tahun 2017 telah berlaku Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada Kurikulum 2013. Hal ini berarti Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah beserta lampirannya yang mengatur tentang KI dan KD SMP sudah tidak berlaku lagi. Perubahan ini diikuti pula dengan pengadaan buku pelajaran baik buku Pegangan Siswa maupun buku pelajaran Pegangan guru.

Dinamika perkembangan K-13 tersebut harus selalu diikuti oleh para guru. Salah satu persiapan yang harus dibuat oleh guru adalah RPP beserta perangkatnya. Berbagai rambu-rambu pembelajaran berdasarkan K-13 juga mengalami perkembangan baik komponen-komponennya maupun model pembelajaran yang harus diterapkan melalui RPP dan PBM. Komponen-komponen RPP K-13 edisi revisi 2017 mengalami penyempurnaan

dalam empat hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, 4C, dan HOTS. Terdapat paling sedikit 5 karakter penting yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil integrasi pembelajaran dengan pendidikan karakter. Kelima karakter tersebut antar lain adalah karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. PPK ini dalam komponen RPP dapat dicantumkan setelah KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan fokus sikap. Fokus sikap sebagai PPK ini bisa memilih dua atau tiga yang disesuaikan dengan KD, materi, dan metode pembelajaran.

Masalah literasi sebenarnya dilatarbelakangi oleh hasil penelitian tentang rendahnya literasi masyarakat Indonesia. Kemampuan literasi di sekolah diharapkan dapat disisipkan dalam setiap tujuan pembelajaran baik di awal/pendahuluan, kegiatan inti, atau pada kegiatan akhir pembelajaran. Ada lima macam literasi yang diharapkan dapat dikembangkan melalui PBM, yaitu literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), dan literasi teknologi (*Technology literacy*).

Komponen lain yang perlu dikembangkan adalah 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Komponen 4C ini merupakan imperatif dalam pendidikan kita sesuai dengan dinamika pendidikan Abad ke-21 yang sangat cepat dan dinamis. Penguasaan peserta didik dituntut bukan hanya sekadar penguasaan materi, tetapi pengembangan 4C yang merupakan jenis *softskills*.

Istilah HOTS dalam K-13 merupakan akronim dari *Higher Order of Thinking Skill*. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada ujung atas taksonomi kognitif Bloom (Brookhart, 2010). HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, metakognitif, dan berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat bersaing di kancah dunia. Materi pembelajaran K-13 harus sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/memodifikasi.

Pengembangan bahan ajar khususnya Bahasa Indonesia dalam K-13 sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, Bila orientasi pada kurikulum sebelumnya bertitik tolak pada keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), pada K-13 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre. Jenis-jenis genre yang harus dikuasai siswa tidak hanya sekadar teori, tetapi juga struktur dan aspek kebahasaannya, serta bagaimana mengembangkannya dalam bentuk tulis dan lisan.

Pelaksanaan K-13 membutuhkan penerapan model pembelajaran yang inovatif. Joyce, Weil, dan Calhoun (2004) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Gunter et.al. (dalam Suryaman, 2012: 96) mendefinisikan “*an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*”. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan-kegiatan yang dirancang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran berdasarkan teori belajar dikelompokkan menjadi empat, yaitu model pemrosesan informasi, sosial, personal, dan sistem perilaku. Model pembelajaran harus memiliki unsur dasar. Joyce, Weil, dan Calhoun (2004) menyebut ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran, yaitu: (1) *syntax*: langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*: suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*: menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*: segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional and nurturant effects*: hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan dampak pengiring atau hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Berbagai perubahan peraturan dan tuntutan di atas harus dijadikan sebagai imperatif bagi guru untuk memahami dan menerapkannya, Oleh karena itu, workshop pengembangan RPP bagi guru-guru, khususnya guru Bahasa Indonesia SMP sangat penting dan perlu selalu ditingkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, kampus sebagai Lembaga Pendidikan Teknologi Keguruan (LPTK) juga perlu mengembangkan ilmu pendidikan dan keguruan yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan para stakeholders.

MASALAH

Penyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah guru. Oleh karenanya, pengembangan RPP dan perangkatnya sebagai persiapan PBM di kelas dapat menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Permasalahan yang muncul bagi guru-guru antara lain (1) bagaimana komponen-komponen RPP yang harus dikembangkan guru Bahasa

Indonesia SMP dan (2) bagaimana mengimplementasikan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam RPP Bahasa Indonesia SMP sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi Permendikbud No. 24 tahun 2016 atau sering diistilahkan edisi revisi. Kegiatan workshop dan diskusi antara guru-guru dengan para dosen tentang pengembangan RPP ini perlu dilakukan. Hal ini sangat bermanfaat tidak hanya bagi guru-guru dalam mendiskusikan berbagai perkembangan kurikulum yang berlaku, tetapi juga bagi LPTK. Hal ini dapat dijadikan masukan agar perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan kerja sama antara Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kabupaten Sleman dalam bentuk workshop dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap pada bulan November 2017. Kegiatan tahap I berupa workshop yang diadakan pada hari Selasa, tanggal 21 November 2017 di Aula SMP Negeri 1 Ngemplak Sleman yang diikuti oleh 44 orang terdiri atas guru-guru Bahasa Indonesia SMP/MTs se-Kabupaten Sleman. Hadir pula Pengawas Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Dosen-dosen, dan mahasiswa PBSI FKIP UST.

Acara workshop dengan dua materi utama, yaitu materi “Komponen-Komponen RPP” sesuai dengan K-13 edisi revisi 2017 dan materi kedua “Model Cooperative Learning yang Inovatif”. Kedua materi tersebut disampaikan oleh dosen PBSI UST. Dengan metode diskusi, tanya jawab, dan simulasi praktik pengembangan RPP, acara workshop berjalan dengan dinamis dan multiarah. Melalui metode tanya jawab dan diskusi yang sangat terbuka, peserta merasa begitu leluasa untuk bertanya jawab baik dengan narasumber maupun sesama peserta. Bahkan, berbagai pengalaman dari para guru baik tentang komponen RPP maupun penerapan model pembelajaran saling diungkapkan. Berbagai pengalaman menyenangkan dan hambatannya saat menerapkan pembelajaran yang inovatif di sekolah masing-masing dikemukakan dan dicarikan solusi baik oleh narasumber maupun peserta yang lain. Ditambah dengan hadirnya Pengawas SMP yang cukup berpengalaman, diskusi menjadi lebih dinamis dan hidup.

Kegiatan workshop dilanjutkan dengan pengembangan RPP oleh guru-guru. Kegiatan tahap II ini berupa pendampingan dengan metode diskusi secara online untuk menyempurnakan RPP dan perangkatnya yang telah disusun pada kegiatan tahap I.

Kegiatan ini sampai pada tahap III berupa pengumpulan luaran workshop berupa RPP dan perangkatnya yang dikumpulkan hingga 30 November 2017. RPP yang dikembangkan ada yang dikerjakan secara individual dan ada pula secara kerja kelompok dengan guru-guru yang lain.

PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengalami dinamika yang sangat panjang. Di Kabupaten Sleman khususnya dan DIY umumnya, kurikulum yang berlaku berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan lainnya sehingga pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum sangat bervariasi. Ada guru yang sangat berpengalaman dengan K-13 dan ada pula guru yang baru menerima sosialisasi. Selain itu, dokumen K-13 juga mengalami berbagai perubahan. Dokumen K-13 edisi tahun 2013 telah direvisi menjadi K-13 edisi 2016. Bahkan, pengembangan RPP edisi revisi tahun 2017 mengandung beberapa perubahan yang harus segera disosialisasikan kepada para guru dan selanjutnya untuk diimplementasikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut K-13 dengan pembelajaran berbasis genre dan model pembelajaran yang diimplementasikan harus dengan pembelajaran yang inovatif. Oleh karenanya, melalui workshop ini, para guru didampingi dosen-dosen dari LPTK sharing pengalaman untuk mengembangkan komponen-komponen RPP dengan pembelajaran berbasis genre. Selain itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* yang sesuai dengan hakikat model pembelajaran inovatif secara maksimal dapat diimplementasikan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat (ABDIMAS) ini berupa “Workshop Pengembangan RPP Berbasis Genre dengan Model *Cooperative Learning* untuk Guru-Guru Bahasa Indonesia SMP di Sleman”. Melalui kegiatan workshop pengembangan RPP ini, para peserta mengembangkan RPP sesuai dengan K-13 edisi revisi dengan komponen-komponen yang lengkap, mengandung empat hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, 4C, dan HOTS. Indikator pencapaian kegiatan adalah bila RPP yang dihasilkan para peserta mengandung delapan komponen dengan nilai minimal baik.

Kegiatan workshop ini mendapat sambutan yang sangat bagus dari para guru Bahasa Indonesia SMP karena selain mereka menerima informasi perkembangan dinamika terbaru kurikulum, juga dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada kampus tentang kebutuhan mereka di lapangan. Bahkan, pengawas dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman hadir dua orang untuk memberikan arahan.

Berdasarkan data luaran workshop, RPP yang telah dikembangkan peserta semua berjumlah 12 RPP dengan berbagai variasi kelas dan jenis teksnya.. Kelas, jenis genre, serta model pembelajaran yang dikembangkan guru dalam RPP seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kelas, Jenis Genre, dan Model dalam RPP Hasil Workshop

No.	Kelas/Sem.	Genre/Jenis Teks	Model Pembelajaran
1.	VII/1	Teks Eksposisi	Discovery Learning dan saintifik
2.	VII/1	Teks Observasi	Saintifik
3.	VII/1	Cerita Fantasi	Saintifik
4.	VII/2	Surat Pribadi	Saintifik dan Discovery Learning
5.	VII/1	Teks Narasi	Discovery Learning
6.	VIII/1	Teks Berita	Jigsaw
7.	VIII/1	Teks Berita	Saintifik
8.	VIII/1	Teks Fabel	Saintifik
9.	VIII/1	Teks Berita	Diskusi
10.	VIII/1	Teks Eksposisi	Saintifik dan Inquiri
11.	VIII/1	Teks Berita	Inquiri dan Saintifik
12.	VIII/1	Teks Pusi	Diskusi dan Tugas

RPP yang dikembangkan sebagai hasil workshop harus mencakup komponen-komponen RPP sesuai dengan K-13 edisi revisi yang meliputi sembilan komponen. Komponen tersebut adalah (1) identitas sekolah/madrasah, kelas/semester, pembelajaran ke-, (2) Alokasi waktu, (3) KI dan KD, (4) Indikator pencapaian kompetensi, (5) Tujuan pembelajaran. dan Fokus sikap (6) Materi pokok pembelajaran, (7) Kegiatan pembelajaran, (8) Media/alat, bahan, dan sumber belajar, dan (9) Penilaian.

Berdasarkan data hasil workshop semua RPP telah mencakup komponen-komponen di atas. Namun, ada beberapa catatan pada setiap butir komponen seperti berikut. Pada komponen identitas satuan pendidikan ada yang mencantumkan nama sekolah secara jelas, tetapi ada pula yang tersamar nama sekolahnya. Kelas, semester, dan pembelajaran ke-tercantum secara jelas. Begitu pula alokasi waktu tertera secara eksplisit berdasarkan jumlah jam pelajaran (JP) dan jumlah pertemuan.

Pencantuman komponen KI dalam RPP memang tidak wajib mencantumkan khususnya KI-1 dan KI-2. Yang wajib dicantumkan adalah KI-3 (pengetahuan) dan KI-4

(Keterampilan). Namun, ada RPP yang mencantumkan secara eksplisit KI-1 (sikap religius) dan KI-2 (sikap sosial). Pencantuman KD pada RPP harus eksplisit dan tepat baik nomor KD dan bunyi KD. Semua RPP telah mencantumkan secara eksplisit nomor dan bunyi KD serta sesuai dengan bunyi pada Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Komponen indikator pencapaian kompetensi telah dikembangkan oleh guru dengan menggunakan KKO. Namun, masih ada yang belum berorientasi pada syarat HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*).

Perumusan tujuan pembelajaran harus memenuhi kriteria Audience, Behavior, Condition, Degree atau yang lebih dikenal dengan ABCD. Empat komponen dalam tujuan pembelajaran yang dikembangkan guru ternyata belum sepenuhnya meliputi empat komponen ini. Komponen yang sering tidak dicantumkan adalah komponen *Condition*, misalnya: "... dengan tepat ...", "... minimal tiga kalimat ...", dan sebagainya. Sementara itu, komponen *audience, behavior, dan degree* selalu dipenuhi oleh guru dalam RPP.

Fokus sikap yang seharusnya wajib dikembangkan secara eksplisit dalam RPP ternyata belum sepenuhnya dicantumkan oleh guru dalam RPP. Fokus sikap dalam RPP memang tidak diberi nomor tersendiri dalam RPP, tetapi dituangkan dengan disisipkan setelah komponen tujuan. Barangkali karena tidak bernomor, guru sering lupa menuangkan secara eksplisit. Fokus sikap yang dikembangkan guru antara lain adalah sikap khusuk dalam berdoa, bersyukur, toleran, santun, menghargai pendapat teman, disiplin, berani bertanya, tanggung jawab, dan lain-lain.

Materi pokok pembelajaran dalam RPP harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pokok ini selanjutnya dikembangkan secara terinci oleh guru dan sebagai lampiran RPP. Perencanaan pada komponen kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan komponen yang dapat mencerminkan kreativitas guru. Dalam komponen ini guru tidak hanya sekadar mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga dapat merancang pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selain itu, melalui langkah-langkah pembelajaran, guru dapat mendeskripsikan pengembangan karakter peserta didik. Pembelajaran cooperative learning juga dikembangkan pada komponen KBM ini.

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dalam RPP peserta workshop sudah dikembangkan. Namun, belum secara rinci sesuai dengan syntax model yang dipilih. Beberapa metode dan model inovatif yang ingin dikembangkan guru antara lain adalah model Jigsaw, *Two stay two stray*, pemodelan, inquiri. Pengembangan media pembelajaran

sudah terencana sesuai dengan kompetensi dan materi, namun belum banyak yang menggunakan multimedia. Pengembangan evaluasi pembelajaran sudah meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan evaluasi kegiatan dapat diambil kesimpulan yaitu: (1) Perkembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia harus selalu diikuti oleh perguruan tinggi sebagai LPTK dan guru-guru, (2) RPP dan perangkatnya yang dikembangkan guru-guru harus selalu mengikuti perkembangan kurikulum dan IPTEKS, (3) Pembelajaran dengan model yang inovatif harus selalu ditingkatkan.

Berdasarkan evaluasi kegiatan, beberapa saran yang diajukan seperti: (1) Kolaborasi kegiatan antara PT dengan sekolah harus selalu dilaksanakan dan ditingkatkan sehingga ada kesinambungan program antara berbagai pihak, dan (2) *Sharing* informasi dan IPTEKS diharapkan sering dilaksanakan dan ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan workshop ini terselenggara atas kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih kepada (1) Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, segenap Pengurus MGMP, dan para guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Sleman yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga acara berjalan lancar, (2) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UST yang telah memberikan fasilitas, dan (3) LP3M UST yang telah menyelenggarakan program ABDIMAS dan juga pendanaan untuk kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*. Virginia: ASCD.
- Depdikbud. (2016). Model pengembangan penilaian hasil belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil with Emily Calhoun. (2004). *Models of teaching*. New York: Pearson.
- Kemdikbud. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013: Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud.
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada Kurikulum 2013.

Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Suryaman, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.

Tim. (2016a). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: buku guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Tim. (2016b). *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan: buku siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pelatihan Sablon bagi Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Bisnis

Ima Mulyawati^{1*} dan Silvy Mei Pradita¹

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jl. Tanah Merdeka, Jakarta Timur, Indonesia
Email: Ima.mulyawati@uhamka.ac.id

Abstrak

PKM pengabdian masyarakat melalui pelatihan sablon bagi karang taruna dalam menciptakan peluang bisnis di Rt 11 Rw 05 Kecamatan Ciracas dan Pengurus Cabang Aisyiyah Ciracas Jakarta Timur. Pelatihan ini dilakukan di tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan di Jalan Gebras Kecamatan Ciracas Jakarta Timur dengan jumlah peserta 30 orang. Adapun target luaran yang diharapkan dari pengabdian ini adalah 1) jasa berupa workshop dan latihan kewirausahaan dan latihan kreativitas sablon bagi pemuda karang taruna, 2) 80% peserta memiliki motivasi besar untuk kreatif dalam berwirausaha dalam bentuk mensablon, 3) baju hasil pelatihan sablon yang memiliki nilai jual, 4) memiliki panduan dan tutorial mensablon dan memasarkan barang bernilai jual. Rancangan kegiatan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan yaitu metode ceramah/persentasi, metode praktik langsung, metode tanya jawab, partisipasi mitra dan evaluasi. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah 1) pelatihan sablon berisi materi teknologi tepat guna yang dibutuhkan masyarakat umum, 2) diperlukan koordinasi antara stakeholder yang berkompeten baik antara masyarakat, pemerintah maupun akademisi dalam memberi ketrampilan yang sejenis yang bermanfaat ke depannya agar membuka keterampilan berwirausaha bagi pemuda karang taruna.

Kata kunci: Sablon, karang taruna, bisnis, PKM

Abstract

PKM community service through screen printing training for youth cadets in creating business opportunities in Rt 11 Rw 05 Ciracas Subdistrict and Management of Aisyiyah Ciracas Branch East Jakarta. This training was conducted at the place where the training was conducted at Jalan Gebras, Ciracas Sub-District, East Jakarta, with 30 participants. The expected outputs of this service are 1) services in the form of entrepreneurial workshops and exercises and screenprinting creativity training for youth youth, 2) 80% of participants have a great motivation to be creative in entrepreneurship in the form of mensablon, 3) clothes made by screen printing training selling points, 4) have a mensablon guide and tutorial and sell goods of sale value. The design of the activity includes the preparation stage, the training implementation phase, namely lecture / presentation method, direct practice method, question and answer method, partner participation and evaluation. The results achieved from the community service activities are 1) screen printing training with the materials of appropriate technology needed by the general public, 2) coordination between competent stakeholders between the community, government and academics in providing similar useful skills in the future to open entrepreneurship skills for youth in Karang Taruna.

Keywords: Screen Printing, Sablon, youth, business, PKM

Format Sitasi: Mulyawati, I. & Pradita, S.M. (2018). Pelatihan Sablon bagi Karang Taruna dalam Menciptakan Peluang Bisnis. *Jurnal SOLMA*, 02(2), 299-308. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.1726>

Diterima: 7 Juli 2018 | Revisi: 4 September 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia fashion yang melanda anak muda khususnya wilayah DKI Jakarta menjadikan kebutuhan akan ketersediaan fashion semakin meningkat. Menurut Hendariningrum dan Susilo (2008), fashion bisa menjadi etalase kecil tentang diri

seseorang bagi orang lain yang merupakan penilaian awal seseorang dalam berbusana. Berbusana tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap individu karena akan menampilkan karakter setiap individu (Lestari, 2014). Hanya dengan mengenakan jenis pakaian tertentu maka orang lain akan menilai kepribadian dan citra dirinya. Karena fashion bisa menampilkan sesuatu yang tidak terucap secara verbal maka fashion seringkali digunakan sebagai identitas personal dari individu yang bersangkutan (Trisnawati, 2011).

Pesatnya perkembangan dunia fashion terutama yang sedang melanda anak muda DKI Jakarta khususnya perempuan yang menjadikan fashion sebagai kebutuhan tersendiri dalam berpenampilan sehari-hari. Hal ini mendorong maraknya pusat berbelanja dan distro yang berkembang begitu pesat. Selain itu, toko dipinggir jalan tidak ketinggalan pula menawarkan gaya fashion yang kreatif dan inovatif dengan ciri khas masing-masing. Hal ini membuat peluang fashion yang semakin meningkat.

Namun melihat di lapangan permasalahan tenaga kerja di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Hal ini dapat diamati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini. Pengangguran yang terjadi merupakan lulusan jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi dari tahun ke tahun populasi pengangguran terdidik di Indonesia bukannya malah surut tetapi bertambah, mengingat pertumbuhan anak usia sekolah dan para pencari kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Pengangguran masih menjadi permasalahan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Sulitnya mencari lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada. Lapangan pekerjaan tidak tumbuh bertumbuhkembang secara cepat dan sulit bertambah jumlahnya secara signifikan. Hal ini mendorong pemerintah untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat seluas-luasnya dan mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Hal ini tidak semudah mengembalikan telapak tangan. Jumlah pengangguran di negeri ini tidak berkurang drastis dan minat berwirausaha di Indonesia masih rendah. Jumlah wirausaha di Indonesia baru Indonesia baru punya 3,3 persen sangat jauh dibandingkan dengan Negara lain seperti Singapura 7 persen, Malaysia 5 persen sangat jauh disbanding dengan Negara lain (Manafe, 2017).

Kondisi ini didukung pula pada kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah sebagai pencari kerja daripada menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi

saat ini lebih berfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan.

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai (Saranggih, 2017). Menurut Sumardi (2007) menjelaskan bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) seseorang yang berani mengambil resiko dan ketidakpastian untuk menciptakan sebuah bisnis yang diharapkan dengan cara membuka kesempatan. Dewasa ini, banyak kesempatan seseorang untuk berwirausaha bagi seseorang yang jeli untuk melihat peluang salahsatunya bisnis usaha sablon. Karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat yaitu menghasilkan imbalan finansial yang nyata (Agustina & Sularto, 2011).

Karang taruna yang ada di RT 03 RW 10 mengalami gambaran seperti yang dijelaskan di atas, mengalami problematika yakni banyaknya pemuda-pemuda yang pengangguran dan tidak bersekolah karena faktor ekonomi rendah dan begitu pula dengan Aisyiyah yang kurangnya pemasukan dana untuk memajukan amal usaha Muhammadiyah khususnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan wawancara tim pelaksana kepada ketua RT Tety Juhriah bahwa sangat membutuhkan diadakan pelatihan Sablon guna pemuda dan pemudi tidak menjadi anak yang terlantar dan menjadi anak nakal karena derasnya arus globalisasi pergaulan yang negatif.

Cetak sablon pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat namun hanya sebagian kecil saja yang mengetahui, mengenal, dan menguasai keterampilan ini. Cetak sablon ini merupakan jenis keterampilan praktis yang diperoleh melalui pengalaman dan sangat jarang orang menekuni bidang ini merupakan lulusan jenjang pendidikan khusus. Perkembangan cetak sablon yang sering disebut *screen printing* sejalan dengan perkembangan dunia fashion dan dunia percetakan dewasa ini. Untuk berwirausaha cetak sablon ini perlu memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan teknis dan estetis.

Problematika di atas, dapat dicegah sedini mungkin dan tidak terjadi semakin kompleks. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sebagai solusi dari permasalahan ini, tim pengabdian masyarakat bermaksud mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Sablon dalam peluang bisnis dan sekaligus menciptakan kreativitas serta diharapkan mampu bekerja dengan baik dilihat dari segi ilmu maupun teknis lapangan dan sebisa mungkin seorang pemuda taruna dituntut untuk berpikir secara kreatif terhadap peluang bisnis yang ada di masyarakat dan berani mencoba untuk memulai usaha.

MASALAH

Berdasarkan uraian pada analisis situasi di atas, dapat ditarik pokok yang dihadapi oleh mitra pada Karang taruna Rt. 11 Rw. 05 Kecamatan Ciracas dan Pengurus cabang Aisyiyah Ciracas Jakarta Timur, meliputi beberapa permasalahan di antaranya: 1) banyaknya pemuda taruna putus sekolah, 2) banyaknya pemuda taruna yang tidak memiliki aktivitas, 3) kurangnya pemahaman diri betapa pentingnya berwirausaha, 4) kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri, 5) rendahnya intensi berwirausaha pada pemuda taruna karena ragu-ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada, 6) tidak memiliki modal, 7) tidak memiliki kreativitas dan takut untuk memulai.

Berikut adalah solusi yang ditawarkan bagi mitra PKM adalah melakukan workshop dan pelatihan mengenai sablon dalam memberikan peluang bisnis dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang mudah dan menarik, diantaranya: 1) memberikan pengetahuan kepada pemuda taruna dan Aisyiyah pentingnya berwirausaha untuk masa depan, 2) memandirikan pemuda taruna dan Aisyiyah agar kelak mereka memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari penghasilan, 3) menumbuhkan pemuda taruna dan Aisyiyah agar mempunyai semangat kreativitas dalam mengolah sablon menjadi produk yang memiliki daya jual, 4) perlu pelatihan khusus mengenai sablon.

Adapun target luaran yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah. 1) meningkatkan pengetahuan kepada pemuda taruna dan Aisyiyah tentang pentingnya berwirausaha untuk masa depan, 2) memandirikan besar keterampilan yang dimiliki dalam mencari penghasilan, 3) meningkatkan semangat kreativitas dalam mengolah sablon menjadi produk yang memiliki daya jual, 4) perlu pelatihan khusus mengenai sablon.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan sablon sebagai program usaha bagi karang taruna di karang taruna Rt. 011 Rw. 005 kecamatan ciracas dan pengurus cabang aisiyah ciracas Jakarta Timur. Berikut adalah uraiannya:

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan meliputi mengidentifikasi pemuda taruna di RT 03 RW 10 yang tidak bersekolah dan pengurus Aisyiyah majelis Ekonomi yang dikategorikan ingin berwirausaha, melakukan analisis terhadap data tersebut, kemudian mengkonsultasikan kepada ahli dalam bidang kewirausahaan, melakukan

- konsultasi dengan Dekan, wakil Dekan, Kaprodi serta pihak-pihak yang terkait mengenai kegiatan ini termasuk LPPM Uhamka.
2. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan workshop yaitu dengan melaksanakan TOT (*Tutor OF Trainer*) bagi Instruktur yang didampingi oleh ketua koordinator tim sablon yang telah diberi pelatihan dan petunjuk.
 3. Tahap ketiga adalah metode pendekatan workshop diantaranya metode ceramah/persentasi, metode praktik langsung, metode tanya jawab dan simulasi. Metode ceramah ini bertujuan untuk mendengarkan tentang kewirausahaan. Metode praktik langsung ini bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk belajar langsung mengenai langkah dasar dalam membuat sablon. Dengan konsep *learning by doing* (belajar sambil mempraktekkan), pengetahuan dan ketrampilan mengenai hal tersebut dan akan memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan disertai praktek penyablonan untuk siap dijual. Metode tanya jawab ini sangat penting bagi peserta baik di saat menerima penjelasan tentang penyablonan maupun praktik langsung penyablonan. Metode ini memungkinkan bagi peserta pelatihan sablon untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya bagaimana menyablon yang baik sehingga produk hasil sablon siap untuk dijual.
 4. Tahap keempat adalah partisipasi mitra. Partisipasi mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah dalam mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengundang dan mengumpulkan calon peserta pelatihan, mengkoordinasikan waktu pelaksanaan, sampai pada penyediaan sarana dan prasarana pelatihan.
 5. Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan terkait dengan kegiatan yang telah dilakukan berupa angket tanggapan peserta pelatihan terhadap praktik pelaksanaan PKM pelatihan penyablonan seperti: peningkatan keterampilan dalam hal penyablonan, keuntungan yang didapatkan setelah produksi dan bagaimana perputaran anggaran untuk kelanjutan berwirausaha.

PEMBAHASAN

Pengabdian Kepada Masyarakat bertujuan untuk memberikan bantuan keterampilan menyablon kepada para pemuda karang taruna di RT 11 RW 05 dan pengurus Aisyiyah cabang Ciracas Jakarta Timur. Jenis pelatihan sablon yang diberikan berupa sablon manual dengan pasta rubber. Tempat pelaksanaan pelatihan dilakukan di Jalan Gebras, tepatnya di posko milik karang taruna yang berdekatan dengan rumah ketua RT ibu Tety Juhriah, pada tanggal 15 April 2018. Narasumber pelatihan ini dilakukan oleh mahasiswa UHAMKA sejumlah 2 orang.

Pelaksanaan IbM (Ipteks bagi Masyarakat) sudah dilaksanakan sebanyak lima tahapan yang sudah direncanakan. Tahapan pelatihan yang sudah dilaksanakan dapat dibagi dalam beberapa materi sebagai berikut ini.

Tahap Pengenalan Teknik Sablon Konveksi Secara Umum

Dalam tahapan ini hasil yang dicapai bahwa peserta pelatihan mendapat materi pengetahuan mengenai seputar teknik sablon secara umum, baik sejarah teknik sablon, istilah dan teknik yang berhubungan dengan sablon, prospek dan potensi dari ketrampilan sablon bagi pengembangan kewirausahaan Selain itu mendengarkan uraian dari nara sumber, peserta pelatihan diberi kesempatan untuk belajar secara langsung mengenai langkah membuat sablon yang baik sehingga hasil yang diperoleh dari praktek sablon tersebut siap untuk dijual di pasaran.



Gambar 1. Pengenalan Teknik Sablon Secara Umum

Dengan konsep *learning by doing* (belajar sambil mempraktekkan), pengetahuan dan ketrampilan mengenai hal tersebut dan akan memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan serta peserta akan langsung mengenal dan mengetahui apa saja materi yang ditanyakan oleh peserta ataupun hal yang perlu dijelaskan lebih rinci dari materi pelatihan.

Media tayangan audiovisual lebih diminati dikarenakan lebih menarik dan para peserta dapat melihat langsung materi dengan berulang-ulang mengenai ketrampilan sablon. Materi tersebut didapat dari mengunggah dari internet.

Adapun kriteria keberhasilan peserta setelah mengikuti kegiatan ini dapat dilihat dari pemahaman dan kemampuan/keterampilan para peserta terhadap langkah-langkah/ tata cara dalam menyablon kaos, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Tahap Pengenalan Peralatan dan Bahan Sablon (Cetak Saring)

Dalam tahapan ini hasil yang dicapai dengan materi yang lebih detil mengenai peralatan dan bahan sablon, dimana peserta mengetahui fungsi dan kegunaan baik

peralatan utama maupun peralatan pembantu teknik sablon, sedangkan materi bahan sablon, berupa bahan pewarna (cat) dan cairan kimia lainnya sebagai bahan pendukung teknik sablon.



Gambar 2. Pengenalan Peralatan, Bahan, dan Teknik Sablon

Peserta bisa mengetahui akan manfaat dan cara pengoperasian peralatan dan bahan yang digunakan dalam ketrampilan tersebut, baik melalui tangan persentasi, modul yang diberikan dan demonstrasi secara langsung. Metode demonstrasi tetap dominan dalam tahapan ini dikarenakan adanya praktek secara langsung terhadap peserta pelatihan.

Pembuatan Desain

Pada tahapan ini akan direncanakan pemberian materi sekitar pembuatan desain gambar yang akan dicetak/disablon pada kaos. Desain yang dibuat akan dibantu dengan contoh-contoh desain sederhana sehingga peserta akan lebih mudah menerima materi tersebut.

Pada saat kegiatan pembuatan desain yaitu dengan membagi peserta ke dalam tiga kelompok untuk mempraktikkan secara langsung tata cara menyablon, saat itu pula diikuti dan dipraktikkan oleh para pemuda karang taruna dan ibu Aisyiyah cabang Ciracas. Adapun tahap pertama yaitu narasumber memberikan gambaran bagaimana cara mengoleskan emulsi film pada permukaan screen (dengan menggunakan spatula atau sendok plastik yang tipis untuk meratakan emulsi film ke seluruh permukaan screen).



Gambar 3. Contoh Gambar Desain Sablon Tulisan

Tahapan Mengafdruck (Pemindahan Gambar ke *Screen*)

Tahapan ini akan memberi pengetahuan dan ketrampilan mengenai proses mengafdruck atau pemindahan gambar/desain ke dalam screen yang sudah disiapkan dengan metode penyinaran dengan cahaya buatan (lampu neon\listrik) atau dengan sinar matahari. Tahapan ini menjadi kegiatan yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan sablon sebab dari hasil tahapan ini akan terlihat bahwa sablon nantinya akan menempel pada kain/kaos nantinya.

Kemudian narasumber melakukan print gambar desain yang akan disablon dan meletakkan pada screen yang telah diolesi emulsi film dan telah kering. Langkah selanjutnya, narasumber memberikan contoh bagaimana cara menempa kertas desain yang menempel pada screen dengan busa dan pemberat yang rata, lalu menutup screen, busa dan pemberat dengan plastik sampah warna hitam. Setelah itu menyalakan lampu UV atau lampu neon dan biarkan menyala sekitar 10 menit.

Kegiatan selanjutnya, mempraktikkan cara mencuci screen yang telah dipanasi dengan hati-hati, mengunci screen dan meletakkan kaos pada meja sablon, lalu menurunkan screen dan mengeluarkan pasta rubber ke screen sepanjang desain yang akan dicetak. Mengaduk dan memadatkan rubber diatas screen sepanjang desain, sampai akhirnya kaos telah siap dipakai. Kegiatan mempraktekan ini diselingi juga dengan tanya jawab dari para peserta. Seluruh peserta terlihat sangat antusias mengikuti pelatihan menyablon ini.



Gambar 4. Proses Mengafdruck Pada *Screen* Sablon

Proses Penyablonan pada Bahan Kaos

Proses pada tahapan ini akan menentukan dari semua tahapan pendahuluan yang sudah dilaksanakan didepan. Tahapan ini semua peserta akan mencoba dan praktek langsung bagaimana proses penyablonan melalui alat yang disebut rakel dan screen sudah diberi cat pewarna. Praktek langsung diharapkan peserta akan langsung merasakan dan mengetahui proses tersebut.



Gambar 5. Proses Sablon Pada Bahan T-Shirt

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari proses pelatihan ini adalah: 1) pelatihan sablon berisi materi teknologi tepat guna menjadi wahana yang sangat dibutuhkan masyarakat umum, khususnya pemuda karang taruna sebagai bekal untuk membuka wawasan workshop dan latihan kewirausahaan dan latihan membuat kreativitas sablon bagi pemuda karang taruna, 2) diperlukan koordinasi antara *stakeholder* yang berkompeten baik antara

masyarakat, pemerintah maupun akademisi dalam memberi ketrampilan yang sejenis yang bermanfaat ke depannya agar membuka keterampilan berwirausaha bagi pemuda karang taruna.

Saran yang bisa disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan sablon yang digunakan untuk lebih menyempurnakan program tersebut ke depannya serta dapat memberi wacana pengembangan untuk pelatihan yang lain. Saran-saran yang bisa disampaikan, antara lain: 1) penyebarluasan materi pelatihan sablon bagi masyarakat yang membutuhkan akan informasi teknologi tepat guna, 2) aspek keberlanjutan dalam program pelatihan ini sangat diperlukan agar dapat menerapkan ketrampilan tersebut, baik melalui lembaga pemerintah yang terkait dengan hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ketua Karang taruna Rt. 011 Rw. 005 Kecamatan Ciracas dan Ketua Pengurus cabang aisyiyah Ciracas, Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Sularto, L. (2011). Intensi kewirausahaan mahasiswa (Studi perbandingan antara fakultas ekonomi dan fakultas ilmu komputer). *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil) Universitas Gunadarma, Depok*, 18–19 Oktober 2011, 4: hal. 63-69.
- Hendrariningrum, R. & Susilo, M. E. (2008). Fashion Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 6 (2), 25-32.
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, vol. 14 (3), 225-238.
- Sarangih, R. (2017). A Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, vol. 3 (2), 26-34.
- Sumardi, K. (2007). Menakar Jiwa Wirausaha Mahasiswa Teknik Mesin Angkatan 2005. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, vol. 4 (10).
- Sulastri, Budhi Akbar, Luthpi Safahi, Susilo S. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Critical Incident terhadap Keterampilan Analisis Siswa. *Assimilation*. Vol. 1(2): 77-81.
- Trisnawati, T. Y. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi. *The Messenger*, vol. 3(1), 36-47.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



JURNAL SOLMA
e-ISSN:2614-1531
p-ISSN:2252-584x

